



Durian Sukegawa

Pasta Kacang Merah



Pasta Kacang Merah

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Durian Sukegawa

Pasta Kacang Merah

*Diterjemahkan dari bahasa Jepang
oleh Asri Pratiwi Wulandari*



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

AN

Copyright © Durian Sukegawa 2013, 2015

First published in Japan in 2013 by POPLAR Publishing Co., Ltd.
and revised edition published in 2015 by POPLAR Publishing Co., Ltd.

All rights reserved.

Indonesian translation rights arranged
with POPLAR Publishing Co., Ltd.
through Japan UNI Agency, Inc., Tokyo.

PASTA KACANG MERAH

oleh Durian Sukegawa

622186020

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Penerjemah: Asri Pratiwi Wulandari
Editor: Ruth Priscilia Angelina
Penyelia Naskah: Karina Anjani
Penata Letak: Bayu Deden Priana
Desain Sampul: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2022

Cetakan kedua: November 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-6507-8
ISBN: 978-602-06-6508-5 (PDF)

240 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2022

Satu

TOKO Dorayaki Dora Haru.

Di toko itu, Sentaro berdiri di depan pemanggang sepanjang hari.

Dora Haru terletak di Jalan Sakura, jalan pertokoan yang dapat ditemukan dengan menyusuri blok di pinggir rel, lalu berbelok sedikit menyeberangi gang. Jalan itu kelihatan lebih mencolok oleh kehadiran toko-toko dengan pintu gulung tertutupnya ketimbang oleh barisan pohon sakura yang jumlahnya hanya sedikit. Walau begitu, jumlah pejalan kaki di sana sedikit bertambah pada musim ini, mungkin terbujuk datang oleh kelopak-kelopak sakura.

Sekilas Sentaro menyadari keberadaan seorang wanita tua yang berdiri di pinggir jalan, lalu kembali menekuri

mangkuk untuk mengadon tepung. Di depan warung ada pohon sakura. Bunganya sedang mekar sempurna, berhimpun menyerupai awan-awan kecil. Wanita itu pasti datang untuk melihat bunga sakura, batin Sentaro.

Saat Sentaro mendongak lagi untuk kedua kalinya, wanita bertopi putih itu masih bergeming. Sudah begitu, alih-alih sedang memperhatikan sakura, sepertinya wanita tersebut sedang memperhatikan Sentaro. Sentaro refleks mengangguk memberi salam. Wanita itu menunjukkan senyum kaku lalu perlahan mendekat.

Sentaro mengenali wajahnya. Beberapa hari lalu wanita itu datang membeli dorayaki dari tokonya.

"Ini." Wanita itu sekonyong-konyong menunjuk kertas yang ditempel di jendela kaca. Jarinya bengkok serupa kail. "Apa benar-benar tidak ada persyaratan usia?"

Tangan Sentaro yang memegang spatula karet terhenti. "Untuk cucu Anda?"

Wanita itu tak menjawab, hanya mengerjapkan sebelah matanya.

Angin bersiul. Kelopak-kelopak sakura berayun di udara, melewati jendela kaca, berjatuhan di pemanggang.

"Hmm..." Wanita tersebut mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kalau aku, apakah boleh melamar?"

"Maaf?" Sentaro balik bertanya.

Wanita itu menunjuk hidungnya sendiri. "Sejak dulu aku ingin mencoba pekerjaan seperti ini."

Tanpa sempat berpikir soal sopan santun, Sentaro tertawa. "Berapa umur Anda?"

"Tujuh puluh enam tahun."

Bagaimana cara mengusir tanpa menyakiti perasaannya?

Sentaro mencari kata-kata sembari menggerakkan ujung spatula ke atas dan ke bawah. "Anu... upahnya kecil. Zaman sekarang, mana ada yang mau dibayar enam ratus yen, ya kan?"

"Hah? Bagaimana?" Tangan wanita itu menangkap telinga.

Sentaro membungkukkan tubuh. Posisi yang biasa ia lakukan ketika menyerahkan dorayaki ke anak kecil dan orang tua.

"Upah per jamnya sangat kecil. Aku memang butuh bantuan, tapi usia Anda..."

"Oh... Ini, ya?" Jari bengkok wanita itu menyusuri tulisan di kertas. "Kau boleh memberiku upah setengahnya saja. Tiga ratus yen."

"Tiga ratus yen?"

"Ya," jawab wanita itu, yang tersenyum di bawah topi.

"Tapi... sepertinya memang agak... mustahil. Maaf. Aku mohon maaf."

"Namaku Yoshii Tokue."

"Eh?"

Entah karena pendengarannya telah memburuk atau apa, wanita tua itu sepertinya salah mengerti. Sentaro menyilangkan lengan di depan dada, membentuk tanda silang. "Mohon maaf."

"Hah? Oh..." Yoshii Tokue terdiam menatap wajah Sentaro. Bentuk kedua matanya berbeda.

"Pekerjaan ini cukup menguras tenaga, jadi sepertinya memang agak..."

Seolah sudah mencerna situasi, Yoshii Tokue membuka mulut lalu tiba-tiba menunjuk ke belakang punggungnya sendiri.

"Pohon sakura ini, kau tahu siapa yang menanamnya?"

"Maaf?"

Sembari tetap menatap pohon itu, Tokue berkata lagi.
"Pohon sakura ini."

"Siapa? Maksudnya?"

"Siapa yang menanamnya?"

"Maaf, aku tidak berasal dari daerah sini."

Tokue tampak seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi kemudian dia hanya menatap Sentaro yang kembali memegang spatula karet, lalu berujar, "Aku akan datang lagi," kemudian beranjak dari depan jendela kaca. Dia berjalan ke arah yang berlawanan dengan stasiun. Cara berjalannya terlihat aneh, sepertinya karena persendian tulangnya sudah kaku. Sentaro berpaling dari sosok itu, kembali mengerjakan urusan mengadon.

Dua

DI Dora Haru tak ada hari libur tetap. Setiap hari, bila jarum jam sudah melewati pukul sebelas siang, pintu gulungnya pasti akan terbuka.

Biasanya Sentaro baru mengenakan celemeknya dua jam sebelum itu. Bisa dibilang cukup siang untuk memulai persiapan buka toko. Persiapan buka toko pada umumnya memakan waktu lebih dari dua jam, tetapi Dora Haru memiliki sistem pengelolaan toko yang agak berbeda.

Seperti pagi ini, contohnya. Begitu selesai meminum kopi kalengan untuk mengusir kantuk, Sentaro mendorong kardus kiriman ke dapur dengan kakinya. Ia mengeluarkan pasta kacang merah plastikan dari situ, lalu mencampurnya dengan pasta kacang merah sisa kemarin.

Meski tidak melanggar hukum, toko *wagashi*¹ yang serius menjaga integritas biasanya akan menghindari hal semacam itu. Pasta kacang merah memang bisa awet jika didinginkan. Kalau belum terlalu lama, aroma dan kualitasnya belum terlalu berubah. Dora Haru bergantung pada sifat pasta kacang merah yang satu itu.

Dora Haru menggunakan pasta kacang merah yang dibuat khusus untuk retail makanan, sudah seperti itu sejak dikelola pemilik toko yang sebelumnya. Penyuplai toko, yang sudah menjadi kenalan dekat Dora Haru, selalu mengantarkan lima kilogram pasta kacang merah buatan Tiongkok ke sana. Satu wadah plastik kacang merah tidak pernah habis dalam sehari. Selalu bersisa. Sisa pasta kacang merah yang didinginkan lalu dicampur dengan pasta hari berikutnya, lalu dengan yang hari berikutnya lagi, bahkan dengan yang hari berikutnya lagi. Begitulah Dora Haru; toko yang tidak sampai bangkrut, tetapi juga sepi pengunjung.

Setelah mencampur pasta kacang merah yang baru dengan yang lama, Sentaro akan mulai membuat adonan dorayaki. Bukannya tidak ada yang menjual adonan sudah jadi, tetapi karena harganya mahal, Sentaro memutuskan membuat sendiri.

Setelah menyiapkan semua bahan, Sentaro mengadon di mangkuk. Lalu ia menyalakan api pemanggang yang disebut *hiranabe*². Ia menuang adonan sesuai ukuran do-

¹ Manisan tradisional Jepang, terutama yang terbuat dari moci, pasta kacang merah, dan buah. Biasanya disajikan bersama teh hijau.

² Pemanggang besi yang digunakan untuk memanggang manisan khas Jepang seperti *ayuyaki*, *dorayaki*, dan *kintsuba*. Juga disebut *ichimonji-nabe*.

rayaki, memanggangnya, lalu menderetkan dorayaki itu di rak penghangat. Barulah warung siap untuk buka. Sentaro menghela napas, lalu membuka pintu gulung dari dalam. Ekspresinya datar, bukan seperti orang yang hendak berjualan.

Siang harinya Sentaro duduk di dapur sambil memakan nasi kotak yang membelinya dari minimarket. Saat itulah sesosok bertopi putih muncul di balik jendela kaca.

"Oh, Nenek..." Karena wanita itu tersenyum padanya, mau tak mau Sentaro beranjak berdiri. "Siapa nama Nenek? Tokue?"

Di bawah topi putih, wajah penuh keriput itu menjawab, "Ya."

"Ada yang bisa kubantu?"

Yoshii Tokue mengeluarkan secarik kertas dari tas jinjingnya. Di situ ada tulisan bertinta biru. Gaya tulisannya khas. Huruf-hurufnya seolah berlompatan.

"Kalau ditulis dengan kanji, seperti inilah namaku."

"Hah?" Sentaro hanya melirikinya sekilas, lalu sembari mendorong kembali kertas tersebut ia berkata, "Maaf, aku tidak bisa menerimamu."

Tokue hendak mengambil benda itu dengan jemarinya yang bengkok, tetapi kemudian dia buru-buru menarik tangannya kembali.

"Seperti yang kaulihat... gerak jemariku agak terbatas.

Maka itu, lebih kecil dari yang kubilang waktu lalu juga tidak apa-apa. Tidak masalah jika hanya dua ratus yen.”

”Apanya?”

”Upah per jamnya.”

”Aduh, bukan itu masalahnya. Aku tidak bisa memperjalkanmu,” ulang Sentaro. Kemudian, seperti sebelumnya, Tokue hanya terdiam menatap wajah Sentaro. Sentaro mundur selangkah, lalu meraih dorayaki di rak penghangat. Ia menyiapkan sebuah, bermaksud memberikannya kepada Tokue supaya wanita itu pulang.

Seolah menyadari gerak-gerik Sentaro, tiba-tiba Tokue bertanya, ”Apa kau juga yang membuat pasta kacang merahnya?”

”A— Itu rahasia perusahaan.”

Meski ia menjawab demikian, gerakan jakun Sentaro pasti sudah mengungkapkan rahasianya. Ia memalingkan wajah.

Wadah plastik kacang merah diletakkan begitu saja di samping nasi kotak di meja dapur. Dalam keadaan terbuka, dan sendok menancap di sana. Sentaro memiringkan tubuh, berusaha menghalangi pemandangan meja dapur dari Tokue.

”Belum lama ini aku beli dorayaki di sini. Menurutku dorayaknya lumayan, tapi pasta kacang merahnya agak...”

”Pasta kacang merahnya?”

”Ya. Pasta kacang merahnya tidak mengandung perasaannya pembuatnya.”

”Perasaan? Aku tidak mengerti.” Padahal sejak awal ia

sudah tahu memang tak ada perasaan yang ia curahkan pada pasta kacang merahnya, tetapi Sentaro tetap memasang wajah seolah kecewa mendengarnya.

"Seperti ada yang... kurang."

"Membuat pasta kacang merah itu susah. Apakah Nenek—Tokue pernah membuatnya?"

"Sudah lama aku membuatnya. Sudah selama lima puluh tahun."

Sentaro hampir saja menjatuhkan dorayaki yang hendak ia letakkan ke dalam kantong.

"Lima puluh tahun?"

"Ya, setengah abad. Pasta kacang merah itu soal perasaan."

"Perasaan ya..."

Sentaro menyerahkan sebungkus dorayaki kepada Tokue sementara ia merasa seolah angin menggulung dirinya dalam sekejap.

"Tapi, maaf, sepertinya aku tetap tidak bisa mempekerjakanmu."

"Begitukah?"

"Aku minta maaf."

Tokue terdiam menatap Sentaro dengan matanya yang berbeda sebelah, lalu sesaat kemudian mengeluarkan dompet kain dari tas jinjingnya.

"Kau tidak perlu membayar," kata Sentaro.

"Kenapa?" Tokue menjajarkan koin di meja kasir kecil dekat jendela kaca. Seluruh jemarinya agak bengkok. Ibu jarinya terpelintir menghadap punggung tangan.

"Seratus empat puluh yen, bukan?" Dengan jemarinya yang kaku, butuh waktu agak lama sampai Tokue selesai meletakkan sekeping seratus yen dan empat keping sepuluh yen. "Anu, anak muda..."

"Ya?"

"Coba makan ini."

Dari tas jinjing muncul sebuah stoples berbentuk silinder. Wadah itu dibungkus kantong plastik, tetapi sesuatu berwarna gelap dalam wadah tersebut berhasil menarik perhatian Sentaro.

"Ini apa? Pasta kacang merah?"

Tetapi Tokue sudah beranjak pergi. Dia menoleh ke belakang dan mengangguk, lalu menghilang di sudut jalan.

Tiga

MALAM itu Sentaro minum-minum di warung soba. Ia menyantap soba ditemani tempura dan sake panas. Setiap seruput soba diselingi tegukan sake. Dalam benaknya, Sentaro memutar kembali kejadian tadi siang.

Selepas Tokue pergi, Sentaro melempar stoples yang diterimanya ke tempat sampah begitu saja. Bukannya ia tidak merasa bersalah berbuat demikian, tetapi ia yakin tak ingin menyentuhnya. Namun, wadah itu tampak olehnya setiap kali ia membuka tutup tempat sampah. Tak lama kemudian, Sentaro mengambil wadah itu kembali. Pikirnya, ia bakal merasa telah menuntaskan kewajiban terhadap orang yang lebih tua apabila sudah mencobanya sedikit saja. Tapi—"Lho?"—saat mencoba, alis Sentaro langsung terangkat.

Pasta kacang merah dari Tokue sama sekali berbeda dengan pasta kacang merah plastikan. Aroma dan rasa manis yang pekat merebak tanpa terduga.

"Lima puluh tahun..."

Sembari mengingat kembali cita rasa yang membuatnya berdiri takjub, Sentaro menyentuhkan cangkir ke bibir.

"Berarti sejak sebelum aku lahir."

Sentaro menoleh pada menu yang ditempel di dinding. Ada tulisan tangan pemilik warung soba. Selama ini tulisan itu ada di sana, dan setiap kali melihat huruf-huruf yang ditulis dengan kuas tersebut, Sentaro selalu teringat pada ibunya.

"Nenek itu... mungkin seusia Ibu."

Bayangan punggung ibunya menyembul di permukaan hati Sentaro. Dalam bayangan itu, sang ibu sedang duduk menghadap kertas di meja lipat, dengan lihai menulis surat menggunakan kuas.

Biasanya Sentaro akan buru-buru menepis bayangan tersebut. Ia selalu berusaha untuk tidak memikirkan sang ibu yang telah lama meninggal dunia, juga sang ayah yang sudah sepuluh tahun tak ia temui.

Namun, malam ini Sentaro tak sanggup melakukannya. Bayangan sosok sang ibu yang mengajarnya cara menulis saat ia kecil berkali-kali muncul di depan matanya.

"Benar-benar..."

Sentaro mendesahkan napas berbau alkohol.

Ia merenungkan hal-hal yang harus dihadapinya, yang tak dapat ia prediksi ujungnya: cita-cita menjadi penulis dan jalan hidup yang pada akhirnya ia tempuh.

Saat akhirnya berhasil terbebas dari penjara, sang ibu telah tiada. Selama beberapa tahun setelah itu Sentaro menjalani hari-hari yang bahkan tak pernah terbayangkan sebelumnya: berdiri di depan pemanggang dorayaki.

Sentaro menuang sake ke cangkir. Ia menenggak seolah berusaha membasuh kepahitan dalam hati dengan rasa alkohol yang tajam.

Ibu dalam ingatannya adalah seseorang yang bertutur lembut. Namun, sang ibu tak sanggup menutupi kegelisahan dalam dadanya. Dia pernah ribut besar dengan sang ayah, pernah juga beradu mulut dengan sanak keluarga sampai menangis dan meraung. Sentaro yang masih kecil takut menghadapi semua itu. Karena itu ia selalu merasakan kedamaian apabila ada *manju* atau kue di hadapan ibunya yang suka makanan manis, sebab makanan itu akan membuat suasana wanita itu membaik. Sentaro berdoa supaya makanan manis senantiasa ada di meja lipat. Ia menyukai ibunya yang tersenyum dan berkata, "Ini enak sekali, Sentaro."

Sentaro memikirkan pasta kacang merah Yoshii Tokue yang sangat enak. Ia membayangkan bila ibunya masih hidup dan mencicipi pasta kacang merah tersebut, ekspresi apa yang akan dia tunjukkan? Apa yang akan ibunya katakan?

Ibu banya akan bergumam dalam hati, Sentaro membatin.

Mungkin akan ada orang yang merasa bahagia setelah memakan pasta kacang merah tersebut.

"Selain itu, upah per jamnya hanya dua ratus yen..."

Apakah Tokue bersungguh-sungguh?

Kalau benar begitu, Sentaro ingin meminta bantuannya.

Sentaro memikirkan kemungkinan tersebut.

Lowongan kerja itu ia tempel bukan karena pekerjaan di toko menumpuk, melainkan karena dorayaki tidak akan pernah menjawab bila diajak bicara. Dengan kata lain, Sentaro ingin ditemani seseorang.

Apakah Tokue benar-benar bersedia dibayar dua ratus yen?

Sentaro mulai menghitung dengan sempoa dalam benak. Besaran upah yang disebutkan Yoshii Tokue hampir sama seperti mendapat tenaga kerja gratis. Apalagi ditambah pasta kacang merah itu. Penjualan mungkin akan meningkat. Itu berarti ia bisa menambah jumlah pembayaran cicilan setiap bulannya. Itu berarti ia bisa lebih cepat terbebas dari jeratan utang.

Tapi... batin Sentaro. Tangannya yang memegang cangkir terhenti.

Bagaimanapun, ia mengkhawatirkan jemari Tokue. Bayangan jemari bengkok itu berkelebat di benaknya. Para pembeli juga pasti akan bergidik melihatnya.

Mendadak Sentaro mendapat ide.

Kalau begitu, bagaimana jika Tokue hanya membantu membuat pasta kacang merah?

Ya, batin Sentaro sambil mengangguk-angguk. Aku akan memintanya membuat pasta kacang merah saja. Kemudian aku akan mencuri rahasia resepnya. Dia sudah lanjut usia, pasti tidak lama akan minta berhenti karena kelelahan.

"Asalkan tidak muncul di depan pembeli, tidak apa-apa."

Sentaro sembarangan saja berbisik seperti itu. Pemilik warung soba yang sedang berbicara dengan tamu di meja lain sampai menoleh ke arahnya. Ia menatap Sentaro seolah hendak mengatakan sesuatu. Sentaro mengangkat bahu serta cangkirnya, dan berkata, "Minta sake lagi."

Empat

BEBERAPA hari kemudian.

Saat Sentaro mendongak dari pemanggang, nenek bertopi putih sudah berdiri lagi di bawah pohon sakura. Dia tersenyum ke arah Sentaro.

"Selamat siang." Sentaro menyapa lebih dulu.

Di bawah topinya, Tokue menyengir menampilkan deretan giginya. Dia mendekat sembari berayun ke kiri dan ke kanan, dengan langkah canggung seperti biasa.

"Bunganya sudah gugur semua."

"Ya." Sentaro ikut menengadah memandang pohon sakura.

"Ini waktu yang tepat untuk menikmati dedaunan."

"Menikmati dedaunan?"

"Saat inilah dedaunan tampak paling indah. Lihat ke sebelah sana."

Sentaro menoleh ke arah yang ditunjuk Tokue. Dedaunan muda di puncak pohon mengembang dan mengepak-ngepak.

"Mereka semua sedang melambai-lambai."

Kalau digambarkan seperti itu memang mirip sih, batin Sentaro. Dedaunan yang tumpang tindih dan berayun tampak seperti sekumpulan tangan anak kecil. Sentaro menanggapi ucapan Tokue sembari kembali menghadap wanita itu. "Tokue."

"Ya."

"Pasta kacang merah yang kauberikan sangat enak."

"Wah, ternyata sudah kaucicipi."

"Karena itu, jika berkenan, maukah kau membantuku di sini?"

"Apa?" Tokue menjulurkan leher.

"Maukah kau membantuku membuat pasta kacang merah di sini?"

"Eh? Sungguh?" Tokue menatap Sentaro dengan mulut setengah menganga.

"Tapi cuma membuat pasta kacang merah. Kau tidak perlu melayani pembeli."

"Begini, ya?"

Setelah saling menatap selama beberapa saat, Sentaro memberi isyarat agar Tokue melewati meja konter dan masuk ke toko. Tokue duduk di kursi lalu melepas topi-

nya. Tampaklah rambut putihnya yang tipis sampai-sampai kulit kepalanya terlihat.

"Apakah kau bisa mengangkat dan menurunkan panci? Lumayan berat. Pembuatan pasta kacang merah cukup membutuhkan tenaga."

"Pancinya kau yang mengangkat."

Aku? Ah, baiklah. Sentaro menatap tangan Tokue. Tangan wanita itu dilipat, menyembunyikan lengkungannya. "Apakah kau bisa menggenggam spatula?"

"Bisa."

"Maaf aku menanyakan ini, tapi apa yang terjadi dengan tanganmu?"

"Oh, ini." Tokue tampak mengencangkan kepalannya. Demikianlah yang terlihat oleh Sentaro.

"Waktu masih muda aku terkena penyakit, sampai jadi seperti ini. Aku yakin tidak akan sampai menyusahkanmu, tetapi kondisinya memang seperti yang bisa kaulihat."

"Baiklah, asal kau hanya membantu membuat pasta kacang merah, tidak apa-apa."

"Tapi, aku bisa bekerja kok, sungguh." Tokue terseyum tulus. Pipi kanannya berkedut. Sentaro membayangkan ada papan kertas atau semacamnya di balik kulit wajah Tokue yang membuat kedua mata wanita itu berbeda bentuk.

"Omong-omong... siapa namamu?"

Kali ini Sentaro yang mendapat pertanyaan.

"Namaku Tsujii Sentaro."

"Tsuji Sentaro? Nama yang bagus. Seperti nama aktor."

"Tidak. Tidak seperti itu. Aku cuma..."

Tokue meminta Sentaro menuliskan namanya, maka ia pun menulisnya di kertas catatan.

"Kalau begitu aku harus memanggilmu... Tsujii? Atau Kepala Toko?"

"Yang mana saja juga boleh."

"Kalau begitu... Kepala Toko. Apakah Kepala Toko yang membuat pasta kacang merah ini?"

"Eh... hmm." Merasa seolah tenggorokannya tersekat, Sentaro terbata-bata. "Tidak, anu, sejujurnya... kalau aku buat sendiri, tidak begitu berhasil. Bahkan kadang sampai berbau gosong."

"Begitu, ya?" ujar Tokue seraya menoleh memandang panci dan kompor dengan wajah seolah ia langsung dapat mengetahui penyebabnya. Untuk menghalangi tatapan Tokue, Sentaro berdiri di hadapan wanita itu lalu membuatnya teh.

"Di mana kau membuat pasta kacang merah selama lima puluh tahun? Di toko *wagashi*?"

"Aku... hmm..."

"Atau di rumah?"

Sentaro sebenarnya tidak peduli pada hal itu. Bahkan ia tidak peduli apakah wanita di hadapannya ini bernama Tokue atau Yoshida.

Ia hanya peduli pada kemampuan wanita itu dalam membuat pasta kacang merah berkualitas tinggi. Kalau

penjualan meningkat, ia dapat meningkatkan jumlah cicilan utangnya.

Hanya itu yang Sentaro pikirkan. Dan ia juga tak mau ditanya-tanya mengenai kehidupannya. Namun, seperti Tokue pun menyembunyikan sesuatu tentang dirinya.

"Banyak hal sudah terjadi... Akan panjang kalau ku-ceritakan."

"Apa? Oh, oke, tentu saja."

"Apakah Kepala Toko adalah pemilik toko ini?"

"Bukan, aku lanjut bekerja di sini setelah sebelumnya bekerja paruh waktu."

"Oh, ada pekerja lain? Pemiliknya?"

"Bos sebelumnya yang mendirikan toko ini, tapi bos yang sekarang adalah istri si bos."

"Jadi posisimu tidak terlalu memegang tanggung jawab ya."

"Tidak seperti itu juga."

"Apakah aku juga harus berkenalan dengan nyonya pemilik toko?"

"Soal itu... kondisi tubuhnya tidak baik. Kadang datang seminggu sekali, kadang tidak. Nanti-nanti saja."

Wajah Tokue tampak menunjukkan raut lega. "Bos yang sebelumnya?"

"Meninggal dunia."

"Oh, ternyata begitu."

Sementara Tokue berhenti berbicara, Sentaro mengeluarkan buku catatan dan bolpoin. "Anu, Tokue, bisakah

kau menuliskan nama lengkap dan nomor teleponmu di sini?"

Tokue hanya menatap buku catatan itu, tubuhnya kaku. "Jariku..." tuturnya ragu-ragu.

Ya ampun, baru awal saja sudah seperti ini? batin Sentaro, ingin memejamkan mata. Namun, tak lama kemudian Tokue mengambil bolpoin itu. Dia lalu menuliskan satu demi satu garis dengan hati-hati. Sama seperti tulisan bertinta biru yang dia perlihatkan ke Sentaro sebelumnya, tulisan itu memiliki ciri khas tersendiri. Butuh waktu lama sampai Tokue selesai menulis.

"Nomor teleponnya? Apakah kau punya ponsel?"

"Soal itu, aku tidak punya telepon. Cukup dengan surat saja."

"Bukan begitu maksudku..."

"Tenang saja. Aku tidak akan datang terlambat. Aku bangun lebih cepat daripada burung-burung kecil."

"Tidak, sudah kubilang, bukan begitu maksudnya..."

Sentaro melihat nama daerah pinggiran kota tertulis di kertas catatan. Huruf-huruf itu terlihat ditulis dengan tenaga, meninggalkan bekas pada lembar-lembaran di belakangnya. Saat melihat alamat itu, ia merasakan kejanggalan. Namun, ia tak tahu mengapa.

Lima

JARUM detik jam terus berdetak.

Sentaro meletakkan tangan di selimut, menatap langit-langit gelap. Ia menyesap wiski sebelum berbaring, tetapi tetap tak kunjung terlelap.

Sentaro menoleh seraya menjulurkan tangan ke arah jam beker di samping bantal. Ia menyentuhnya, memastikan tombol alarm betul-betul sudah menyala.

Besok Tokue akan mulai bekerja. Setiap dua hari sekali ia akan datang untuk membuat pasta kacang merah. Sentaro tidak boleh datang terlambat. Karena itu ia berbaring jauh lebih awal dari biasanya.

Sebenarnya siapa nenek itu?

Meski ia sudah memutuskan Tokue hanya akan membuat pasta kacang merah, Sentaro tetap saja kepikiran.

Entah karena pendengarannya yang sudah memburuk atau apa, terkadang wanita itu menuturkan hal tidak relevan. Namun, Sentaro berfirasat hal itu bukan disebabkan oleh pendengaran yang buruk. Senyum Tokue lembut, tetapi kadang cahaya kuat memancar dari matanya. Dia terkadang memberi Sentaro tatapan menantang.

Setelah menerima alamat Tokue, Sentaro menjelaskan kepada wanita itu bagaimana toko dikelola. Ia menceritakan bahwa selama ini toko menggunakan pasta kacang merah yang sudah jadi dari penyuplai, dan persiapan dilakukan dua jam sebelum toko buka.

Mendengar itu, Tokue menjawab, "Kenapa?" dengan suara yang tiba-tiba mengeras. "Kalau mau menggunakan pasta kacang merah segar, kau harus bangun sebelum sang matahari terbit."

"Tapi, tiap butuh pasta kacang merah aku tinggal telepon saja dan akan langsung diantarkan."

"Bicara apa kau? Pasta kacang merah itu inti jiwa dari dorayaki, tahu?"

"Hah? Yah. Karena itulah aku meminta bantuanmu, Tokue."

"Kalau kau jadi pembeli, apakah kau akan mau makan dorayaki di sini meskipun harus mengantre?"

"Hmm... tidak."

Sentaro terpaksa mendengar Tokue memprotes panjang lebar. Padahal ia kepala tokonya, tetapi ia tidak dapat menanggapi apa-apa. Akhirnya Sentaro bersedia mengikuti arahan Tokue. Persiapan akan dimulai pada pukul enam

pagi. Saat itu Sentaro harus sudah berada di dapur untuk merebus kacang merah sementara Tokue akan menyusul dengan naik bus paling pagi.

Aku jadi repot begini, Sentaro membatin seraya mendesah panjang ke arah langit-langit.

Tahun ini adalah tahun keempat Sentaro bekerja di Dora Haru tanpa sehari pun libur. Namun, tak pernah sekali pun ia harus mulai bekerja sepagi itu.

Kenapa aku menerima nenek itu? Sudah begitu, tidak seperti kesan awalnya, ternyata nenek ini orangnya cerewet.

"Kenapa? Huh." Belum juga mulai bekerja bersama, Sentaro sudah merasa muak.

Ada satu hal lagi yang membuat Sentaro mengeluh: bagaimana cara menyampaikan keberadaan Tokue pada nyonya pemilik toko?

Setelah sang bos meninggal dunia, kondisi kesehatan nyonya pemilik toko turut memburuk. Setiap kali datang ke toko untuk memeriksa lembar pembukuan, dia kerap memasang ekspresi tidak ramah. Dia juga tidak pernah mencoba dorayaki sebab kandungan gulanya yang tinggi. Sejak awal sang nyonya memang sudah sering stres dan makin ke sini makin cerewet mengenai kebersihan. Sentaro sudah berkali-kali dimarahi soal cara bersih-bersih.

Sentaro pernah mempekerjakan seorang siswa SMA. Nyonya pemilik toko terus-terusan nyinyir mempertanyakan mengapa Sentaro tidak bilang apa-apa lebih dulu kepadanya. Ditambah lagi anak itu ketahuan merokok di belakang toko. Tentu saja si nyonya langsung menelepon.

Dia memarahi Sentaro. Katanya, "Bagaimana kalau toko sampai bau asap?" Kemudian dia memberi peringatan, "Kalau mau memilih pekerja sambilan, diskusikan dulu denganku."

Aku tidak akan mengatakan apa-apa dulu soal Tokue. Sembari mengganti posisi tidur, Sentaro memutuskan demikian. Sebab pada dasarnya ia pun belum tahu apakah Tokue sungguh-sungguh dapat bekerja dengan tangannya yang kaku itu.

Sentaro berdecak ke arah langit-langit.

Kali ini ia terbayang wajah para siswi SMP dan SMA pengunjung tokonya. Mereka selalu datang beramai-ramai, memonopoli kursi meja konter yang cuma ada lima, dan berisik. Sudah begitu, mereka membuat kotor dan berantakan.

Belum lama ini ada siswi yang memprotes karena dorayaknya kemasukan kelopak bunga sakura. Karena mayoritas pembeli memesan dorayaki untuk dibawa pulang, jendela kaca Dora Haru selalu dibuka. Pada musim sakura mekar, kelopak-kelopaknya akan masuk dari situ. Terkadang kelopak sakura tercampur ke dalam adonan yang sedang dipanggang.

Saat itu Sentaro meminta maaf. Ia memberi anak itu dorayaki baru. Setelah itu teman-temannya jadi membuat gaduh. Mereka berbicara dengan nada mengejek layaknya orang dewasa, berkata dorayaki mereka juga kemasukan kelopak sakura. Bahkan ada anak yang mengeluarkan ponsel lalu menyebarkan kabar, "Di sini bisa makan dorayaki gratis sepuasnya."

Apa yang akan mereka lakukan jika melihat jemari Tokue? Bukan, lebih tepatnya bagaimana Tokue akan menanggapi kegaduhan yang mereka ciptakan?

Jadi merepotkan begini, batin Sentaro. Ia terus mengubah posisi tidurnya.

"Benar-benar mereka itu, cuma gara-gara ada kelopak bunga... Yang benar saja?" Sentaro menepak futon. Setelah itu ia kembali menggapai jam beker.

Enam

K EESOKAN harinya Sentaro sedikit terlambat. Tokue sudah berdiri di bawah pohon sakura. Saat Sentaro tengah meminta maaf, Tokue menunjuk puncak pohon di atas kepalanya seraya berkata, "Lihat, ada buah ceri kecil."

"Apa sudah ada bus beroperasi pagi-pagi begini?"

"Tidak masalah. Jangan khawatir."

Pertanyaan itu tak terjawab karena Tokue sudah menuju pintu belakang toko, tetapi Sentaro tahu pada jam itu belum ada bus beroperasi.

Saat memasuki dapur, sudah ada semangkuk kacang merah yang direndam air sejak kemarin malam. Setiap bulir memantulkan cahaya, mengubah suasana di sekitar

meja dapur. Sentaro merasa seolah sedang melihat kerumunan binatang alih-alih bahan makanan.

"Ya, bagus," ujar Tokue seraya mendekatkan wajahnya ke mangkuk.

Kacang merahnya bukan dari produsen kacang merah kenamaan seperti daerah Obihiro dan Tamba. Jumlah penjualan toko secara keseluruhan tidak memungkinkan Sentaro menggunakan kacang bermerek produksi Jepang. Tokue bilang dia tidak keberatan jika memang seperti itu keadaannya, dan dia bersedia mencoba jenis kacang lain yang tidak terlalu terkenal. Sentaro pun menghubungi penyuplai lalu memesan kacang merah produksi Kanada sebagai permulaan.

Jumlah kacang merah untuk sekali pembuatan pasta kacang merah adalah sekitar dua kilogram. Setelah di-rendam air selama semalam beratnya berlipat ganda menjadi sedikit di atas empat kilogram. Menurut prosedur, kacang merah mesti direbus, lalu setelah mendidih direbus lagi dengan sirop yang mengandung gula pasir sejumlah tujuh puluh persen dari berat tersebut. Menurut kalkulasi, berat keseluruhan kacang merah akan menjadi sedikit di bawah tujuh kilogram.

Dengan perhitungan kasar, mengasumsikan dua puluh gram pasta kacang merah digunakan untuk satu dorayaki, maka pasta kacang merah tersebut dapat dipakai untuk membuat 330 sampai 340 buah dorayaki. Namun, pasta kacang merah plastikan yang berjumlah lima kilogram saja tidak habis dalam sehari, maka pasti pasta kacang

merah yang mereka buat ini dapat digunakan untuk beberapa hari.

"Sebelum merebus..." gumam Tokue, mulai memperhatikan tiap bulir kacang merah, "Kepala Toko, apa kau sudah melihat kacang-kacang merah ini baik-baik sebelum kaurendam?"

"Melihat apa?"

"Melihat kacang-kacang merah ini."

"Tidak," jawab Sentaro, menggelengkan kepala.

"Karena ada kacang yang tidak sesuai."

Tokue meraup kacang merah dengan jemari bengkoknya. Kemudian dia memisahkan beberapa butir, meletakkannya di telapak tangan, dan memperlihatkannya kepada Sentaro. Ada yang kulitnya masih keras, ada yang retak.

"Seleksi kacang merah impor mungkin dilakukan dengan kurang teliti, jadi kau harus serius memerhatikannya, Kepala Toko."

Sentaro heran melihat sikap Tokue mempersoalkan kacang merah itu. Tokue mendekatkan kacang merah ke wajahnya. Begitu dekat. Seolah sedang menjampi-jampinya.

Setelah menyalakan api di kompor dan memasak kacang merah pun sikap Tokue masih seperti itu.

Di toko *wagashi*, panci tembaga yang digunakan untuk merebus kacang merah disebut *sawari*. Sampai sekarang

Sentaro sudah beberapa kali mencoba membuat pasta kacang merah. Biasanya ia akan terus menyalakan api di bawah *sawari* sampai kacang merah menjadi lembek.

Tokue tidak demikian. Dia menggunakan cara yang sama sekali berbeda.

Pertama-tama, saat air hampir mendidih, dia akan menambahkan air. Setelah mengulanginya beberapa kali, dia meniriskan kacang merah di saringan, membuang air rebusannya. Setelah itu dia mengembalikan kacang merah ke *sawari*, lalu merendamnya dengan air hangat baru. "Ini namanya proses *shibukiri*," kata Tokue. Katanya proses itu membuang kekecutan dan kekam kacang. Kemudian, sambil direbus, kacang merah diaduk dengan spatula secara perlahan supaya tidak hancur. Pada setiap tahap tersebut, Tokue mendekatkan wajahnya sampai diliputi uap panas.

Apa yang dia lihat? Apakah kacang merah akan mengalami perubahan tertentu? Sentaro maju selangkah lebih dekat, memperhatikan kacang merah yang diselimuti uap panas. Namun, ia tak mendapati perubahan berarti. Tokue menggenggam spatula kayu dengan tangannya yang kaku, menatap lekat kacang merah. Diam-diam Sentaro memperhatikan wajah Tokue dari samping. Kalau bekerja bersama orang seperti ini, apakah dirinya juga akan dituntut untuk menunjukkan antusiasme yang sama? Memikirkannya saja Sentaro sudah merasa lelah.

Namun, tanpa ia ketahui alasannya, tanpa sadar Sentaro sudah ikut menatap lekat kacang merah dalam *sawari*. Kacang merah bergoyang-goyang di dalam air

mendidih. Tak ada satu pun kacang merah yang hancur bentuknya.

Saat air tersisa sedikit, Tokue mematikan api, lalu menutup panci dengan talenan. "Dikukus dengan cara seperti ini," katanya.

Semua proses memasak ini terasa asing bagi Sentaro. "Rumit sekali prosesnya," cetusnya, tak sengaja.

Tokue menjawab, "Ini namanya keramahtamahan."

"Untuk pembeli?"

"Bukan. Untuk kacang merah."

"Untuk kacang merah?"

"Ya, karena mereka sudah jauh-jauh datang dari Kanada."

Tak lama kemudian Tokue menyingkirkan talenan dari atas panci. Dia menatap lekat kacang merah lalu menuang air dingin ke dalam *sawari*. "Ini namanya proses *sarashi*," katanya. Dia merendam kacang merah dengan air dingin dan mengganti airnya beberapa kali sampai jernih sembari mengusapnya dengan jemari. Wajahnya memperhatikan dengan saksama dari jarak dekat. Sentaro merasa ekspresi Tokue mirip seperti orang yang sedang mengais emas.

"Di toko ini belum pernah ada yang bekerja sekeras ini."

"Kalau tidak dilakukan dengan hati-hati, kerja keras yang sudah kita lakukan dari awal akan sia-sia."

Sentaro hanya menyaksikan sambil bersedekap.

"Tapi... dari tadi aku penasaran. Sebenarnya apa yang sedang kaulihat?"

"Maksudnya?"

"Kau mendekatkan wajah seperti itu, sebetulnya apa yang sedang kau lihat pada kacang-kacang merah itu?"

"Aku hanya melakukan apa yang dapat kulakukan."

"Yang dapat kulakukan?"

"Kepala Toko, ayo, bawa *sawari*-nya."

Sentaro berganti posisi dengan Tokue, lalu mengangkat *sawari* dengan kedua tangan. Ia meniriskannya dengan saringan di bak cuci. Setelah air tiris, kacang merah yang sudah masak menampakkan wujudnya.

"Wah... indah."

Sentaro mencondongkan tubuh ke depan. Perbedaan kualitasnya amat kentara. Ia tak mungkin memungkirinya. Padahal sudah direbus sedemikian rupa tetapi setiap bulir tampak padat dan tanpa keriput. Kalau dengan cara yang selama ini Sentaro lakukan, kebanyakan kacang merah sudah pecah dan pati isinya terburai. Sementara kacang merah di hadapannya sekarang matang berseri. Setiap bulir berkilauan.

"Ternyata bisa jadi sebagai ini ya. Aku baru tahu."

Melihat Sentaro terkesima, Tokue mengangkat bahu dan tersenyum. "Jadi, Kepala Toko, apa kau benar-benar pernah membuat pasta kacang merah?"

"Pernah, tapi..."

"Kalau begitu kau harus belajar."

Setelah itu Sentaro-lah yang meneruskan proses pembuatan. Pertama-tama membuat sirop pemanis. Ia menuangkan dua liter air ke *sawari* yang telah kosong lalu

memasaknya hingga mendidih. Kemudian ia melarutkan dua setengah kilogram gula pasir ke dalam air.

Tokue berada di sampingnya, menjelaskan kepadanya setiap hal penting.

Tetap aduk siropnya secara perlahan meski gula pasir sudah larut sepenuhnya. Jangan membuatnya terlalu mendidih. Masukkan kacang merah yang sudah direbus dengan hati-hati. Perhatikan besar kecil api dengan teliti.

Sentaro melakukan setiap tahap dengan baik, lalu akhirnya sampai pada tahap mencampur kacang merah dengan sirop.

"Ini tahap krusial. Karena gampang gosong. Ujung spatula harus terus menempel ke dasar panci," Tokue memberitahu teknik yang belum pernah Sentaro dengar. Sembari bertutur dia mencampurkan garam ke dalam panci.

"Pokoknya, kalau sampai gosong, tamat sudah."

"Spatulanya yang tegak."

"Aduk yang cepat."

"Jangan buru-buru begitu."

Mulai dari cara memegang sampai ke sudut kemiringan posisi spatula, Tokue terus memberi arahan. Walau sudah biasa keringatan karena berdiri di depan benda panas, dahi dan leher Sentaro hari itu menyemburkan keringat begitu banyak.

Namun, Sentaro bisa merasakan bahwa arahan Tokue adalah instruksi yang tepat.

Saat Sentaro mencoba membuat pasta kacang merah

sendiri, ia selalu gagal di tahap itu. Pasta mengandung gula mudah lengket dan gosong di dasar *sawari*. Namun, kalau dimasak dengan api kecil terlalu lama untuk menghindari gosong, kualitas kacang merah akan menurun. Supaya pasta kacang merah enak dipandang dan sedap di lidah ternyata memang butuh api cukup besar supaya tidak terlalu banyak air, tetapi tidak boleh sampai gosong. Karena itulah keberanian untuk menggerakkan spatula pada saat yang tepat amat dibutuhkan.

Sentaro menggoyang-goyangkan spatula sembari mengelap keringat di dahinya dengan lengan celemek. Saat itu, tanpa terduga, ia mendengar suara berkata, "Sudah cukup, matikan apinya."

"Tapi belum cukup kental."

"Sudah cukup. Inilah saat yang tepat."

"Tunggu, kalau seperti ini..."

Yang ada di dalam panci masih terlalu encer untuk disebut pasta kacang merah. Meski payah dalam membuatnya, Sentaro dapat mengira-ngira pasta kacang merah seperti apa yang semestinya disajikan. Kalau terlalu encer seperti itu pasta kacang merah akan meleleh berantakan ketika diselipkan di dorayaki.

Namun, sementara ia mematikan api dan menggerakkan spatula, pasta kacang merah yang ia kira terlalu encer berangsur-angsur mengental. Tokue membentangkan kain di atas talenan.

"Sekarang kita biarkan seperti itu. Ini namanya *mit-*

suzuke, proses untuk membiarkan sirop menyerap. Setelah itu, ambil dengan spatula lalu jajarkan di atas sini.”

”Apanya?”

”Pasta kacang merah yang sudah Kepala Toko buat tadi.”

Bagaimana caranya? Sementara Sentaro kebingungan, Tokue mengambil spatula dari tangannya.

”Kepala Toko, mari kita istirahat sebentar.”

Tujuh

SELAMA proses *mitsuzuke*, Sentaro disuruh menuliskan tahap-tahap pembuatan di buku catatan. Ia sempat menjawab, "Aku bisa ingat hanya dengan melihatnya," tetapi Tokue membalas, "Oke, coba sebutkan tahap-tahapnya dari awal." Jadi mau tidak mau Sentaro membuka buku catatannya.

"Kepala Toko, tampaknya kau orang yang penuh percaya diri."

"Sama sekali tidak."

"Lantas mengapa kau tidak mau mencatat? Proses pembuatan manisan itu punya detail-detail penting. Bagaimana bisa ingat jika tidak ditulis?"

"Mm..." Sentaro akhirnya mencatat selagi Tokue men-

jelaskan kembali prosedur pembuatan pasta kacang merah dari tahap *mitsuzuke*.

"Dari mana kau mempelajari hal seperti ini?"

"Aku sudah lama melakukannya."

"Benar juga, lima puluh tahun."

"Beberapa pembeli toko ini juga ada yang orang tua sepertiku, bukan?"

Sentaro menggeleng. "Kebanyakan siswi SMP dan SMA. Mereka berisik dan menyebalkan."

"Oh, anak-anak seperti itu..."

"Tapi aku harus bersabar menghadapinya karena mereka pembeli."

"Aku bisa bertemu dengan anak-anak itu?"

Aduh... Dalam hati Sentaro menjawab "tidak", tetapi tak ia ucapkan. Meski begitu ia tetap akan menyuruh Tokue pulang setelah mereka selesai membuat pasta kacang merah. Ia yakin itu keputusan yang paling tepat.

Tokue mengintip panci lalu mulai mengadon kacang merah dengan spatula kayu.

"Sudah matang dengan baik."

Ia mencedoki kacang merah dengan spatula kayu dan meletakkannya di kain.

"Harus dibegitukan?"

"Kacang merahnya masih mengeluarkan uap air, jadi harus diserap dengan cara seperti ini. Dengan begitu saat sudah dingin mereka akan jadi pasta kacang merah yang bagus."

Uap air membubung dari kacang merah beriringan

dengan gerakan spatula kayu. Kacang merah yang telah diletakkan di kain tampak bersinar dengan harum sempurna yang memenuhi seluruh dapur.

"Setelah ini, tinggal mencari tahu apakah dorayaki yang kaubuat cocok atau tidak dengan pasta kacang merah ini."

Sentaro menuang adonan seukuran dorayaki ke pemanggang yang telah dipanaskan.

Dorayaki dibuat dengan adonan konvensional yang disebut *sandouwari*. Sentaro mendapatkan resep itu dari mendiang bos, yang mengajarnya dengan kedisiplinan tinggi. Resep *sandouwari* tersebut terdiri dari telur, gula halus, dan tepung berprotein rendah. Setiap bahan dicampurkan dengan rasio 1:1:1 kemudian diadon. Selama setahun belakangan ia menambahkan sedikit bubuk soda kue dan air untuk menyesuaikan kekenyalan adonan, tetapi rasio telur, gula, dan tepung tidak berubah. Resep tanpa teori, tidak rumit, dan bisa dilakukan oleh siapa pun asalkan sudah terbiasa.

Yang menjadi masalah adalah proses pemanggangnya. Berbeda dengan kue *imagawayaki* yang tinggal mengikuti bentuk pemanggang, dorayaki dipanggang menggunakan pemanggang ceper. Dorayaki harus dipanggang dengan bentuk dan ukuran yang sama secara berirama. Proses itu tampak mudah ketika seorang ahli yang melakukannya, tetapi sebenarnya amat sulit bagi pemula.

Jika kandungan airnya berbeda sedikit saja, ukuran dorayaki bisa berubah, dan tidak semua adonan yang dituang akan berbentuk lingkaran sempurna. Proses merepotkan lainnya adalah waktu membalik adonan, yang harus dilakukan dengan tepat karena dorayaki mudah gosong.

Entah karena hari ini Sentaro sudah belajar cara membuat kacang merah dengan benar, atau mungkin karena ia terdorong jadi serius oleh keberadaan Tokue di sampingnya, Sentaro berhasil memanggang dorayaki dengan baik. Semua matang dengan bulat sempurna. Momen yang langka bagi Sentaro.

Tinggal lima belas menit sampai jam buka toko. Karena mereka mulai pukul enam lewat, berarti persiapan hari ini memakan waktu empat setengah jam. Sentaro dan Tokue meregangkan tubuh, memijat bahu, lalu duduk di kursi di dapur.

Mereka menyelipkan pasta kacang merah hangat di antara dorayaki yang baru matang. Bagi pecinta dorayaki, ini adalah momen berharga.

Sentaro mengangguk pada Tokue lalu menggigit dorayakinya. Aroma kacang merah langsung memenuhi hidung dan mendominasi inderanya.

Aroma itu benar-benar berbeda dengan pasta kacang merah plastikan. Aroma kacang merah yang hidup. Aroma yang menari-nari. Aroma yang pekat. Kelegitan meleleh di mulut Sentaro.

Sentaro tersenyum pada Tokue lalu menggigit dorayakinya sekali lagi. Tak salah lagi, cita rasa dorayaki itu mencengangkan. "Ternyata memang berbeda," kata Sentaro sembari mengelus-elus pipi sendiri.

"Bagaimana menurutmu, Kepala Toko?"

"Ini pertama kalinya aku makan pasta kacang merah seperti ini."

"Begitukah?"

"Akhirnya aku menemukan pasta kacang merah yang bisa kumakan."

"Apa?" Mata Tokue tertumbuk pada dorayaki di tangan Sentaro. Bekas gigitan Sentaro membentuk di situ. Tokue pun berhenti memakan dorayakinya yang tersisa setengah.

"Bukan, anu, aku..."

"Ya?" Tokue meletakkan dorayakinya di piring.

"Sebenarnya, aku jarang bisa makan satu dorayaki utuh sampai habis."

"Apa?" Tokue ternganga. "Kenapa? Jangan bilang, Kepala Toko tidak suka dorayaki?"

Sentaro buru-buru mengibaskan tangan. "Tidak, bukan begitu. Aku masih makan dorayaki, tapi bisa dibilang aku tidak suka makanan manis."

"Ya ampun, ternyata begitu..."

"Tapi aku bisa tahu bahwa pasta kacang merah buatanmu luar biasa. Yang kemarin juga sama. Pokoknya, ini pertama kalinya aku memakan pasta kacang merah seperti ini..."

"Kepala Toko benci makanan manis?" Tokue terus menatap wajah Sentaro.

"Bukan, bukan benci, hanya saja, kalau makan satu utuh agak..."

"Kenapa?"

Sementara suara Sentaro mengecil, suara Tokue membesar.

"Kepala Toko, kenapa kau bekerja di toko dorayaki?"

"Entahlah... Kenapa kira-kira?"

Tokue menatap Sentaro dengan ekspresi tidak percaya.

"Pokoknya, tahu-tahu aku ada di sini."

"Tahu-tahu...?"

"Karena satu dan lain hal." Sentaro mengambil sisa dorayakinya lalu menggigitnya. "Tapi..."

"Apa? Kepala Toko, kau bicara berbelit-belit."

"Aku baru menyadari rasa pasta kacang merah buatanmu sangat enak, tapi itu membuat rasa dorayakinya jadi seolah kalah. Rasanya tidak seimbang."

Tokue menggigit lagi dorayakinya dan merasakan baik-baik di mulutnya. "Oh, betul juga."

"Seperti yang kukatakan. Pasta kacang merahnya sangat enak sampai-sampai yang terasa ya hanya pasta kacang merahnya. Dorayaki yang mengapitnya jadi tidak berarti. Rasanya justru mengganggu."

Sembari bertutur demikian, di dalam dada Sentaro ada suara berseru, "Sadarlah! Jangan menambah beban pekerjaanmu sendiri!" Namun, mulutnya sudah telanjur berkata berbeda.

"Kalau saja rasa dorayaknya bisa sedikit lebih baik..."

"Bagaimana caranya?"

"Bagaimana? Entahlah, tapi intinya, sejak pertama kali buka, baru kali ini Dora Haru menyajikan pasta kacang merah seenak ini."

"Kau memuji seperti itu pun, aku tetap kecewa padamu, Kepala Toko. Bagaimana bisa seseorang yang tidak suka makanan manis bekerja di toko dorayaki?"

"Sudah kubilang, bukannya tidak suka. Lihat, sudah kumakan sampai habis. Sudah lama sejak terakhir kali aku bisa memakan habis satu dorayaki." Sentaro menepuk-nepuk tangannya untuk mengenyahkan remah, memamerkan pada Tokue bahwa ia sudah menghabiskannya.

"Sungguh sulit dipercaya."

"Pada dasarnya aku lebih suka ini," kata Sentaro sambil menggerakkan tangan, pura-pura menenggak sake.

Tokue mengerutkan hidung. "Kalau begitu seharusnya kau bekerja di bar."

Tanpa menanggapi Tokue, Sentaro berdiri untuk membuka pintu gulung.

Delapan

"KINI rasa pasta kacang merah Dora Haru telah berubah."

Sentaro berpikir ia harus menuliskan hal itu dan menempelnya di depan toko. Namun, ia mengurungkan niatnya setelah membayangkan orang-orang akan mempertanyakan ada apa dengan pasta kacang merah yang sebelumnya sampai harus diubah.

Yang pasti, perubahan suasana jelas terjadi sejak hari pembuatan pasta kacang merah baru bersama Tokue. Para siswi SMP dan SMA yang biasanya berisik tiba-tiba terdiam, menatap wajah Sentaro dan berkata bahwa dora-yaknya sangat lezat.

"Dapat kacang merah bagus," gumam Sentaro dengan santai, enggan menyebut-nyebut soal Tokue. Para pembeli

yang membawa pulang dorayaki pun menunjukkan reaksi yang sama. Mereka bertanya apakah Dora Haru menggunakan pasta kacang merah dari produsen berbeda.

Kali berikutnya Tokue datang, Sentaro menyampaikan berita baik itu kepadanya.

"Syukurlah," kata Tokue seraya tersenyum, tetapi tak sedikit pun terlihat sedang memuji diri sendiri.

"Tapi penjualannya tidak berubah. Padahal kalau memuji enak seharusnya mereka membeli lebih banyak," keluh Sentaro.

"Sudah syukur mereka datang membeli."

"Tetapi pasta kacang merah seperti ini jarang ada lho."

"Persaingan di dunia ini tidak mudah."

"Yah, kau ada benarnya."

Tokue berdiri di samping Sentaro yang sedang menggenggam spatula kayu, dan seperti sebelumnya, menatap lekat kacang merah di panci.

Setiap kacang merah yang Tokue masak akan berubah wujud menjadi pasta kacang merah berkualitas. Sentaro merasa bahwa sikap Tokue saat proses pembuatan lah yang menjaga kualitas tersebut. Tokue memperhatikan kacang merah dengan sepenuh hati. Dia melakukan setiap langkah dengan hati-hati, sampai-sampai dia lupa akan jemarinya yang kaku. Dia selalu mendekatkan wajah ke kacang-kacang merahnya.

Karena Tokue berkata ingin mencoba jenis kacang selain produksi Kanada, Sentaro memesan kacang produksi Provinsi Shandong, Tiongkok, dan Amerika ke penyuplai.

Kacang dari mana pun sanggup Tokue masak dengan baik. Setiap jenis kacang sama-sama memiliki aroma yang kaya, tetapi juga memiliki keunikan dan kemilau khasnya sendiri. Melihat hal itu, Tokue berseru, "Sungguh menarik!"

Dengan jenis kacang berbeda-beda, proses memasak menjadi lebih kompleks. Sentaro sempat merasa kerepotan, tetapi ia juga terpesona dengan hasil pasta kacang merah yang dimasak. Melihat keunikan seperti itu, Sentaro sempat berpikir, bagaimana jika dorayaki dijual berdasarkan jenis kacang merahnya? Atau mungkin ia bisa meningkatkan pemasukan dengan menjual manisan yang mengutamakan rasa kacang merah saja seperti *youkan* dan *kintsuba*? Ide-ide semacam itu bermunculan di benaknya.

Namun, ia tidak mau menambah beban pekerjaannya yang sekarang.

Hari-hari Sentaro jadi lebih menantang setelah memutuskan bergulat tanpa libur dengan pembuatan pasta kacang merah yang asing baginya. Tubuhnya mulai kelelahan. Ditambah lagi ia merasa kesal pada perubahan sikap hatinya.

Apabila ia melakukan semua ini dengan serius, mungkin pasta kacang merah akan membawanya ke dunia yang menarik. Sentaro mulai merasa begitu, dan hal itu memberinya perasaan baru yang menyegarkan. Namun, ada pula sisi dirinya yang memprotes. Sebab, jika ia ingin kembali mencurahkan diri ke kepenulisan, minimal ia harus meninggalkan kehidupannya di depan pemanggang.

Entah karena ada pertentangan batin, atau karena memang pada dasarnya ia tidak berbakat, pasta kacang merah yang ia coba buat pada hari Tokue tidak ada selalu jauh di bawah kualitas yang seharusnya. Saat mengira dirinya sudah lebih menguasai teknik pembuatannya, kali berikutnya pasta kacang merahnya malah berbau gosong. Kadang ia mengaduk kacang merah terlalu keras sehingga hasilnya benyai dan lengket, kadang sebaliknya, airnya terlalu sedikit sehingga hasilnya terlalu kering.

Namun, sejak berhenti memakai pasta kacang merah plastikan, ketika pasta kacang merah yang dibuat Tokue hampir habis, mau tidak mau Sentaro mencampurnya dengan pasta kacang merah yang ia buat sendiri. Saat Tokue mencicipi pasta kacang merah campuran tersebut, Sentaro merasa seperti anak SD yang dihadapkan pada lembar ujian.

Tokue meregangkan punggung lalu mencicipi sesendok pasta kacang merah. Sambil memandang ke udara kosong dan menggerak-gerakkan mata, wanita itu kemudian berkata, "Rasanya kurang stabil." Namun, Tokue tidak lantas menolaknya, dan malah meneruskan, "Tapi rasanya menarik." Padahal Tokue tipe yang sangat memperhatikan detail terkecil saat menjalani proses memasak, tetapi ketika menyangkut soal mencicipi rasa, wanita itu seperti memberi ruang yang lega untuk menikmati ragam kualitas pasta kacang merah.

"Aku sempat mengira kau akan menyuruhku membuat ulang."

"Ini masih lebih enak daripada yang plastikan."

"Cukup mengejutkan."

"Kacang-kacang merah ini sudah berusaha dengan keras."

Begitu pembuatan pasta kacang merah selesai dan dia bisa beristirahat, Tokue menjadi lebih ceria. Meski Sentaro senang melihatnya, tetapi hal itu juga membuatnya gelisah.

Walau sudah berkali-kali Sentaro bilang bahwa Tokue tidak perlu bertatap muka dengan pembeli, wanita itu selalu tinggal di dapur selama satu sampai dua jam setelah toko dibuka. Sentaro tahu hal itu sulit terelakkan. Bagaimanapun, Tokue sudah tua. Selain itu wanita itu memiliki bagian tubuh yang kurang sehat. Pernah suatu kali Tokue datang membuat pasta kacang merah dan setelahnya dia duduk menyelonjorkan kaki di kursi. "Capek," katanya. "Pinggangku sakit," lanjutnya, dengan mulut agak menganga dan ekspresi yang tampak polos. Pada saat seperti itu Tokue kelihatan seolah tidak punya tenaga bahkan untuk sekadar minum teh dan hanya bisa mematung dengan celemek di pangkuan. Sepertinya pendengaran Tokue pun jadi lebih buruk dari biasanya. Ketika ada pengumuman di jalan pertokoan, dia akan mendongak kepada Sentaro dan bertanya, "Apa katanya?" Kalau sudah seperti itu, Sentaro makin tidak tega *mengusirnya* pulang. Tapi kemudian jam buka toko pun tiba, dan Sentaro akan berpikir, "Gawat kalau begini."

Memang, meski tidak langsung pulang, Tokue setidaknya akan bersembunyi di balik rak. Namun, jika ada pembeli yang datang sambil menggendong bayi, Tokue akan refleks menunjukkan setengah wajahnya sambil berkata, "Duh, aduh, aduh," sembari menggoyang-goyangkan badan. Kalau ada sekelompok anak kecil, Tokue akan menyeletuk, "Kepala Toko, beri mereka bonus," dengan suara nyaring supaya terdengar oleh anak-anak itu. Pada saat seperti itu Sentaro spontan berseru, "Pulanglah!" Lalu dalam diam Tokue akan membuka pintu belakang dan berlalu.

Sesuatu terjadi pada suatu sore di tengah musim panas, kala suhu udara sedang meningkat.

Sentaro mengerang pelan sambil membuka pintu kulkas.

Meski tidak sampai membentuk antrian, hari itu pengunjung berdatangan tanpa henti. Karena pasta kacang merah yang dipakai sejak pagi hampir habis, ia hendak mengambil yang baru. Namun, di kulkas tidak ada. Kalau tidak dibuat, ia tidak akan bisa melayani pembeli setelah itu, padahal matahari masih terlihat.

Sentaro meminta maaf kepada beberapa pelanggan dan meletakkan papan bertuliskan "HABIS TERJUAL" di jendela kaca. Papan yang mendiang bosnya beli untuk berjaga-jaga saja itu terselip di antara berbagai macam

barang di rak. Seingat Sentaro papan itu belum pernah dipasang sekali pun.

Sentaro kebingungan. Apakah pasta kacang merah yang Tokue buat lebih sedikit dari biasanya? Maka ia pun mengecek kembali kertas yang bertuliskan catatan suplai. Namun, ternyata jumlahnya tidak berbeda. Lalu ia tersadar tempat sampah di samping pemanggang hampir penuh dengan cangkang telur.

Sentaro buru-buru mengecek jumlah penjualan. Sudah terjual sekitar tiga ratus buah. Rekor baru.

Sentaro menurunkan pintu gulung, lalu melangkah ke jalan pertokoan yang mulai diwarnai senja. Meski lelah, ada semangat yang menyala di hatinya. Ia melangkah menuju warung soba, kemudian minum-minum sendirian di sana.

Pekerjaannya yang sekarang bukanlah pekerjaan impiannya. Malah, ia ingin segera bebas dari profesi ini. Begitulah dulu ia selalu berharap. Namun, sekarang Sentaro mendapatkan suatu rasa pencapaian, seolah telah berhasil melewati puncak gunung. Dan hal itu membuatnya termenung. Ia merasa ingin bersorak girang, tetapi agak kelimpungan juga dengan apa yang dirasakannya. Ia merasa seolah tersesat, tidak tahu di mana sedang berpijak.

Ke mana ia harus melangkah selanjutnya?

Seraya meneguk sake, ia memikirkan dan mencari jawaban akan pertanyaan itu.

Jika di kemudian hari pasta kacang merah terjual habis lagi, apakah ia harus memasang papan "HABIS TER-

JUAL” saja dengan bangga? Atau apakah ia harus melihatnya sebagai kesempatan berjualan sampai malam?

Kedua pilihan memiliki sisi baik dan buruknya sendiri di mata Sentaro.

Kalau penjualan meningkat, bagian dari hasil penjualan yang bisa ia ambil akan bertambah. Jumlah cicilan kepada nyonya pemilik toko pun bisa dinaikkan. Di sisi lain, ada sebagian dari dirinya yang ingin berhenti. Ia tak dapat membayangkan harus mencemplungkan diri ke rutinitas yang lebih sibuk dari yang ia jalani sekarang. Satu hari berlalu hanya dengan membuat dorayaki? Satu hari habis hanya untuk mengulang rutinitas yang sama?

Tapi... kalau aku terus bekerja di sana, hari aku terbebas dari penjara di depan pemanggang akan semakin dekat. Bukankah itu artinya aku harus memprioritaskan untuk sungguh-sungguh bekerja dan menabung? Karena itulah Dewa mengirimkan Tokue kepadaku, ya kan? Tokue bahkan bersedia dibayar di bawah upah minimum untuk membuat pasta kacang merah berkualitas tinggi. Apa namanya ini kalau bukan keberuntungan?

”Mungkin sudah saatnya,” Sentaro bergumam. Kemudian, dengan kepala pengar, ia mulai memutar otak, memikirkan langkah-langkah apa saja yang harus ia ambil setelah ini.

Walaupun Jalan Sakura tergolong sepi, jalan pertokoan itu tetap memiliki waktu sibuk. Momen itu adalah sore hari, saat orang-orang pulang dan berbelanja. Di pusat jalan pertokoan ada toko-toko camilan panggangan yang baru memulai persiapan di siang hari, lalu buka dari

sore sampai larut malam. Ternyata ada banyak pekerja kantoran, baik perempuan maupun laki-laki, yang ingin menyantap makanan manis setelah minum-minum. Kalau begitu, menutup toko ketika matahari masih bersinar jelaslah keputusan yang kurang bijaksana.

Untuk menarik pelanggan baru, Sentaro harus membuka toko hingga arus balik sore berakhir, yakni hingga pukul delapan atau sembilan malam.

Namun, jika ia harus melayani pelanggan di jam itu, siapa yang akan membuat tambahan pasta kacang merah?

Pikiran Sentaro buntu.

Tidak mungkin ia menambah beban kerja seseorang yang berusia 76 tahun dan mudah kelelahan seperti Tokue.

Sembilan

"APAKAH jumlah pasta kacang merahnya bisa ditambah?"

Sentaro menanyakan hal tersebut kepada Tokue beberapa hari setelah mereka mencetak rekor baru penjualan.

Tokue tidak berseru "Hah?" atau "Apa?". Wanita itu hanya terdiam menatap Sentaro. Setelah beberapa saat, dia berkata seraya tersenyum, "Syukurlah, Kepala Toko."

"Berkat kau, kita dapat lebih banyak pembeli."

"Jadi, kau mau menambah jumlah pasta kacang merahnya?"

"Ya, segera."

"Kalau begitu, aku sebaiknya membantumu."

Tanpa keberatan, Tokue menyetujui ide untuk menam-

bah jumlah pasta kacang merah. Keduanya kemudian berdiskusi dan menetapkan mulai hari itu mereka akan menghasilkan sepuluh kilogram pasta kacang merah dalam sekali produksi.

"Kita akan semakin sibuk."

"Ya, terus kenapa? Ini hal baik."

"Bagaimana dengan tubuhmu? Apakah kau sanggup bekerja lebih berat dari yang sekarang?"

"Tugas yang membutuhkan tenaga ekstra akan dikerjakan oleh Kepala Toko, bukan?"

"Apa? Eh, tentu."

"Kalau begitu, mari kita mulai hari ini." Seperti saat melihat pembeli yang membawa bayi tempo hari, Tokue menggoyang-goyangkan tubuh dengan senang.

Untuk pertama kalinya, Sentaro memahami arti sesungguhnya dari kata "sibuk". Pada hari ramai pembeli ia bahkan tidak punya waktu untuk meregangkan tubuh karena harus terus memanggang dorayaki. Belum lagi ia harus melayani pembeli, juga harus mengoleskan pasta kacang merah di antara dorayaki, sekaligus bertugas sebagai kasir.

Namun, seperti sebelumnya, Sentaro tidak mengambil hari libur. Ia juga tidak menambah hari kerja Tokue. Ia terus berdiri di depan pemanggang, bekerja dari pagi hingga malam. Hari-harinya berlalu seperti itu. Meski naik turun, penjualan toko selalu baik.

Akhirnya musim penghujan tiba. Pohon sakura di depan toko terus diguyur hujan. Bulir-bulir air membuat dedaunan berkilau dengan warna hijau yang anggun. Pohon-pohon mendapatkan asupan air yang cukup. Namun, musim itu merepotkan bagi toko penjual manisan hangat yang tidak menggunakan bahan pengawet.

Suhu dan kelembapan tinggi adalah musuh bagi pasta kacang merah. Pasta kacang merah dengan kandungan gula tinggi seperti yang digunakan untuk kue *monaka* dapat awet meski dibiarkan saja. Namun, sebaliknya, pasta kacang merah yang digunakan untuk dorayaki dan *manju* tidak kuat terhadap panas dan kelembapan tinggi. Terkadang kualitasnya dapat berkurang dalam waktu setengah hari saja, tergantung kondisi.

Sentaro juga berhati-hati terhadap proses pemanggangan dorayaki. Kalau ia memanggang terlalu banyak, dorayaki yang diletakkan di rak pemanas bisa meleiyot dan jadi tidak layak saji. Untuk menghindari itu, Sentaro harus menyesuaikan jumlah dorayaki yang dipanggang dengan jumlah pembeli. Musim hujan membuat segalanya jadi merepotkan.

Namun, Dora Haru jadi ramai berkat pasta kacang merah Tokue. Pembeli berbaris di depan jendela kaca meski harus memegang payung dengan sebelah tangan. Pada tahun-tahun sebelumnya toko selalu sepi pembeli tiap musim hujan datang, tetapi tahun ini setiap hari berlalu dengan sibuk.

Pada suatu hari, Sentaro merasa pusing saat tengah berada di depan pemanggang. Selain karena sibuk, hawa panas turut membuatnya pening. Udara panas khas musim itu masuk melalui jendela kaca yang dibiarkan terbuka. AC toko menyala, tetapi Sentaro selalu berdiri di depan pemanggang. Keringat membuat celemeknya lembap. Saat memanggang, ia jadi minum banyak air. Itu menyebabkan nafsu makannya berkurang. Hanya roti isi minimarket yang sempat ia telan. Kemudian, seolah keasyikan, ia terus bekerja tanpa mengambil hari libur.

Pernah juga, meskipun hujan, Dora Haru harus memasang papan "HABIS TERJUAL". Hari itu Sentaro merasa tubuhnya teramat kelelahan. Begitu tiba di apartemen, ia tumbang di dapur, telentang di sana selama beberapa saat. Ia baru pergi ke tempat tidur setelah meminum beberapa gelas wiski.

Beberapa hari berikutnya, Sentaro meringkuk di kursi dapur Dora Haru. Di dalam *sawari* ada pasta kacang merah yang ia buat sendiri. Proses *mitsuzuke* sudah hampir selesai. Ia tinggal membagi dan mencampurnya dengan pasta kacang merah buatan Tokue menggunakan spatula.

Padahal Sentaro tahu langkah-langkah yang harus dilakukan, tetapi ia tidak melakukan apa-apa. Tubuhnya menolak bergerak. Ia hanya mematung sementara udara

dingin dari AC menyelubungi tubuhnya. Bahkan menggerakkan jemari saja terasa sulit.

Hari itu Sentaro tidak dapat membuka toko. Sepertinya saat duduk tahu-tahu ia terlelap, dan begitu membuka mata, jarum jam sudah menunjukkan waktu hampir tengah hari. Ia berusaha menggerakkan tubuh, tetapi tetap tak mampu membuka pintu gulung toko. Dengan napas pendek-pendek, Sentaro membungkus pasta kacang merah dengan plastik. Kemudian, sebelum dapat memasukkannya ke kulkas, ia kembali duduk di kursi.

Sentaro melepas celemek lalu meninggalkan toko. Padahal pagi itu berawan, tetapi saat itu jalanan memantulkan sinar matahari terik. Limbung oleh sengitnya matahari, Sentaro berteduh di bawah bayangan pohon sakura.

Tonggeret-tonggeret pertama pada musim itu berdengking dan berlompatan.

Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Ia menyandarkan diri di pohon sakura, menatap dedaunan yang diayun angin dan warna hijau pada puncak pohon. Sesaat ia hanya sanggup terdiam menangkap pemandangan itu.

Kemudian wajah ibunya muncul dari balik bayang dedaunan. Dulu waktu ia masih di balik jeruji, ibunya beberapa kali datang berkunjung. Ibunya yang berada di balik kaca pembatas tampak begitu tua, dan hanya terdiam seribu bahasa.

Air mata Sentaro merebak. Karena tak sanggup membendungnya, ia menghindari jalan pertokoan dan berbelok

ke jalan di pinggir rel. Kemudian, merasa terkurung, ia berhenti dan menatap beberapa kereta melintas. Dan tiba-tiba saja ia ketakutan menyadari dirinya berada di situ, jadi ia berbalik dan melangkah menuju jalanan perumahan.

Langit cerah sempurna, memancarkan cahaya menyilaukan. Suasana terang benderang membuat Sentaro merasa makin lusuh. Seolah kakinya dijerat waktu yang selama ini telah ia sia-siakan. Ia merasa dirinya seperti sampah.

Seraya menyusuri gang demi gang, ia seperti mendengar bisikan di udara yang berkata, "Matilah!"

Setelah keluyuran entah ke mana yang ia sendiri pun tidak ingat, Sentaro kembali ke apartemen. Ia merebahkan diri begitu saja di futon yang dibiarkan tergelar. Dadanya terasa sesak, diselubungi panas yang menyengat.

Matilah. Sebaiknya kau mati.

Sentaro merasa dirinya terjatuh dan terisap ke dalam suara itu. Napasnya pendek-pendek seperti sedang tenggelam. Kemudian ia bermimpi. Sambil bermandi keringat dan megap-megap, ia berada di tempat yang asing.

Sepuluh

*T*ELEPON berdering.

Sentaro mengangkat kepala. Di balik tirai tampak terang. Ia melihat jam, jarum menunjukkan pukul delapan lewat. Sentaro tidak begitu mengerti mengapa telepon merongrong memanggilnya dan mengapa di luar kamarnya terang. Namun, dering telepon tak berhenti. Maka ia merangkak menuju telepon di dapur.

"Kepala Toko, kau kenapa?" Suara Tokue. Sentaro memberi jawaban ambigu, lalu Tokue bertanya sekali lagi, "Kau kenapa?"

"Anu..."

"Kau baik-baik saja?"

Pemandangan di pinggir rel dan sensasi sentuhan po-

hon sakura muncul kembali di benak Sentaro yang seolah berkabut.

"Anu, aku..."

Sentaro sudah memberikan kunci duplikat kepada Tokue untuk dipakai kalau ada apa-apa. Sepertinya Tokue sempat masuk ke toko dan memulai pembuatan pasta kacang merah seorang diri.

"Ketiduran? Atau tidak enak badan?"

"Maaf." Sentaro hendak berkata, "*Aku akan berangkat sekarang,*" tetapi kalimat itu tersendat di tenggorokannya. Yang kemudian ia katakan hanya, "Agak tidak enak badan."

"Tidak enak bagaimana?"

"Mmm... sepertinya kelelahan."

"Kau tidak apa-apa?"

"Mungkin aku akan mengambil cuti hari ini."

Tokue terdiam sejenak, lalu menjawab, "Ya, kau sudah bekerja tanpa henti. Istirahatlah."

"Maafkan aku."

"Aku sudah mulai memasak pasta kacang merahnya, jadi aku akan pulang setelah selesai."

"Maaf. Kau yakin bisa melakukannya sendiri?"

"Tentu saja. Daripada memikirkanku, sebaiknya kau istirahat dua sampai tiga hari ke depan."

Sentaro merasa seperti sedang kabur dari masalah jika meliburkan diri selama itu. Maka ia buru-buru memotong ucapan Tokue, "Besok aku akan masuk. Hmm, kalau sudah selesai, kau langsung pulang saja."

"Oh, baiklah. Tapi..."

Tokue berhenti, sepertinya ragu untuk meneruskan kalimatnya.

"Maaf, tapi tolong lakukan saja sesuai yang kuminta," potong Sentaro, lalu menutup telepon.

Keesokan harinya Sentaro pergi ke Dora Haru lebih pagi dari biasanya. Saat tiba di depan toko, pintu gulung sudah setengah terbuka dan aroma manis menguar di udara.

"Tokue?"

"Eh, Kepala Toko."

"Tokue, kenapa pagi-pagi sekali?"

"Kupikir tadinya aku akan menggantikanmu membuat pasta kacang merah hari ini."

"Kau... *apa?*"

Tokue sudah memulai membuat pasta kacang merah pada hari di mana seharusnya dia tidak masuk kerja. Tanpa mengerti duduk perkaranya, Sentaro menundukkan kepala dan berkata, "Maaf."

"Bagaimana keadaanmu?" Sambil tetap memperhatikan kacang merah yang sedang direbus di panci, Tokue tersenyum pada Sentaro.

"Sepertinya aku sudah tidak apa-apa."

"Kau itu, tidak boleh tidak libur, tahu?"

"Hmm. Ya, akan kupertimbangkan," Sentaro berkata

sembari mengenakan celemek. Ia hendak memasang kancing, tetapi kemudian tangannya terhenti. Ia teringat kemarin Tokue bilang dia sudah membuat pasta kacang merah. Jadi semestinya pasta kacang merah kemarin siap dipakai untuk jualan hari ini. Namun, mengapa pagi ini Tokue membuatnya lagi?

"Tokue, bukankah kemarin kau sudah membuat pasta kacang merah? Ini untuk apa?"

Tokue berpaling dari panci, tetapi tidak langsung menatap wajah Sentaro. Sebelum menoleh, bahunya berayun naik turun. "Anu... Aku sendiri tidak tahu harus bagaimana. Kemarin aku membuat pasta kacang merah, lalu beristirahat sebentar di sini. Kemudian, ada pembeli."

"Eh?"

"Karena ada pembeli, kemarin... mau tidak mau aku jadi berjualan."

"Apa?" Sentaro mencondongkan tubuh ke depan. "Jualan? Memangnya pintu gulungnya tidak ditutup?"

"Aku tidak bisa menutup pintu gulungnya dengan baik. Jadi kemarin pun bagian bawahnya terbuka sedikit seperti sekarang. Lalu aku mendengar suara pembeli."

"Tapi bukankah kau sudah berjanji akan pulang setelah selesai membuat pasta kacang merahnya?" Sentaro merasakan keringat bercucuran di ketiaknyanya. "Adonannya bagaimana?"

"Mmm... aku yang memanggang."

"Kau yang memanggang? Memangnya bisa?"

"Yah. Bisa-bisa saja. Aku minta maaf, Kepala Toko."

"Kau berkata maaf pun..."

Tokue meletakkan spatula kayu lalu menunjuk ke meja konter. "Lalu, aku tidak mengerti cara pakai buku kas, jadi aku menuliskan berapa banyak hasil penjualannya di situ."

"Seenaknya sekali..."

Tokue membuat tabel sederhana di buku kas itu. Ia menuliskan jumlah penjualan dan laba dengan tulisannya yang berliuk-liuk khas. Angka penjualannya besar.

"Kau melakukan ini seorang diri?"

"Ya, kemarin sibuk sekali. Pembeli tidak berhenti datang."

"Benar-benar seorang diri?"

"Ya. Sendiri. Oh, tapi membuka pintu gulung itu dibantu oleh pembeli yang pertama datang. Dan menutupnya dengan bantuan pembeli terakhir..."

Bagaimana dia melakukan persiapan buka toko? Bagaimana dia memanggang dorayaki? Apakah dia menangani pembayaran dengan jemarinya yang bengkok itu? Apa yang dipikirkan para pembeli?

Sentaro rasanya nyaris terduduk karena syok. Sementara Tokue terus mengulang meminta maaf.

"Tidak... Aku cuma kaget. Kenapa kau tidak bilang apa-apa?"

"Karena Kepala Toko pasti melarangku, bukan?"

Meski Tokue telah melanggar peraturan, Sentaro merasa tidak berhak memarahinya. Tokue kembali menggenggam spatula kayu, tubuhnya kaku seperti anak kecil yang sedang disetrap.

"Tapi sendirian jualan sebanyak ini... kau pasti capek."

"Ya. Capek."

"Tapi kau tetap datang sepagi ini."

"Ya. Sepagi ini."

Kehilangan kata-kata, Sentaro menampar pipi sendiri. Tokue tampak tersentak, tetapi Sentaro tak menghiraukannya dan mengambil timbangan.

"Kepala Toko..."

"Sudah, tidak apa-apa. Hari ini kita mau membuat berapa banyak pasta kacang merah?"

"Hmmm, berat keringnya dua kilogram."

Sentaro menghitung dalam hati lalu mulai memasukkan gula untuk sirup ke mangkok timbangan.

"Kepala Toko..."

"Ya?"

"Kau sedang menahan marah, ya?"

"Tidak." Sentaro juga tidak mengerti mengapa ia menampar pipinya sendiri tadi.

Tokue tampak bersemangat sepanjang hari itu. Sembari mengaduk kacang merah dengan spatula, ia terus mengajak Sentaro mengobrol.

"Kepala Toko, kampungmu di mana?"

"Di Takasaki."

"Sejak ke Tokyo apa kau tidak pernah berpindah kota?"

"Hmm, aku sudah melanglang buana."

"Waaah, aku iri," Tokue berkata dengan nada kagum.

"Bukan seperti yang kaupikirkan. Aku cuma... sering berpindah-pindah saja."

"Begini, ya? Ke mana saja?"

"Kebanyakan hanya daerah Kanto."

"Itu pun terdengar asyik. Waktu kecil aku... di Aichi."

"Aichi?"

"Ya. Dari Toyohashi naik kereta jalur Iida. Jadi, bisa dibilang benar-benar kampung." Tokue berpaling dari kancang merah—hal yang tidak pernah wanita itu lakukan—untuk menatap wajah Sentaro.

"Tapi di sana sakuranya sangat indah."

"Apa nama tempatnya?"

"Hmm, itu..." Tokue terdiam beberapa saat. "Hmm, di sana ada tebing, dan di bawahnya ada sungai. Di antara tebing dan sungai itu dipenuhi pohon sakura. Aku tidak pernah melihat tempat dengan sakura seindah itu."

Entah mengapa Tokue tidak menyebutkan nama daerahnya.

"Apa kau sesekali pulang ke kampungmu?"

"Sudah berapa puluh tahun ini tidak..." Tokue menggeleng lalu mengembalikan pandangan ke panci. "Kepala

Toko, kau suka makan apa? Makanan apa yang terkenal di Takasaki?"

"Apa ya...? Sepertinya cuma *daruma bento*³. Yang dijual di stasiun." Sembari menuang air untuk membuat sirop ke panci besar, Sentaro tertawa. Ia merasa pertanyaan Tokue seperti pertanyaan anak SD. Namun, entah mengapa itu membuatnya senang.

"*Daruma bento* ada yang merah dan yang putih. Kalau tidak salah keduanya punya isi yang berbeda," Sentaro melanjutkan.

"Nasi kotak stasiun. Sepertinya enak untuk dimakan saat jalan-jalan."

"Kalau Tokue suka makan apa? Jika tidak salah Aichi terkenal dengan makanan berkuah *miso*⁴, ya? Atau *kishimen*⁵?"

"Makanan seenak itu belum ada waktu aku masih kecil," Tokue mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah. "Aichi dulu masih benar-benar kampung. Tipe daerah yang mengawetkan kelopak bunga sakura dan memasukkannya ke air panas untuk diminum."

"Wah. Rasanya seperti mendengar tentang negara lain saja."

"Jepang yang dulu dan yang sekarang memang seperti negara berbeda."

Sentaro mengangguk-angguk sambil menyalakan api

³ Nasi kotak dengan wadah berbentuk wajah Bodhidharma

⁴ Bumbu asal Jepang yang terbuat dari fermentasi rebusan kedelai, beras, atau campuran keduanya dengan garam

⁵ Semacam mi gepeng

di bawah panci besar. "Semua hal memang akan berubah, kan?"

"Contohnya?" tanya Tokue, mencondongkan tubuh ke depan, memandang Sentaro dari kepala ke kaki.

"Seperti... aku."

"Maksudmu?"

"Hmm... Aku punya utang, ke toko ini."

"Aduh."

"Bagaimana aku menjelaskannya... Aku punya masa lalu kelam."

"Jumlahnya besar? Bukan kena tipu?"

"Bukan. Justru mendiang bos yang membantu mengurus utangku. Karena itulah aku bekerja di sini. Maaf, tolong perhatikan *sawari*-nya."

Tokue buru-buru mengintip *sawari*. "Kenapa kau bisa punya utang begitu besar?"

Sentaro menatap panci besar. Buih-buih kecil berlompatan di dasar air panas.

"Aku malu menceritakannya, tapi bisa dibilang aku menjalani hidup dengan sembrono. Seringnya aku tidak tahu harus melakukan apa. Apa pun yang kulakukan tidak membuahkan hasil. Padahal dulu aku pernah berpikir ingin menjadi penulis, tapi sekarang aku tidak sanggup menulis satu kalimat pun, dan akhirnya aku menyadari bahwa aku cuma seorang pemalas. Bekerja di toko dorayaki seperti ini pun tidak memiliki jenjang karier jelas untuk menjadi seorang ahli."

"Tapi bukankah sekarang kau bekerja keras, tanpa libur pula?"

"Hmm."

Tokue mematikan api. Namun, bukannya lanjut membilas kacang merah, wanita itu hanya menatap kacang merah yang telah selesai direbus itu. Kemudian dia kembali menoleh Sentaro. "Ayo kita berjuang bersama. Aku akan membantumu."

Air di dalam panci besar di depan Sentaro bergolak.

"Tidak, kau sudah cukup membantu. Aku merasa mendapat rekan yang dapat diandalkan. Meskipun... kita tidak tahu takdir akan membawa kita ke mana."

"Takdir apa? Sebaiknya kau tidak semudah itu berkata tentang takdir, Kepala Toko."

"Eh?"

"Anak muda tidak boleh sembarangan membicarakan takdir."

Merasa seperti sedang dimarahi, Sentaro tertunduk menatap lantai.

"Ada masa ketika... aku tidak bisa keluar dari satu tempat." Tokue berkata lagi, tapi setelahnya dia buruburu menggeleng dan menuang air ke panci berisi kacang merah. Wanita itu tampak menyesali kata-kata yang baru saja terlontar dari bibirnya.

"Maaf aku sudah membuatmu khawatir."

"Aku juga minta maaf." Tanpa melihat Sentaro, Tokue berkata, "Tolong lupakan apa yang kukatakan tadi."

Sebelas

HARI terus bergulir. Bunyi tonggeret mulai terdengar dari pohon sakura. Angin bertiup pada senja yang mulai datang lebih awal. Dora Haru berhasil melampaui tantangan musim yang biasanya menjadi paceklik bagi bisnis.

Tahun-tahun sebelumnya, jumlah siswi SMP dan SMA yang datang membeli selalu berkurang pada musim panas. Tahun ini berbeda. Justru setiap hari para siswi berkumpul di meja konter. Mereka datang untuk dorayaki dan minuman dingin. Yang membuat Sentaro terkejut, mereka juga datang untuk Tokue.

Sekelompok siswi SMP datang sepulang kursus. Mereka membenamkan wajah di meja, dan salah satu dari

mereka berkata, "Aku capek belajar," kepada Tokue yang sedang duduk di dalam toko.

Sambil tetap duduk, Tokue tersenyum lalu menjawab, "Kalau begitu, kalian harus mengambil libur satu hari dan bermain sepuasnya."

"Bisa-bisa orangtuaku mengusirku dari rumah," jawab anak itu sambil merengut.

"Bagus, bukan? Kalau sudah keluar rumah, kau jadi bisa main sepuasnya."

"Anda serius berkata begitu?"

"Serius."

"Iih, toko ini mengajari anak-anak SMP jadi berandalan."

Meski Tokue menjaga jarak antara dirinya dengan para siswi SMP itu, dia selalu menunggu anak-anak itu datang dan menyahuti pembicaraan mereka. Hal itu kentara di mata Kentaro. Begitu mendengar suara ramai mereka di jalan pertokoan, Tokue akan mundur ke bagian dalam kedai, dengan senyum yang sudah bertengger di wajahnya.

"Aku bosan di rumah. Malas pulang!" seru salah seorang siswi tiba-tiba.

Tokue langsung berkata, "Lakukan sesuatu agar tidak bosan."

Gadis itu menjawab, "Melakukan apa?"

Lalu Tokue menyarankan, "Bekerja sambil di sini saja."

Dari depan pemanggang Sentaro cepat-cepat menyahut, "Jangan berkata sembarangan."

Sentaro mulai risi karena Tokue terdengar agak serius. Masalahnya, ia merasa terganggu dengan para siswi SMP yang berdiam di sana selama dua jam tapi cuma membeli satu dorayaki. Di ujung lidahnya, Sentaro sudah ingin mengatakan, "Sudah puas ngobrol, bukan? Cepat pulang", tapi Tokue malah terus menimpali mereka dan menghidupkan pembicaraan.

Namun, sejak Tokue berhasil menjual habis dorayaki seorang diri, Sentaro mengubah sikap. Ia membiarkan Tokue bertindak sesuka hati. Upah per jam Tokue juga teramat murah dan itu bahkan sudah termasuk waktu yang dihabiskan wanita tua itu berdiam di dalam toko. Meski begitu, bukan berarti Sentaro bisa menoleransi Tokue yang menghilangkan batasan dengan para pembeli. Ditambah lagi, ada sesuatu yang membuat Sentaro kepikiran. Ekspresi orang-orang berubah ketika mereka melihat Tokue di dalam toko. Hal itu tidak luput dari mata Sentaro. Para siswi SMP dan SMA yang suka duduk-duduk di meja konter pun demikian. Ada yang tiba-tiba berhenti bicara ketika melihat Tokue. Ada sesuatu yang mengilat di balik tatapan mereka.

Di antara anak-anak yang biasanya datang sendirian, ada anak SMP yang punya julukan Wakana. Wakana sendiri

tidak pernah bercerita tentang asal-usul julukan tersebut, tapi menurut siswi SMP lain, gaya rambut gadis itu pernah mirip dengan karakter Wakame Isono di animasi *Sazae-san*. Namun, setelah orangtua Wakana resmi bercerai, gaya rambut dan kepribadian gadis itu jadi berubah total.

Wakana agak pendiam. Biasanya dia memakan dorayaki sambil menatap dapur dengan sorot mata yang memancarkan sesuatu. Karena penasaran dengan apa yang sedang gadis itu perhatikan, suatu hari Sentaro pernah bertanya padanya, "Ada apa?"

Namun, Wakana tetap bungkam meski diajak bicara Sentaro sekalipun. Setelah Tokue memberi gadis itu dorayaki yang bentuknya gagal, barulah Wakana bercerita. Dia bilang ibunya bekerja pada malam hari. Kondisi keuangan keluarga mereka pas-pasan. Dia juga cerita bahwa sepulang sekolah dia menemukan celana dalam kekasih ibunya tergeletak di rumah.

Tidak hanya kepada Wakana, sesekali Tokue memberi dorayaki yang bentuknya gagal kepada anak lain. Dia mengambil dorayaki yang gagal Sentaro panggang dengan bulat sempurna, lalu mengisinya dengan pasta kacang merah serta krim. Seraya bercakap-cakap dengan siswi-siswi itu, Tokue akan memberi mereka dorayaki gagal sembari berkata, "Bonus buat kalian."

Sentaro tidak menyukainya. Namun, saat ia menyampaikan keberatannya, Tokue malah menjawab, "Lho, tidak apa-apa, kan? Daripada dibuang."

"Yang ini lebih enak," Wakana memuji dorayaki gagal itu. Tokue senang mendengarnya dan menambahkan isian lain seperti madu. Setelah beberapa kali mencoba dorayaki gagal itulah Wakana akhirnya mengatakan hal yang selama ini tak terucap.

"Anu, Tokue... Jarimu kenapa?"

Sentaro menoleh ke belakang, mendapati Tokue duduk di kursi, melipat tangan untuk menyembunyikan jemari-nya.

"Oh, ini. Waktu remaja aku sakit sehingga jari-jariku jadi bengkok."

"Sakit apa?"

Ekspresi Tokue berubah kaku.

"Sakit parah," jawab Tokue singkat.

"Mmm," Wakana mengangguk dan tidak bertanya lebih jauh. Wakana memakan sisa dorayaknya, seolah ingin menutupi suasana canggung yang tercipta. Sentaro merasa bunyi kunyahan telah menjadi percakapan hening antara Tokue dan Wakana.

Sejak saat itu, Wakana tidak pernah muncul lagi di Dora Haru.

Tokue sering membicarakan siswi-siswi pelanggan mereka ketika sedang mencuci peralatan. Si ini sekarang akhirnya mulai tersenyum. Keadaan di rumahnya telah membaik. Si itu habis putus cinta. Aku melihat ketika teman-teman-

nya sedang menghiburnya. Meski zaman sudah berubah, hal yang mesti dikatakan pada saat-saat seperti patah hati ternyata tetap sama. Omong-omong, si ini memperlihatkan kanku ponsel model terbaru yang baru dia dapatkan. Pasti Kepala Toko juga tidak tahu. Anak-anak zaman sekarang hidup dengan benda seperti itu di tangan mereka. Akan jadi seperti apa zaman yang akan datang?

Saat berbicara seperti itu, kadang Tokue juga menyebutkan Wakana. "Anak itu belakangan ini tidak pernah datang," katanya.

Sambil mengerok kerak gosong di pemanggang, Sentaro menjawab, "Anak tidak sopan itu?"

"Tidak sopan kenapa?"

"Karena tiba-tiba dia bertanya soal jarimu."

"Kepala Toko juga begitu."

"Itu karena urusan pekerjaan. Aku harus bertanya karena informasi itu dibutuhkan."

"Tapi, hal seperti itu..."

"Hmmm?"

"Menurutku, bagaimana ya..."

Gagal memahami reaksi Tokue, Sentaro mengangkat wajah.

"Cuma orang dewasa yang biasanya melihat tapi pura-pura tidak melihat. Apakah lebih baik seperti itu? Atau lebih baik langsung bertanya?"

"Pertanyaan yang sulit dijawab."

"Wakana sudah lama sadar soal jariku. Aku tahu. Dia bertanya karena ingin lebih dekat denganku."

"Menurutmu begitu?"

"Karena itu, jangan menghakimi anak itu dan berkata seperti itu tentangnya."

"Wah. Jadi aku yang kena marah."

Tokue tertawa, dan Sentaro merasa agak lega.

"Tokue sepertinya menyukai anak-anak. Kalau aku, setiap kali kelompok itu datang rasanya agak..."

"Dulu... aku ingin menjadi guru."

"Guru SD?"

"Ya, guru SD juga boleh. Tapi sebetulnya aku ingin jadi guru bahasa Jepang di SMP. Dulu aku ingin mempe-lajarinya."

"Yah, Jepang jatuh miskin di era pascaperang," Sentaro refleks menjawab.

"Bukan hanya aku. Saat itu semuanya miskin."

"Kenapa guru bahasa Jepang?" tanya Sentaro, me-ngembalikan ke topik awal.

"Aku suka puisi. Heine, Hakushu Kitahara. Sejak kecil aku membaca kumpulan puisi yang ada di kamar kakak laki-lakiku."

"Wah, ternyata kau penuh dengan kejutan."

"Zaman itu tidak ada hiburan selain membayangkan dunia yang dibentuk tulisan. Aku suka berimajinasi. Ka-rena itulah aku terkejut ketika mendengar kau ingin men-jadi penulis."

"Itu dulu."

"Tapi, tidakkah impian masa lalumu masih tersisa? Aku sendiri tidak menyangka bahwa di kehidupan ini aku

bisa mendapat kesempatan untuk mengobrol dengan anak-anak manis seperti mereka. Karena itulah aku merasa amat senang.”

”Anak-anak manis? Mereka?”

”Ya. Aku tidak bisa menjadi guru, tetapi sekarang aku bisa sedikit merasakan bagaimana rasanya menjadi guru. Terima kasih. Berkat kau, aku bisa bertemu dengan anak-anak itu.”

”Tidak perlu berterima kasih. Justru aku yang terbantu olehmu.”

Seraya melanjutkan mengerok kerak di pemanggang, Sentaro berharap Wakana segera datang kembali ke Dora Haru.

Dua Belas

LIBURAN musim panas berakhir. Para siswi yang suka meriung di Dora Haru kembali muncul dengan mengenakan seragam. Hari masih terasa gerah ketika matahari berada tinggi di puncak langit, tetapi cukup sejuk ketika mendekati petang. Daun-daun hijau pohon sakura yang telah memucat berkerisik, menjatuhkan satu-dua lembar daun ke depan toko.

Sentaro baru selesai membersihkan bagian dalam toko dan sedang memunguti daun-daun yang menyelip di rel pintu gulung saat ia mendengar seseorang memanggilnya dari belakang.

"Oh, Nyonya."

"Maaf aku datang sore-sore begini."

Seraya mempersilakan nyonya pemilik toko duduk di

meja konter, Sentaro memutar otak dengan panik. Setiap minggu nyonya pemilik toko dan Sentaro bertemu untuk memeriksa lembar pembukuan dan transferan uang. Kadang mereka bertemu di toko, kadang Sentaro mendatangi kediamannya. Namun, mereka selalu bertemu setelah membuat janji terlebih dahulu karena nyonya pemilik toko cukup sibuk pulang-pergi ke rumah sakit setiap hari. Begitu juga dengan Sentaro. Meski setiap hari selalu masuk kerja, bukan berarti ia selalu bisa meluangkan waktu untuk pengecekan. Pada dasarnya urusan keuangan harus dibicarakan ketika tidak ada pembeli, yang berarti setelah jam tutup toko.

Dengan begitu, mekanisme pertemuan mereka selama ini bisa dibilang memudahkan Sentaro. Sebelum datang biasanya nyonya pemilik toko akan menelepon terlebih dahulu. Berarti Sentaro masih memiliki waktu untuk bersih-bersih dan mengisi lembar pembukuan. Yang terpenting, ia tidak ingin nyonya pemilik toko bertemu dengan Tokue.

Lalu kenapa hari ini sang nyonya datang tanpa pemberitahuan? Firasat Sentaro tidak enak. Tokue baru saja pulang setelah selesai mencuci peralatan. Jika sang nyonya datang satu jam lebih awal saja, mereka berdua sudah pasti akan bertemu.

Nyonya pemilik toko menyandarkan tongkatnya, lalu menunjuk cangkir teh dan berkata, "Bisa buatkan aku teh?"

Sentaro meletakkan ceret di atas kompor.

"Maaf, apakah kau sedang sibuk?"

"Tidak, sama sekali tidak. Ada apa, Nyonya?"

Sang nyonya cuma duduk sambil mengedarkan pandangan ke toko selama beberapa saat, lalu wanita itu mengerutkan bibir dan menatap Sentaro lekat-lekat.

"Aku dengar kabar... soal orang yang bekerja sambil di sini."

"Oh, Tokue."

"Namanya Tokue?"

Ketakutan Sentaro menjadi kenyataan. Sentaro mengalihkan pandang dari tatapan sang nyonya dan menggapai pegangan ceret.

"Aku diberitahu kenalanku. Apa benar jemari orang itu cacat?"

Sentaro memejamkan mata sejenak. "Ya, kondisinya sedikit... Memang ada apa soal itu?"

"Katanya wajahnya juga layuh?"

"Entahlah," Sentaro menjawab dengan gerakan bahu.

"Maaf sebelumnya, ini menurut kenalanku... Aku tidak tahu benar atau tidak, dan aku merasa tidak enak pada orang itu, tapi katanya... jangan-jangan, orang itu kena penyakit lepra."

"Lepra?"

"Sekarang disebut penyakit Hansen."

Penyakit Hansen?

Sentaro merasakan aliran darah surut dari wajahnya.

"Karena itulah aku jadi khawatir. Sebenarnya aku

sudah tiba sejak satu jam lalu dan memperhatikan keadaan toko dari kejauhan.”

”Padahal mestinya Nyonya tidak perlu menyusahkan diri seperti itu. Langsung saja masuk ke toko. Dengan begitu Tokue pun jadi bisa memperkenalkan diri, bukan?”

”Ya.” Sang nyonya mengangguk, tetapi menajamkan tatapannya pada Sentaro. ”Tapi kalau begitu akan menjadi masalah buatmu, kan? Sebab selama ini kau mempekerjakannya secara diam-diam dan berusaha supaya aku tidak bertemu dengannya.”

”Eh? Apa maksud Nyonya?”

Air yang bergolak mendidih mengantarkan getaran ke pegangan ceret di tangan Sentaro, tapi Sentaro merasakan getaran yang lebih gaduh di dalam hatinya.

”Ya, meski aku tidak bisa melihatnya dengan jelas, kondisi jemari orang itu memang agak aneh.”

”Tidak seaneh itu.”

”Pembeli membicarakannya. Itu tidak baik buat reputasi toko.”

”Apa?”

”Kalau tahu sesuatu, seharusnya kaukatakan.”

”Tapi tidak ada yang... Pokoknya, yang terpenting pasta kacang merah buatan Tokue telah membuat toko ini seperti terlahir kembali. Dia sudah membuat pasta kacang merah selama lebih dari lima puluh tahun.” Tanpa menunggu ceret berbunyi, Sentaro menuangkan air panas ke teko kecil. ”Dia juga disukai di kalangan pelanggan remaja.”

"Aku tahu sepertinya dia memang bekerja dengan baik."

"Betul. Keberadaannya sangat membantu."

"Berapa usianya?"

Sembari menuang teh ke cangkir, Sentaro menjawab, "Pertengahan tujuh puluhan. Tapi masih penuh semangat." Senyum mengembang di wajahnya.

"Seumuran denganku," ujar nyonya pemilik toko sambil mengambil cangkir. Namun, kemudian wanita itu menggeram pelan, "Uh!"

"Ada apa?"

"Apa gelas ini juga dipakai Tokue?"

Sentaro bungkam dan hanya mengangguk.

"Katanya memang jarang menular, tapi... gawat urusannya kalau sampai begitu, Sentaro. Kalau sampai orang tahu toko makanan mempekerjakan orang berpenyakit lepra..."

"Tapi dia bilang tangannya jadi seperti itu karena penyakit turunan yang menyerangnya saat masih muda, dan sudah lama sembuh."

"Tentu saja dia akan berkata begitu. Sentaro, memangnya kau tidak tahu? Dalam kasus parah, lepra bisa menyebabkan jari buntung."

"Tokue memiliki jari lengkap."

"Dia tinggal di mana?"

Sentaro berbalik dan memegang dada, berusaha menahan kegaduhan di dalam dirinya. Buku catatan yang

berisi alamat Tokue disimpan di rak dapur. Ia mengambilnya lalu menunjukkannya kepada si nyonya.

Nyonya pemilik toko lantas memejamkan mata.

"Kenapa?"

Padahal tak ada orang lain di sana saat itu, tetapi sang nyonya mengubah suaranya menjadi berbisik. "Ini tempat untuk mengkarantina orang berpenyakit lepra. Di sana ada sanatorium."

Sentaro menumpukan tangan ke meja dapur. Ia menatap huruf yang Tokue tulis dalam diam.

Ternyata begitu. Jadi, ini sebabnya.

Sentaro teringat pada kejanggalan yang ia rasakan di dalam dadanya ketika pertama kali melihat alamat Tokue. Saat itu ia tidak mengetahui penyebabnya. Namun, setelah dipikir kembali ia memang pernah mendengar desas-desus tentang keberadaan sanatorium di daerah itu.

"Tulisannya mencong begini."

"Tapi dia bilang sudah sembuh."

"Aku tidak tahu sekarang bagaimana, Sentaro, tapi dulu orang yang memiliki penyakit ini dikarantina seumur hidup. Aku juga pernah melihatnya waktu masih kecil. Mereka berkeliaran di lahan kuil. Ada yang wajahnya parah sekali. Seperti monster. Petugas kesehatan selalu datang untuk mendisinfeksi tempat mereka berada."

"Tapi, Nyonya..." Sentaro mengambil cangkir teh yang dikembalikan sang nyonya. Ia membawanya ke bak cuci. "Maaf kalau aku harus mengulang mengatakannya, tapi toko ini akhirnya ramai berkat Tokue. Dia datang pagi-

pagi dan membantu persiapan toko, juga membuat pasta kacang merah.”

Sang nyonya menatap *sawari* yang diletakkan di kompor, kacang merah yang sedang direndam, dan lainnya dengan waswas.

”Aku juga tahu soal itu. Tapi bagaimana kalau orang yang memberitahuku lantas menceritakan masalah ini ke orang lain? Bukankah nasib toko ini akan tamat? Kalau di sekitar sini ada yang terkena lepra, dan toko ini dikatakan telah menyebarkan penyakitnya...”

”Siapa yang memberitahu Nyonya?”

”Tentu saja aku tidak dapat mengatakannya.” Sejenak, nyonya pemilik toko berhenti bicara dan hanya menatap lekat wajah Sentaro. ”Sentaro, kau terus-terusan bersama orang itu. Apa kau tidak takut? Ada kemungkinan kau juga akan tertular.”

Sentaro bahkan tak dapat berkedip. Ia memandang kacang merah yang sedang direndam.

”Siapa namanya? Tokue? Pokoknya, katakan kepadanya...” Nyonya pemilik toko mengambil jeda sejenak, ”Katakan padanya, tidak masalah jika dia minta dibayar pesangon, tapi pokoknya dia harus berhenti bekerja dari sini. Sebab pilihannya hanya dua: dia berhenti, atau toko ini bangkrut.”

”Tapi, kalau dia berhenti, bagaimana dengan pasta kacang merahnya?”

”Kau saja yang buat. Kalau benar kau membuat pasta

kacang merah bersamanya selama ini, berarti kau sudah mempelajari langkah-langkahnya, kan?"

Sentaro tidak yakin bisa melakukannya. Cara Tokue menangani kacang merah masih terus membuatnya terkejut. Ada perbedaan mendasar di antara mereka.

"Bagaimana, Sentaro? Kau tidak bisa membuat pasta kacang merah sendiri?"

"Tidak, masalahnya bukan itu."

"Lantas apa?"

"Toko ini akhirnya ramai karena aku dibantu Tokue. Bahkan kadang pembeli sampai mengantre. Ada juga anak-anak yang datang kemari untuk mencarinya. Nyonya ingin aku memberhentikan orang seperti itu?"

"Aku juga tidak mau begini, tapi aku bisa apa? Ini soal penyakit. Penyakit mengerikan, dan sudah ada pembeli yang menyadarinya."

Keputusan sang nyonya sudah bulat. Sentaro tidak dapat terang-terangan menampik, jadi dengan hati-hati dia berkata, "Mohon beri aku waktu untuk berpikir."

Dengan wajah muram, sang nyonya menyudutkan Sentaro. "Kau sudah berjanji akan memanggilkmu kalau ada wawancara pekerja sambilan. Tolong ambilkan itu," katanya dengan dagu menunjuk semprotan alkohol pensteril.

Begitu Sentaro memberikan semprotan itu kepadanya, sang nyonya menyemprotkan alkohol ke tangannya sendiri. Partikel-partikel alkohol mengapung di udara dapur,

berterbangan sampai ke atas kacang merah yang direndam Tokue.

"Aku mengerti perasaanmu. Aku juga bukannya suka berkata seperti ini. Tapi ada yang bilang bahwa seorang pemimpin adalah mereka yang berani membuat keputusan sulit. Suamiku sudah menyerahkan toko ini kepadamu. Kau adalah kepala toko di sini. Kau harus kuat, tidak boleh dikendalikan emosi. Selain itu, bukankah kau masih punya utang kepada kami?"

Sentaro tidak mengangguk. Ia hanya tertunduk, dan tak mengangkat kepala sampai sang nyonya meninggalkan toko.

Malam itu Sentaro tidak bisa tidur.

Tidak seperti biasanya, ia berbaring di tempat tidur tanpa menenggak alkohol lebih dulu. Ia terus menatap langit-langit yang gelap, dan saat itulah ia sadar dirinya tidak tahu apa-apa mengenai penyakit Hansen.

Karena tidak bisa tidur, ia menyibak selimut, lalu menyalakan lampu dekat meja yang menempel di dinding. Di meja itu ada laptop berdebu. Setelah sekian lama, Sentaro menyalakan mesin ketinggalan zaman itu dan menyambungkannya ke internet dengan kabel analog. Di situs pencarian, ia mengetikkan "penyakit Hansen".

Monitor menampilkan barisan judul artikel. Sentaro tidak tahu harus mulai membaca dari mana. Ia juga tidak

ingin melihat foto mengenaskan para pasien. Namun, ia tahu bahwa dirinya tidak boleh ragu. Maka ia menelusuri barisan judul itu dengan saksama. Isi artikel beraneka ragam. Ada sejarah penyakit, penjelasan medis, perjuangan dan keberhasilan para penyintas dalam penghapusan Undang-undang Pencegahan Lepra⁶, manis dan getir yang mereka rasakan saat undang-undang akhirnya dihapuskan, liputan mendalam mengenai hal tersebut oleh beberapa perusahaan koran, dan laman situs resmi Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan.

Sentaro memulai dengan beberapa situs pertama dan membacanya sedikit demi sedikit. Begitu muncul istilah medis, setiap artikel terasa sulit dibaca, tetapi dengan menghubungkan bagian-bagian yang dapat ia pahami Sentaro akhirnya mendapatkan jawaban atas sebagian besar pertanyaannya.

Pertama, semua orang yang ada di sanatorium di Jepang sekarang adalah penyintas. Tidak ada pasien. Meski kecil kemungkinan itu akan terjadi, apabila ada kasus baru pun penyakit tersebut dapat segera sembuh total dengan pengobatan masa kini sehingga tidak akan menyebabkan kasus baru. Pada dasarnya tingkat penularannya sangat kecil. Di Jepang tidak ada kasus petugas kesehatan yang terjangkit penyakit tersebut akibat menangani pasien. Namun, pada zaman sanitasi masih buruk dan pengobatannya belum ditemukan, penyakit Hansen di-

⁶ Meskipun obat penyakit Hansen sudah ditemukan sejak tahun 1960-an yang membuat penyintas tidak perlu lagi dikarantina, Undang-undang Pencegahan Lepra tidak kunjung diubah atau dihapuskan sampai tahun 1996.

anggap tidak dapat disembuhkan dan secara hukum para pasien wajib dikarantina. Selain itu para penyintas juga banyak didiskriminasi karena bagian tubuh mereka yang telah digerogeti akibat penyakit Hansen. Tetapi gejala putus bagian tubuh ini hanya terjadi pada orang-orang yang membiarkan penyakitnya tidak diobati dalam jangka waktu lama. Intinya, asalkan mendapat pengobatan memadai, penyakit ini tidak akan meninggalkan perubahan apa pun pada tubuh.

Setelah membaca ulang beberapa artikel, Sentaro menutup laptop. Ia melihat beberapa foto yang membuatnya ingin memalingkan pandangan, tetapi paling tidak kini beban mengenai Tokue terangkat dari pundaknya.

Tidak akan menular. Meskipun sanatorium masih ada, di sana sudah tidak ada pasien. Tidak ada orang yang masih terjangkit.

Jika benar kata nyonya pemilik toko bahwa Tokue memang pernah mengidap penyakit tersebut di masa lalu, Sentaro dapat menegaskan bahwa sekarang hal itu tidak perlu lagi dipermasalahkan. Tokue bilang ia mengidap penyakit tersebut saat masih remaja. Tokue sudah hidup sekian lama setelah penyakit itu sembuh. Ia tidak perlu memberhentikan Tokue. Sentaro yakin dengan keputusan itu.

Namun, apa yang harus ia lakukan?

Apakah ia harus mencetak beberapa artikel internet dan menunjukkannya kepada nyonya pemilik toko? "Penyakit ini sudah tidak ditemukan di Jepang. Dia sudah

sembuh sejak berpuluh-puluh tahun lalu, jadi tidak mungkin menyebabkan kasus baru.” Apakah ia harus menjelaskan begitu?

Sentaro tidak yakin sang nyonya akan mengerti meski ia berusaha menjelaskan dengan mendetail sekalipun. Meski secara medis itu penyakit itu tidak lagi perlu ditakuti, jemari Tokue tidak akan kembali ke bentuknya semula. Itulah yang orang lihat. Kemungkinan besar nyonya pemilik toko akan tetap ingin mengenyahkan Tokue dari toko.

Kalau begitu, apa yang harus Sentaro lakukan?

Bagaimana kalau Tokue berhenti sementara? Ide itu melintas di benak Sentaro. Lagi pula, Tokue bukan pegawai resmi, jadi Sentaro bisa menyuruhnya untuk tidak datang sementara waktu lalu memintanya bekerja kembali di saat yang tepat untuk mengajari dirinya cara membuat pasta kacang merah. Dengan begitu ia bisa mengelabui sang nyonya. Nantinya ia tinggal berusaha supaya dapat menyamai kualitas pasta kacang merah buatan Tokue.

Namun, semakin Sentaro memikirkannya, semakin ia tidak yakin akan rencana tersebut. Ia tidak dapat menemukan penjelasan tepat untuk Tokue atas pemberhentian. Selain itu, pada dasarnya Sentaro juga ingin meninggalkan Dora Haru. Apakah ia harus bertahan demi menyelesaikan masalah ini?

Gagal menemukan jawaban, Sentaro hanya terus menatap langit-langit yang gelap.

Tiga Belas

AKHIRNYA Sentaro tak dapat memutuskan apa pun.

Ia cuma berdiri di depan pemanggang, gagal memutuskan apa pun mengenai masa depan Tokue dan Dora Haru. Ia tidak mengatakan apa-apa pada Tokue. Pun tidak bersikap berbeda di hadapan wanita itu. Apa yang dikatakan sang nyonya dan apa yang Sentaro baca di internet mengenai penyakit Hansen hanya bersemayam di dalam dada pria itu.

Namun, Sentaro gagal membebaskan diri dari kegun-dahan yang mencekat dadanya. Ia tahu cepat atau lambat sang nyonya akan berkunjung kembali. Yang jadi masalah adalah, saat tiba waktunya, bagaimana cara Sentaro me-yakinkan sang nyonya?

Merepotkan sekali. Mungkin sebaiknya aku juga berhenti saja.

Ide itu terlintas di benaknya. Dan di saat bersamaan wajah sang mendiang bos turut membayangkannya.

Saat itu ia sudah keluar dari penjara dan tengah bekerja sambilan di sebuah pub. Mendiang bosnya mendatangi Sentaro dan berkata, "Masalah uangmu akan kuurus, jadi kau pun harus membantuku."

Sentaro dipenjara karena melanggar Undang-undang Pengendalian Ganja. Meski baru pertama kali itu ia ditangkap, sayangnya Sentaro terlibat dalam penjualan ganja. Ia bukan tersangka utama, tetapi kasus itu memiliki kaitan dengan organisasi mafia. Hal itu berpengaruh besar terhadap hukuman yang dijatuhkan. Sentaro tidak mendapatkan masa hukuman percobaan dan harus melewati dua tahun menatap dinding sel. Namun, sampai penyidikan selesai, Sentaro tidak membeberkan nama beberapa orang yang ikut terlibat. Salah satunya adalah nama si mendiang bos.

Mendiang bosnya terlibat dengan organisasi mafia. Sosoknya sulit dikategorikan antara baik atau buruk. Namun, Sentaro merasa mendiang bosnya itu masih memiliki sisi manusiawi yang hangat.

"Kau sudah melindungiku." Pada malam Sentaro memutuskan membantu di Dora Haru, si mendiang bos menangis meraung-raung, padahal mereka sedang berada di tengah jalan. Setelah itu mereka minum-minum sampai pagi.

Mendiang bosnya menderita sirosis hati akibat sekian lama hidup dalam kebiasaan mabuk-mabukan. Warna wajahnya berubah coklat kekuningan seperti warna kulit dorayaki yang dipanggangnya. Suatu hari dia muntah darah saat tengah memilih sepatu untuk dikenakan ke rumah sakit, dan itulah akhir hayatnya. Kala itu Sentaro sudah tiga tahun membantu di Dora Haru.

Selesai upacara pemakaman, istri si mendiang bos memohon kepada Sentaro untuk melanjutkan Dora Haru. Wanita itu bilang suaminya sudah berpesan untuk mempercayakan toko itu kepada Sentaro jika sesuatu terjadi kepadanya. Sang nyonya menyampaikan hal itu sambil menutupi wajahnya yang berlinang air mata dengan kedua tangan.

Faktanya, pasangan suami-istri itu telah menyelamatkannya dari kehidupan tak menentu setelah bebas dari penjara. Karena itulah Sentaro merasa dirinya tidak boleh berhenti dari toko sebelum selesai membayar semua utang.

Sentaro menghela napas dalam di depan pemanggang. Pilihan yang terbentang di hadapannya membuatnya serba salah. Sudah begitu, ia merasa pada dasarnya dirinya bukan orang baik yang akan bersungguh-sungguh melakukan satu pekerjaan. Ia betul-betul hilang akal harus melakukan apa.

Gagal menemukan jawaban, Sentaro melanjutkan hari-hari dengan memanggang dorayaki, mengisinya dengan pasta kacang merah, dan tersenyum basa-basi kepada

para pembeli. Mengikuti jejak mendiang bos, ia juga menghabiskan setiap malam dengan menenggak alkohol.

Hari-hari tanpa jawaban terus berlalu. Hujan mulai turun tanpa henti, membuat jalanan senantiasa basah. Orang-orang berlalu-lalang dengan payung di tangan, mengenakan kardigan serta jaket. Pohon sakura di depan Dora Haru tak henti menjatuhkan daunnya yang kini berwarna hijau pucat. Perubahan datang begitu tiba-tiba.

"Sepertinya karena hujan musim gugur ini," Sentaro bergumam dengan khawatir seraya menatap lembar pembukuan bersama Tokue. Mereka harus mengurangi jumlah kacang merah yang digunakan. Lebih parahnya lagi, mereka punya banyak stok pasta kacang merah. Entah mengapa, penjualan selama seminggu terakhir terus menurun. Puncaknya adalah tiga hari terakhir ini.

Tokue menerawang ke luar kaca jendela, memandang langit berwarna muram, lalu berpaling ke jalanan.

"Andai saja sedikit lebih cerah."

"Kalau cuaca terus seperti ini, orang-orang pasti malas untuk keluar."

Sentaro menyimpulkan dengan cepat karena ingin mengenyahkan firasat buruk dalam hatinya. Sebab penjualan mengalami penurunan nyata, perlahan-lahan setiap hari, bagai matahari yang sedang terbenam.

"Kalau hujan berhenti, pasti akan sibuk lagi."

"Ya, kita semua menunggu langit kembali biru."

Namun, benak Sentaro memikirkan hal lain. Ia teringat betapa sibuk Dora Haru pada hari-hari hujan

musim semi. Kala itu mereka dapat meningkatkan penjualan, tak peduli hari panas dan gerah. Para pembeli datang bahkan pada hari hujan, membentuk barisan berpayung. Apa yang sebetulnya sedang terjadi? Bukanlah semestinya di hari dingin menggigit kulit seperti ini orang-orang jadi ingin makan dorayaki yang hangat?

Sentaro sempat berpikir ini mungkin karena kondisi ekonomi yang sedang memburuk. Di jalan pertokoan, toko-toko tutup. Minggu kemarin, toko ikan yang telah bertahan bertahun-tahun akhirnya gulung tikar. Semakin lama jalan semakin lengang. Kalau hujan terus turun dan langit senantiasa sewarna timah tentu orang-orang ikut merasa muram dan jadi tidak merasa ingin membeli sesuatu.

"Kalau dipikir-pikir, aku juga tidak membeli apa-apa akhir-akhir ini..."

Tokue yang tadi tengah melamun sambil menatap keluar menoleh ke belakang, bingung dengan apa yang Sentaro katakan.

"Apa kau ada belanja sesuatu akhir-akhir ini?"

Tokue tampak masih tidak mengerti maksud pertanyaan Sentaro. "Belanja?"

"Ya. Setelah kupikir-pikir kembali, mungkin orang-orang tidak datang membeli karena... toko mereka juga sepi."

Tokue mengangguk-angguk, sepertinya baru memahami maksud Sentaro. Namun, wanita itu kemudian bergumam pelan, "Aku? Belanja?" sambil memunggingi

Sentaro. Kemudian dia meninggalkan sisi jendela dan beranjak ke bagian dalam toko.

Malam itu nyonya pemilik toko datang setelah Tokue pulang. Wanita itu sejenak memeriksa lembar pembukuan dalam diam, tetapi tak lama kemudian menegakkan punggung sambil mendesah berat.

"Sentaro..."

Sentaro yang ada di dapur ikut menegakkan tubuh.

"Aku sudah minta padamu untuk secepatnya memberhentikan orang itu."

Berdiri terpaku, Sentaro mengangguk.

"Beberapa kali aku datang dan mengawasi toko dari kejauhan, apa kau tahu? Padahal ini tokoku, tapi aku harus jadi merasa sungkan. Itu karena aku masih memikirkan perasaanmu. Tapi, ternyata orang itu masih ada. Tokue ternyata masih bekerja di sini."

"Tapi tidak seperti yang Nyonya katakan... Tokue sudah sehat. Dia sudah sembuh."

"Kalau sudah sembuh kenapa masih tinggal di sanatorium? Kenapa dia tidak pergi dari sana?"

"Itu..."

"Kau sudah memastikannya?"

Sentaro terbata-bata.

"Bagaimana? Jangan bilang kau belum bertanya pada-

nya. Kau belum tanya apa benar dia menderita penyakit lepra?"

"Itu..."

"Apa-apaan kau ini?!"

Suara sang nyonya melengking, menggetarkan udara di dalam Dora Haru.

"Nyonya, tunggu dulu."

"Tunggu apa? Aku sudah menunggu cukup lama."

"Anu, mungkin dulu Tokue memang menderita penyakit Hansen... tapi sekarang dia sudah sembuh. Dia sama dengan orang biasa."

"Bagaimana bisa sama? Jarinya bengkok-bengkok."

"Katanya penyakit itu sudah tidak ditemukan di Jepang. Di sanatorium sudah tidak ada pasien."

"Hah? Tahu apa kau soal hal-hal seperti ini padahal kau bukan dokter atau semacamnya?"

"Jadi, kau ingin memecat seseorang yang sehat-sehat saja cuma karena dulu dia pernah sakit?"

"Dora Haru itu toko makanan! Toko makanan berarti harus memikirkan apa yang dipikirkan orang-orang. Kau pikir di sini kita bisa mempekerjakan seseorang yang membuat para pembeli ketakutan?"

Sang nyonya mengusap wajahnya yang sudah semerah kepiting rebus.

"Sebenarnya aku tidak mau berkata seperti ini, tapi bukankah kau sudah hidup dari toko ini? Siapa yang telah menyelamatkanmu ketika kau sedang terpojok oleh utang? Jangan bilang kau menganggap toko ini milikmu?"

Kalau kau tidak memberhentikan orang itu, aku terpaksa harus memintamu pergi. Kau paham?"

"Tapi..."

"Ini toko yang didirikan oleh suamiku. Akulah pemiliknya."

"Nyonya..."

"Aku paham kau juga kesulitan. Tapi lihat hasil penjualan ini. Kenapa kemarin-kemarin sudah ramai lalu tiba-tiba menurun begini? Jangan-jangan gosip bahwa Dora Haru mempekerjakan orang penyakitan sudah menyebar! Kalau begitu, tamat sudah riwayat toko ini."

"Tidak. Kalau itu penyebabnya, seharusnya aku sudah mendengarnya sendiri. Mungkin penyebabnya adalah hujan berkepanjangan, Nyonya. Ditambah keadaan ekonomi yang sedang tidak baik..."

"Pokoknya, berhentikan orang itu."

Sang nyonya menghela napas dalam-dalam seraya menggigit bibir. Kemudian wanita itu terdiam lama. Sepertinya menunggu jawaban Sentaro. Namun, karena Sentaro hanya bergeming, sepertinya dia kehilangan kesabaran. "Pokoknya itu keputusan finalku," ucapnya secara sepihak, lalu meninggalkan toko.

Empat Belas

TONGGERET musim gugur berdengking di bawah pohon sakura. Bunyi sepatu pejalan kaki terdengar jelas mengetuk jalan. Setelah sekian lama, bintang malam itu menyinari malam musim gugur yang damai.

Api pemanggang sudah dimatikan, tetapi kening Sentaro masih dibanjiri berkeringat.

"Apa kau sudah yakin betul?"

Sambil tetap duduk di kursi, Tokue mengangguk. "Ya. Keputusan ini kuambil atas inisiatifku sendiri. Lagi pula, aku mulai kelelahan."

"Kalau begitu, bisakah kau datang sebulan sekali, atau dua kali?"

"Kurasa tidak..."

"Aku belum selesai belajar membuat pasta kacang merah."

Saat itu terdengar suara dari balik pintu gulung yang setengah terbuka. Sepertinya para siswi SMA yang baru pulang kegiatan klub sekolah.

"Sepertinya sudah tutup. Jangan mengintip, tidak sopan."

Di bawah pintu gulung muncul beberapa sosok mengenakan rok pendek. Sentaro berseru, "Maaf, kami sudah tutup."

Kemudian terdengar keluhan, "Yah, sayang sekali," disertai bunyi langkah kaki menjauh.

"Mereka anak-anak yang ikut klub tenis, bukan?" Mata Tokue tampak melembut sesaat, tetapi segera terpejam. Lengannya dilipat di atas celemek di pangkuan.

"Anak-anak itu juga pasti ingin kau tetap ada di sini. Sebaiknya sekali-sekali kau datang main kemari."

Tokue menggeleng.

"Kenapa?"

"Menurutku, alasan jualan kita tidak laku akhir-akhir ini mungkin... karena masa laluku."

"Tidak, itu..."

"Aku yakin begitu."

"Kita tidak bisa memastikannya."

"Padahal sudah empat puluh tahun aku sembuh."

Kalau begitu, jangan berkata ingin berhenti. Sentaro ingin berkata seperti itu. Ia merasa harus berkata begitu. Na-

mun, kata-kata itu tersangkut di bibirnya. Wajah sang nyonya muncul dalam benak.

Melihat Sentaro terdiam, Tokue membaca isi hatinya. "Kepala Toko, tidak apa-apa."

"Tidak, aku yang tidak becus. Padahal aku juga bertanggung jawab."

Tokue mengambil celemek, jemari bengkoknya menggenggam ujung-ujungnya. "Bertanggung jawab bagaimana?"

"Tokue..."

"Ya?"

"Mungkin seharusnya aku tidak boleh menanyakan ini secara langsung, tapi aku sudah membulatkan tekad. Penyakitmu... apakah penyakit Hansen?"

"Begitulah. Selama ini pun aku berpikir suatu saat harus memberitahukannya padamu."

"Ah..." Sentaro berkata, tetapi lalu tidak melanjutkan.

"Kalau sudah didiagnosis mengidap penyakit itu, hidup kita tamat. Dulu seperti itulah anggapan mengenai penyakit tersebut."

Sentaro menatap jemari Tokue yang menggenggam ujung celemek.

"Ada yang menganggapnya hukuman dari langit. Kata-nya penyakit itu diderita oleh mereka yang telah berbuat jahat di kehidupan sebelumnya. Kalau diketahui ada satu orang pengidap saja, polisi dan petugas kesehatan akan datang, mendisinfeksi daerah tempat tinggalnya secara

besar-besaran. Keluarga pengidap juga akan kena imbasnya. Mereka harus menanggung malu.”

”Tapi, kau sudah sembuh, kan?”

Tokue mengangguk pelan. ”Obatnya didapatkan dari Amerika. Tapi penyakit itu meninggalkan sisa, contohnya jari-jariku ini.”

”Aku sudah sedikit membaca soal itu. Apa kau benar-benar dikarantina, maksudku... diisolasi penuh?”

”Ya. Jadi kau sudah mencari tahu?”

”Ya, di internet...”

”Betul, isolasi penuh. Seumur hidup tidak boleh keluar pagar. Belum lama waktu berlalu sejak undang-undang itu dihapuskan.”

”Maaf aku mengulang pertanyaan ini lagi, tapi penyakitmu sudah...”

”Aku sudah dinyatakan bebas dari virus tersebut sejak empat puluh tahun lalu. Tapi dulu kami tidak diperbolehkan keluar seperti ini. Waktu tahu aku mengidap penyakit itu, aku baru berusia...” Tokue mengatupkan bibir. Kemudian ia mengangkat celemek dan menekannya ke wajah.

”Maafkan aku, Tokue.”

”Aku masih seusia anak-anak yang datang ke sini...”

Sentaro bahkan tak sanggup menatap lutut Tokue, dan berpaling ke lantai dapur. ”Tokue...”

”Selama itu, aku berada di dalam pagar.”

”Di sanatorium?”

”Ya. Di Tenshoen.”

Sentaro sudah beberapa kali mendengar nama sanatorium itu. Ia tahu kira-kira di mana letaknya, tetapi tidak pernah mendekatinya.

"Bukankah tempat itu tidak dekat dari sini? Bagaimana caramu kemari di jam bus belum beroperasi?"

"Kepala Toko... tidak apa-apa."

"Jangan bilang kau naik taksi?"

"Kubilang tidak apa-apa." Tokue tersenyum tipis.

"Dengan upah sekecil itu... naik taksi? Maafkan aku."

"Tidak apa-apa. Aku melakukannya dengan senang hati."

"Tapi..."

"Sungguh. Dulu aku sudah siap untuk menjalani seumur hidupku di balik pagar, tapi akhirnya aku bisa kemari dengan bebas. Aku bisa bertemu dengan banyak orang. Semua itu berkat Kepala Toko bersedia mempekerjakanku."

Sentaro buru-buru menggeleng. "Justru aku yang sudah banyak terbantu."

"Bicara apa kau ini, Kepala Toko? Aku ini sudah tua. Tanganku seperti ini pula. Lalu wajahku setengah lumpuh. Meski begitu kau mempekerjakanku. Kau juga mengizinkanku mengobrol dengan anak-anak manis itu. Sudah lama aku mengimpikan pekerjaan seperti ini. Karena itu, aku sudah merasa bahagia. Sebenarnya belakangan ini pun aku sudah berpikir untuk berhenti. Akhir-akhir ini aku merasa sangat kelelahan. Jadi ini waktu yang sangat tepat."

Tokue menyeka mata beberapa kali dengan celemek sementara kepalanya yang beruban menunduk. "Terima kasih," katanya lirih.

"Tidak, aku yang amat sangat berterima kasih."

"Kalau begitu, aku pergi."

Tokue mengedarkan pandang ke sekeliling toko, dan berhenti sejenak di sepiring dorayaki yang gagal. Setelah itu dia kembali melipat celemek, meletakkannya di meja dapur, memasukkan syalnya ke tas, lalu bangkit berdiri.

"Sampaikan salamku kepada Wakana dan anak-anak itu."

"Akan kusampaikan saat mereka datang."

Tokue membuka pintu belakang, lalu beranjak pergi.

Sentaro menyusul Tokue dan berjalan di sampingnya. Begitu keluar ke jalan, sembari bermandikan cahaya lampu, mereka melihat pohon sakura yang menjatuhkan daunnya.

"Padahal waktu aku datang bunga sedang bermekaran, tapi sekarang pohon ini tampak kesepian."

"Ya, karena ditiup angin dingin."

"Apakah aku akan dapat melihat sakura mekar tahun depan?"

"Tentu saja. Tokue, tolong ajari aku lagi cara membuat pasta kacang merah."

Tokue tak menjawab, hanya tersenyum, lalu berkata, "Terima kasih."

"Akulah yang sangat berterima kasih."

Karena Sentaro tampak hendak mengantarnya, Tokue

merentangkan tangan menghentikannya. "Sampai di sini saja."

Sentaro hanya terdiam menatap Tokue menyusuri jalan hingga sosoknya menghilang. Untuk pertama kalinya, Sentaro menyadari betapa kecil tubuh itu. Tokue-lah yang berkata ingin berhenti dari Dora Haru. Sentaro cuma mau tak mau menerima keputusannya. Namun, ia merasa seperti telah mengusir ibunya sendiri.

Sentaro kembali ke dapur dengan wajah pucat. Di ujung meja konter ada semprotan alkohol disinfektan. Dia berjalan lurus ke sana, mengambilnya, lalu melemparnya ke pintu gulung.

Lima Belas

MUSIM terus melaju. Meski dibersihkan tiap pagi dan malam, dedaunan pohon sakura terus bertebaran di depan Dora Haru. Pejalan kaki melangkah di antara pepohonan dengan ranting-ranting yang kian sepi. Sentaro hanya melamun, menatap pemandangan itu dengan penggar merundungi kepala.

Belakangan ini Sentaro minum-minum lebih banyak. Ia masuk ke bar apa pun yang ia temukan, menenggak bergelas-gelas minuman sampai sempoyongan, meski tidak pernah sampai bertingkah kasar. Tentu saja itu membuatnya tidak enak badan saat bangun pagi. Pikiran yang menyiksa ikut rebah di sisinya saat ia tidur, merengkuh dan menekannya begitu erat.

Sentaro jadi sering datang terlambat ke toko. Yang

seharusnya pukul enam jadi pukul tujuh, jadi pukul delapan, lalu jadi pukul sembilan. Ia bahkan pernah baru jalan ke toko saat hampir tengah hari.

Tak ada tanda-tanda pembeli kembali datang. Seolah-olah pohon sakura di depan toko pun menjauhkan diri, dan segala hal yang ada di jalan menolak Sentaro.

"Yang waktu lalu bau gosong." Di antara sedikit pelanggan yang masih datang, ada pula yang terang-terangan menyampaikan keluhan.

Alih-alih dorayaki gagal, bukankah justru dirinya, seorang sampah masyarakat, yang perlu dibuang? Terkadang pikiran itu disusul hasrat sesaat yang membuatnya merasa sanggup betul-betul membuang hidupnya. Karena itulah ia berhenti memikirkan hari esok. Tak ada cukup daya untuk membuatnya berkeinginan melakukan sesuatu. Ia terus tenggelam, hanya matanya yang sesekali bergerak, mengintip dunia di permukaan.

Pada suatu malam, angin mengayunkan ranting-ranting pohon sakura, dan Wakana datang lagi setelah sekian lama. Saat itu Sentaro baru saja mematikan api pemanggang, hendak menutup toko.

Wakana mengenakan mantel pendek dan membawa sesuatu yang besar yang bagian atasnya ditutupi. Setelah susah payah membungkuk memberi salam kepada Sentaro,

Wakana meletakkan sesuatu yang dibungkus kain hijau muda itu di meja konter.

"Apa itu?"

"Ini..."

"Toko sudah tutup."

"Ya," Wakana berkata sambil mengangguk, tetapi tidak juga beranjak pulang. Sentaro mengambil satu dorayaki dari rak pemanas, lalu memberikannya kepada Wakana.

"Jangan berdiri saja. Duduklah."

"Maaf." Suara Wakana terdengar lelah. "Hmm... ternyata Tokue benar-benar tidak ada ya?"

"Ya."

Tatapan Wakana tertumbuk pada dorayaki di hadapannya, lalu dia berpaling menatap Sentaro.

"Ada apa?" tanya Sentaro.

"Itu... aku bingung bagaimana mengatakannya, tapi... aku tidak punya uang."

"Oh?" kata Sentaro, tersenyum. "Tidak apa-apa. Ini gratis, karena toko sudah tutup."

"Maaf." Wakana berdiri sedikit, membungkuk berterima kasih, lalu mengambil dorayaki dengan kedua tangannya.

Sentaro meletakkan satu dorayaki lagi di piring Wakana. "Bungkusan apa itu?"

Wakana yang baru saja menggigit dorayaki mengangkat bahu dengan ragu.

"Inilah..."

"Inilah apa?"

"Inilah masalahnya... Aku kabur dari rumah."

"Kabur dari rumah?"

Wakana mengangguk. Kemudian dia merentangkan tangan ke samping. "Kain ini tirai." Wakana melepas kainnya, menampakkan sebuah sangkar burung. Kelebat warna kuning cerah memantul dari dalam.

"Burung kecil ini tidak punya tempat untuk dituju."

"Burung kenari?"

"Namanya Marvy. Aku rasa dia jenis kenari kuning lemon. Aku ingin minta tolong soal dia."

Kembali dihadapkan dengan masalah rumit, Sentaro spontan terbatuk. "Kau tiba-tiba datang setelah sekian lama, lalu berkata ingin minta tolong."

"Anu, aku sudah berjanji dengan Tokue."

"Berjanji apa?"

Sembari mengintip sangkar burung, Wakana menjawab dengan ragu, "Anu... "

"Jangan bilang, burung itu..."

"Sepertinya dia diserang kucing. Sekitar setengah tahun lalu, aku menemukan Marvy di jalan. Aku sempat berpikir dia tidak akan selamat, tapi aku tidak bisa membiarkannya, jadi aku membawanya pulang. Aku memberi salep di lukanya setiap hari, meskipun berpikir dia mungkin akan mati juga. Tapi ternyata dia sembuh."

"Bagus, bukan?"

"Tapi..." ujar Wakana sambil menyentuh sangkar burung. "Marvy ini burung jantan. Jadi setelah sembuh kadang dia berkicau. Itulah yang gawat."

"Kenapa?"

"Aku tinggal di apartemen. Di sana kami tidak boleh punya peliharaan. Ibu bilang kami harus melepaskan Marvy sebelum tetangga mengadu ke pemilik apartemen. Tapi sayap Marvy kaku seperti saat dia masih terluka, membuatnya tidak bisa terbang dengan baik. Aku mencoba melepaskannya di dalam ruangan, dan begitu terbang sedikit, dia jatuh. Tapi, sepanjang musim panas, Ibu terus-terusan menyuruh aku melepas Marvy. Padahal suhu udara akan terus menurun. Musim akan membuat kehidupan jadi semakin keras. Aku tidak dapat membayangkan seekor burung kenari seperti ini hidup sendirian di luar. Apalagi dia belum bisa terbang dengan baik. Bisa-bisa dia diserang lagi oleh kucing atau burung gagak. Aku tidak tega melepaskannya."

"Lalu, kau mau minta tolong apa?"

"Sebenarnya, aku sendiri sudah tahu akan jadi seperti ini, karena itulah aku sempat berdiskusi dengan Tokue. Di sini."

"Di sini?"

"Ya. Anu... waktu Kepala Toko sedang cuti karena gangguan batin."

"Gangguan batin?"

"Tokue yang bilang begitu."

Yang dimaksud adalah saat Sentaro tidak datang ke toko pada hari hujan musim semi. Sentaro memijat keeningnya. "Jadi, Tokue bilang apa?"

"Katanya... kalau aku tidak bisa memeliharanya, Kepala Toko akan merawatnya."

"Aku?"

"Ya."

Burung kenari itu mengepakkan sayap di dalam sangkar. Dia melompat-lompat seolah sedang menggambar segitiga, berkicau dengan suara seperti bergumam. Suaranya tidak seperti suara burung kenari yang Sentaro tahu. Mungkin saat itu bukan musim burung-burung berkicau dengan indah.

"Maaf, tapi aku juga tinggal di apartemen. Tidak boleh punya peliharaan."

"Tokue sudah bilang. Karena itulah dia berkata mungkin Kepala Toko akan memeliharanya di Dora Haru."

"Tokue... Dia berkata begitu?"

"Ya."

"Sembarangan saja." Sentaro jadi berdecak di depan Wakana. "Tidak mungkin memelihara hewan di sini. Lagi pula, aku bukan pemilik toko. Sulit untuk memelihara hewan di tempat yang menjual makanan."

"Begini, ya?"

"Mustahil."

Wakana tampak kecewa. Gadis itu menatap burung kenari di dalam sangkar dengan lesu.

"Wakana, apakah kau tahu alasan Tokue berhenti bekerja di sini?" *Apa yang sedang aku bicarakan dengan seorang anak SMP?* Sentaro membatin. Ia sempat ingin menarik kata-katanya kembali, tetapi bimbang melanda.

Pada akhirnya ia tak dapat lagi membendung kata-kata dari mulutnya. "Wakana, seingatku kau pernah bertanya kenapa jari Tokue jadi seperti itu."

Sembari menatap si burung kenari, mata Wakana bergerak ke kanan dan ke kiri. Kemudian dia mengangguk.

"Tokue bilang, dia menderita penyakit waktu masih muda, bukan?"

"Ya."

"Apakah itu pertama kalinya kau menyadari kondisi jari Tokue? Atau kau sudah sadar lebih lama daripada itu?"

Wakana berpaling dari si burung kenari dan menatap Sentaro. "Aku sudah tahu sejak awal."

"Lalu, kenapa kau memutuskan untuk bertanya?"

Si burung kenari terus berkicau.

"Aku pikir sebaiknya aku bertanya." Mata Wakana yang bening memantulkan cahaya lembut.

"Jadi begitu? Kalau begitu aku bisa cerita ya... Tokue cemas saat penjualan toko ini turun. Dia pikir mungkin dialah penyebabnya."

"Namanya penyakit Hansen, kan?"

Sentaro mengangguk. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Aku pernah bercerita tentang jari Tokue pada seseorang."

"Siapa?"

Pandangan Wakana jatuh pada piring dorayaki. Setelah itu dia perlahan mendongak. "Pada Ibu."

Angin berembus. Dedaunan mengetuk-ngetuk kaca jendela.

"Jadi begitu. Kau memberitahu ibumu?"

"Ya. Setelah itu, suatu siang, Ibu datang ke sini seorang diri..."

"Lalu?"

"Katanya, dari sini ada bus yang lewat sanatorium penyakit Hansen. Ibu bilang, jangan-jangan Tokue datang dari sana. Setelah itu Ibu melarangku datang kemari."

Si burung kenari melompat-lompat tanpa peduli sedang berada di dalam sangkar yang begitu kecil. Daun-daun berjatuh dari pohon sakura.

Ternyata begitu...

Selama beberapa saat, Sentaro berusaha keras untuk menjaga raut wajahnya. Namun, ia tak lagi dapat menahan diri.

"Ibumu pernah bercerita tentang penyakit Tokue pada orang lain?"

"Aku tidak tahu. Tapi pekerjaan ibuku... Ibu bekerja di hiburan malam, jadi bisa saja dia bercerita saat sedang mabuk. Misalnya dengan paman-paman yang datang ke sana."

Wakana berpaling menatap dapur, tubuhnya terlihat tegang.

"Mungkin tidak hanya ibumu..." kata Sentaro lirih. "Ada beberapa pembeli yang terkejut ketika melihat kondisi Tokue. Aku yakin itu yang menyebabkan penjualan terus menurun. Sepertinya gosip tentangnya sudah menyebar."

"Jahat sekali." Wakana berkata seperti itu, tanpa peduli ucapan itu juga tertuju pada sang ibu.

Sentaro memikirkan dengan hati-hati bagaimana ia harus menanggapi. "Seperti itulah yang namanya masyarakat. Karena itu, aku tidak bisa membiarkan burung kenari itu berada di sini. Belakangan semua orang jadi ketakutan soal flu burung. Jangankan sepuluh tahun lalu, sekarang pun orang-orang masih enggan datang kalau tahu ada toko makanan memelihara burung di tempat berjualan."

"Aku tidak tahu soal itu, tapi..." Wakana mengelus terali besi sangkar, membuat Marvy melompat. "Kurasa ada juga pembeli yang akan datang karena di toko itu ada burung kenari."

Sentaro menggeleng dan berkata, "Hidup tidak semanis itu."

Wakana tertunduk.

"Yah, tapi..."

"Ya?"

"Aku menyebut-nyebut masyarakat... seolah aku tidak ikut bersalah. Padahal, dalam kasus ini, yang lebih jahat dari masyarakat adalah... aku," Sentaro mengakui.

Wakana hanya terdiam sambil membelai terali sangkar. Si burung kenari melompat, lalu mematuki pelan jari Wakana. Wakana menarik tangannya, lalu akhirnya berpaling dan menatap wajah Sentaro.

"Aku tidak bisa melindungi Tokue ketika dia bilang akan berhenti."

"Maksud Kepala Toko?"

"Padahal dia sudah mengajarku cara membuat pasta kacang merah dari nol."

"Kurasa masih sempat," gumam Wakana. "Aku tidak begitu mengerti apa yang terjadi, tapi kurasa Kepala Toko masih sempat untuk mengulang dari awal."

"Mengulang?"

"Ya."

"Mengulang apa?"

"Menurutku, Kepala Toko merisaukan hal ini karena punya pemikiran lain."

Memang... Kali ini giliran Sentaro yang tertunduk.

"Cobalah mengulang dari awal."

"Tidak semudah itu..."

"Kepala Toko tahu nomor telepon Tokue?" Wakana menegaskan punggung.

Seolah ada yang mendorongnya, Sentaro menjawab. "Sepertinya dia tidak punya telepon. Tapi aku tahu alamatnya."

"Waktu itu Tokue bilang, kalau Kepala Toko benar-benar tidak bisa merawat Marvy, dia yang akan merawatnya."

"Eh, sungguh?"

"Sungguh. Tokue berkata begitu. Waktu itu kami berdua sedang melihat bulan. Malam itu kami dapat melihat bulan purnama dari bawah pohon sakura. Tokue bilang, 'Bulannya terlihat indah, mari kita lihat bersama'. Saat itulah kami berbincang tentang Marvy. Itu adalah

janji yang kami buat bertiga. Aku, Tokue, dan sang Bulan.”

”Perjanjian dengan sang Bulan... Tapi, kemungkinan Tokue tinggal di sanatorium.”

”Tokue sudah memberitahuku kok.”

”Kalau begitu, mungkin sebaiknya kita coba kirim surat kepada Tokue.”

Raut Wakana berubah semringah. Kedua matanya yang bening menatap lekat Sentaro.

Pada akhirnya, Sentaro memutuskan untuk menjaga burung kenari itu seraya menunggu balasan surat dari Tokue. Ia membawa pulang si burung kenari ke rumahnya, sambil berharap tak ada tetangga yang akan mengadukannya pada pemilik apartemen.

Enam Belas

SEMAK-semak *hiiragi*⁷ memagari tempat itu.

Dari jalan arteri yang ramai kendaraan, ada belokan menuju jalan yang lebih sepi. Di sudut jalan terdapat papan bertuliskan "Gedung Arsip Penyakit Hansen" dan "Sanatorium Nasional Tenshoen". Separuh dari bagian timur jalan itu adalah permukiman. Pagar *hiiragi* membuat garis amat panjang yang memisahkan lingkungan itu dengan dunia luar.

Sentaro datang menemani Wakana. Mereka hampir tidak berpapasan dengan seorang pun di jalan tersebut. Pagar tanaman yang tak kelihatan ujungnya itu mengingatkan Sentaro pada tempat mereka berada. Ia hanya dapat mendengar kicauan burung di sekitar. Di dalam

⁷ *Osmantbus heterophyllus*

sangkar, Marvy turut berkicau seolah menyambut salam mereka.

"Pagarnya tidak habis-habis," ujar Sentaro.

"Nama tanaman ini *hiiragi*. Daunnya tajam-tajam."

"Seperti daun *holly*, hiasan Natal."

"Katanya pagar ini ditanam untuk mencegah para pasien kabur."

"Itu dulu, bukan?"

"Tapi pagarnya masih ada."

Setelah pertemuan mereka di Dora Haru, Wakana turut mencari sedikit informasi mengenai penyakit Hansen di internet. Dari situ dia mendapat cukup banyak pengetahuan tentang kebijakan karantina penyakit Hansen pada masa silam.

Sembari berjalan di samping pagar tanaman, Sentaro menyentuh daun-daun yang merubung itu dengan ujung jemari. Dedaunan menusuk-nusuk. Rasa sakit pada jemarinya membuat Sentaro merasa tempat itu lebih buruk dari penjara.

Ada beberapa celah di pagar tanaman itu, sepertinya bekas gerbang kecil yang kini telah ditambal dengan pohon-pohon lebat, membuat bagian dalam lahan tidak kelihatan dari luar. Sentaro dan Wakana menyusuri jalan di samping pagar tanaman sampai mereka tiba di gerbang Gudang Arsip Penyakit Hansen.

Padahal jalan yang disusuri telah menenggelamkan mereka dalam keheningan, tetapi gedung arsip itu menghamparkan keheningan yang lebih dalam lagi. Bayang

dedaunan dan cahaya matahari di sela-selanya mengepung bundaran di depan gedung. Cahaya dan bayang bisu menciptakan kesenyapan yang begitu kentara di tempat itu.

Di depan gedung arsip ada patung ibu dan anak musafir. Sepertinya sang ibu merepresentasikan pengidap penyakit Hansen, atau mungkin sang anak juga demikian. Zaman dulu mungkin benar-benar ada orangtua dan anak yang diusir dari kampung karena menderita penyakit tersebut, dan harus mengarungi jarak tak terkira sampai tiba di tempat yang menerima mereka. Mungkin patung itu diletakkan untuk menenangkan jiwa mereka, batin Sentaro. Sentaro merasakan ketegangan di punggungnya, berpikir ia telah datang ke tempat yang memiliki sejarah pelik.

Di samping parkir gedung arsip ada papan informasi yang menunjukkan denah bagian dalam sanatorium. Mereka berjanji bertemu Tokue di sebuah pertokoan. Menurut informasi, pertokoan itu ada di bagian tengah lahan, sederetan aula dan pemandian. Pada papan informasi juga tertera gambar blok-blok permukiman yang berderet rapi, dengan nama blok seperti "Fajar" dan "Bintang Kejora".

"Masih ada sedikit waktu."

Mendengar Wakana, Sentaro terdorong untuk melihat jam tangan. Memang masih ada sedikit waktu sampai jam janji temu mereka.

"Kalau begitu, bagaimana kalau kita jalan-jalan sedikit di dalam?"

"Oke."

Meski mengganggu, Wakana tampak gugup. Sentaro menyadari itu, dan merasakan hal yang sama. Ia berada di dunia yang sebelum itu seolah tak ada sangkut paut dengan dirinya. Kini dunia itu terhampar di depan matanya.

Undang-undang Pencegahan Lepra dihapuskan pada tahun 1996. Pada tahun itu para penyintas penyakit Hansen bebas keluar dari tempat karantina. Warga yang tadinya tak dapat memasuki pagar tanaman pun bebas masuk ke lahan sanatorium. Namun, selama seratus tahun tempat itu telah menelan para pasien dan menolak orang luar. Sentaro merasa seolah yang terhampar di depannya adalah kemalangan, serta kekesalan dan kekecewaan yang meresap begitu dalam.

Sentaro dan Wakana berbelok di samping gedung arsip, menyusuri jalan kecil yang membentang membelah taman. Pohon sakura besar-besar berbaris di kedua sisi jalan dengan dedaunan yang telah gugur. Pasti pemandangan di sana tampak indah pada musim semi.

Namun, mereka tak melihat seorang pun. Tak ada yang menyambut mereka selain kicau burung.

"Hening sekali," Sentaro menjelmakan kekusarannya ke dalam kata.

"Seram," sahut Wakana.

Kemudian mereka duduk di bangku taman yang terletak dekat barisan pohon sakura. Sentaro meletakkan sangkar burung kenari di tanah, mengedarkan pandang ke sekitar yang sama sekali tak menunjukkan tanda-tanda

kehadiran orang lain. Ia melihat permukiman yang terdiri dari bangunan bertingkat satu yang tampak serupa satu sama lain. Bagi Sentaro, permukiman itu seperti perumahan umum di negeri asing, atau bahkan barak, dan seolah jaraknya begitu jauh dari tempat ia berada sekarang.

Sementara mereka berdua tenggelam dalam keheningan, sebuah sepeda muncul di kejauhan. Sepeda itu melaju dari balik barisan pohon, menembus taman, menyusuri jalan kecil. Siapa pun bisa masuk ke sana, jadi pengendara sepeda itu bisa saja penduduk sekitar, atau mungkin mantan pasien yang tinggal di sana.

Sepeda itu mendekat. Pengendaranya adalah seorang lelaki tua. Dia mengenakan topi baret. Seperti apa wajahnya? Tiba-tiba Sentaro penasaran. Haruskah ia melihat wajah lelaki itu? Wakana menunduk. Sentaro mendongak.

Saat berpapasan, mata si lelaki dan mata Sentaro bertemu. Wajahnya biasa saja. Hidungnya ada, dan tanda-tanda kelumpuhan tidak ada. Namun, lelaki itu melirik Sentaro dan Wakana dengan keterkejutan, seolah sedang melihat barang langka.

Setelah berpaling dari sepeda yang kian menjauh, Sentaro bertanya-tanya tentang apa yang telah ia lakukan. Ia tidak mengerti mengapa ia ingin melihat wajah lelaki itu. Setelah ini mereka akan masuk ke bagian dalam sanatorium. Kebanyakan orang yang akan ia lihat di pertokoan pasti mantan pasien penyakit Hansen.

Apakah ia belum siap bertemu dengan mereka?

Namun, ia langsung tersadar. Yang ia rasakan bukan soal siap atau tidak siap. Kekhawatirannya bukan cuma soal bagaimana mesti bersikap. Melainkan, sebenarnya ia tidak yakin apa yang harus dipikirkannya tentang orang-orang yang akan ditemuinya.

"Tempat ini sepi sekali, aku jadi tidak tahu harus bagaimana..."

"Kita tidak tahu harus bagaimana mungkin karena mereka benar-benar tinggal di sini. Karena tempat ini nyata," kata Wakana sambil memandangi deretan permukiman.

"Ya, ini bukan sekadar informasi yang kita lihat di internet, melainkan kenyataan."

Mereka saling mengganggu, menyelami kenyataan yang baru mereka rasakan.

"Mungkin sedikit terlalu awal, tapi biasanya Tokue datang sebelum waktu yang dijanjikan. Mau pergi sekarang?"

"Ya."

Mereka bangkit berdiri dari bangku taman, kembali melangkah sesuai arahan papan informasi. Jalan kecil yang mereka susuri tadi adalah bagian paling dekat dengan pagar sanatorium. Pertokoan yang mereka tuju ada di bagian lebih dalam.

Permukiman terdiri dari bangunan bertingkat satu serupa rumah petak, terdiri dari tiga atau empat unit kamar. Di depan beberapa rumah terkirai-kirai jemuran, ada pula rumah yang jendelanya tertutup rapat dengan gor-

den. Keheningan meliputi setiap rumah, tak ada bunyi televisi, radio, atau apa pun.

Namun kemudian, terdengar lantunan kotak musik.

"Ah, itu..." seru Wakana sambil menunjuk.

Sebuah truk berbentuk unik melaju pelan dari kejauhan. Dari truk itu terdengar suara kotak musik. Truk itu menghampiri jalan yang sedang mereka pijak, berbelok pelan di sudut, terus melaju.

"Kenapa ada truk seperti itu?"

Sebelum Wakana menanyakannya pun Sentaro memikirkan hal yang sama.

Di belakang truk ada pegangan, dan tiga orang mengenakan pakaian pelindung berdiri berpegangan di sana. Sentaro tidak tahu apa fungsi truk itu, tetapi sosok tiga orang itu amat mencolok. Mereka mengenakan semacam pakaian pelindung medis putih bersih yang menutupi seluruh tubuh.

"Kenapa mereka harus berpakaian seperti itu?" Wakana bertanya-tanya.

Tanpa jeda dan tanpa berpikir, Sentaro menjawab, "Namanya juga sanatorium, rumah sakit, pasti mereka melakukan pencegahan berbagai bakteri dengan ketat."

"Kalau begitu, Marvy bagaimana?"

"Betul juga. Memang ada rumah sakit yang mengizinkan hewan peliharaan?"

"Tapi waktu itu Tokue bilang bisa."

Sentaro melirik lagi ke arah truk dan petugas berpakaian pelindung di kejauhan.

Kalau penyakit Hansen sudah tidak ditemukan di Jepang, mestinya mereka tidak perlu berpakaian berlebihan seperti itu. Sentaro berpikir masak-masak. Menurut beberapa sumber yang ia baca di internet, tidak pernah ada kasus petugas sanatorium terinfeksi penyakit Hansen. Kalau begitu, bukankah seharusnya pekerja di tempat ini berpakaian biasa saja? Ia jadi ragu apakah mengajak seorang siswi SMP ke sana merupakan tindakan bijaksana. Kecemasan menghampirinya.

"Ah, ada orang."

Setelah melewati pemandian dan aula bermain *igo* dan *shogi*, Wakana menghentikan langkah. Di depan mereka tampak bangunan yang sepertinya merupakan pertokoan. Beberapa orang berdiri di depan semacam toko sembako koperasi. Mereka tengah berbincang-bincang sambil berdiri.

"Mereka tersenyum," ujar Wakana memperhatikan mereka.

Entah mengapa, saat itu Sentaro merasa lega. Ia sendiri merasa heran. Ketegangan karena akan bertemu penduduk sanatorium langsung memburai setelah melihat mereka ada di depan matanya.

Seperti kata Wakana, mereka tersenyum. Wajah mereka tampak damai. Sentaro dan Wakana berpapasan dengan beberapa orang di jalan menuju pertokoan. Ada yang menggunakan tongkat. Ada yang mengendarai sepeda. Ada yang menenteng sekantong obat. Ada yang tampak bugar dan ada yang tidak terlalu. Yang sama adalah

mereka semua berusia lanjut. Salah seorang menatap lekat Marvy yang bertengger di dalam sangkar. Ada sekelompok orang yang mengenakan kacamata hitam, sepertinya karena ada gangguan pada mata mereka.

Sentaro berbisik setelah mendekati Wakana.

"Mereka semua seumuran dengan Tokue."

Mereka tiba di depan pertokoan. Pintunya terbuka lebar. Penampakannya tidak berbeda dengan toko sembako pada umumnya. Di bagian kanan berderet bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari. Di bagian kiri ada beberapa meja bundar, dan ada beberapa mesin penjual otomatis menempel di dinding.

Di sebuah meja di samping jendela, Tokue duduk seorang diri.

Tujuh Belas

SEBELUM Sentaro sempat memanggilnya, perlahan Tokue bangkit berdiri. Matanya melirik Sentaro, lalu pada Wakana. Sebelah matanya mengerjap, lalu dia bertepuk tangan dengan tangannya yang agak kaku.

"Tokue," sapa Sentaro.

Tokue menyambutnya dengan membungkuk, lalu berkata, "Sudah lama aku tidak melihatmu. Wakana juga."

"Lama tidak berjumpa," Sentaro balas membungkuk.

"Benar-benar sudah lama," sahut Tokue lagi. Tokue tersenyum lebar melihat Wakana, merentangkan kedua tangan, lalu menyilangkan jemarinya. "Terima kasih kalian sudah datang."

"Tidak, kami yang justru berterima kasih." Sentaro

mengangkat sangkar, menunjukkan si burung kenari pada Tokue. "Maaf kami harus merepotkanmu dengan ini."

"Warna kuning yang indah."

"Kemungkinan jenisnya kenari kuning lemon. Namanya Marvy." Dengan canggung Wakana menjelaskan bahwa ternyata memang mustahil dia memelihara Marvy di apartemen. "Tadinya kukira dia tidak akan berkicau," katanya.

"Itu mengapa aku yang merawatnya sampai hari ini. Seperti yang kami tulis di surat."

Tokue mengintip ke dalam sangkar, lalu menyapa si burung kenari, "Halo, Marvy."

"Tapi... memangnya di sini boleh punya peliharaan?" tanya Sentaro.

Tokue mengangguk. "Boleh. Dulu aku juga pernah punya peliharaan. Burung kenari."

"Sungguh?"

"Aah, syukurlah."

Sentaro dan Wakana sama-sama mengusap dada dengan lega.

"Sudah ada peraturan yang ditetapkan pengurus lingkungan. Kalau anjing tidak boleh, sebab gonggongannya berisik dan pernah ada kasus penduduk digigit. Kalau kucing, satu orang boleh memelihara seekor. Kalau burung kecil dan hewan kecil sama sekali tidak ada masalah. Jadi, biar aku yang merawat Marvy."

"Terima kasih. Aku sangat tertolong."

"Tapi sebenarnya kenapa kalian khawatir?"

"Itu..." Sentaro terbata-bata. Ia menghela napas lalu melanjutkan, "Tadi, di jalan ke sini, kami melihat truk aneh. Tiga orang petugas berpegangan di bagian belakangnya. Yang mereka kenakan seperti pakaian pelindung medis..."

Sentaro melirik Wakana, meminta pertolongan.

Wakana melanjutkan. "Ya, seperti pakaian luar angkasa."

"Melihat itu aku jadi berpikir mungkin mereka harus berpakaian seperti itu karena tempat ini adalah rumah sakit. Itu membuatku jadi tidak yakin kami boleh membawa hewan untuk dipelihara di sini."

Sentaro tidak menjelaskan lebih daripada itu. Ia tidak menyebutkan bahwa dirinya sempat takut orang-orang tersebut berpakaian seperti itu karena masih ada kemungkinan infeksi virus. Ia tidak berkata bahwa hal tersebut sedikit membuatnya gelisah. Tentu saja ia tidak dapat mengatakannya di depan Tokue.

"Oh, truk itu," kata Tokue, menggeleng. "Tidak seperti yang kalian pikirkan. Pakaian mereka memang membuat orang cemas. Orang-orang di sini, baik yang melakukan perbaikan, bersih-bersih, dan bekerja di rumah sakit sini, tidak ada lagi yang berpakaian seperti itu. Itu truk katering."

"Katering?" tanya Wakana.

"Ya. Truk yang mendistribusikan makanan. Mereka mengirimkan makan pagi, siang, dan malam untuk mereka yang membutuhkan. Sama seperti koki yang menge-

nakan seragam putih di restoran kebanyakan, di sini pun mereka mengenakan seragam yang sama. Tapi memang, kalau dipikir-pikir, tinggal mereka yang seragamnya tidak berubah sejak dulu.”

”Ternyata begitu.”

Sentaro dan Wakana bertukar pandang.

”Sanatorium ini sudah berdiri selama seratus tahun, tapi baru akhir-akhir ini anak seperti Wakana bisa bebas masuk kemari. Memang masih ada banyak hal yang harus diubah di tempat ini.”

Sentaro tiba-tiba tersadar bahwa orang-orang di sekeliling mereka merupakan mantan pasien penyakit Hansen. Mungkin pembicaraan mereka terdengar. Apa yang akan orang-orang itu pikirkan ketika mendengar Sentaro membicarakan truk katering tersebut? Ia jadi merasa tak enak hati.

”Baiklah, aku akan merawat Marvy.”

”Ya, mohon bantuannya. Maaf merepotkan.”

Melihat Sentaro membungkuk, Tokue berkata sambil tersenyum, ”Tidak merepotkan. Sudah sepuluh tahun sejak suamiku meninggal dunia. Selama ini aku sendirian. Jadi aku senang mulai sekarang ditemani Marvy.”

”Eh? Kau sudah menikah?”

”Ya, tapi kami tidak boleh punya anak.”

”Aku baru tahu...”

Pertanyaan apa pun terasa sulit untuk diucapkan, membuat Sentaro mengatupkan mulut.

Menyadari hal itu, Tokue melanjutkan ceritanya. ”Ka-

mi berkenalan di sini. Ketika aku sudah sembuh, dia masih harus berjuang lebih lama. Kemudian penyakitnya kambuh... Hidupnya benar-benar sulit."

"Begitu ternyata."

Baik Sentaro dan Wakana tak mampu melakukan apa pun selain mendengarkan cerita Tokue.

"Ya, menceritakannya sekarang pun terasa..."

Orang-orang di sekeliling mereka tengah minum kopi atau teh di meja masing-masing. Di antara mereka ada juga yang melirik ke meja Sentaro. Menyadari itu, Sentaro tidak tahu apakah mereka pantas membicarakan tentang pertarungan dengan penyakit Hansen di dekat para penyintasnya.

"Tapi suamiku sudah berjuang sekuat tenaga."

"Hmm... apakah beliau meninggal karena penyakitnya kambuh?"

"Bukan penyakit *itu* yang kambuh. Penyakit Hansen tidak menyebabkan kematian. Meskipun gejala sisanya tampak parah, semua bisa hidup sampai seumurku. Ini bukan penyakit mematikan. Suamiku punya masalah jantung. Kami kira dia berhasil sembuh, tetapi kemudian dia meninggal secara tiba-tiba."

"Oh, begitu..."

"Sudah meninggal pun bukan berarti bisa pulang ke kampung halaman. Suamiku beristirahat di rumah abu di sini. Aku menemuinya setiap hari."

Cuit, cuit, Marvy berkicau.

"Dia berkicau," seru Tokue.

"Iya," sahut Wakana, "dia berkicau. Karena itu aku jadi tidak bisa memeliharanya. Tapi ibuku bilang kicau burung kenari seharusnya lebih indah daripada ini."

"Kurasa dia akan berkicau lebih indah saat musim mencari kekasih," sela Sentaro, membuat Tokue tertawa.

"Kasihannya kalau sudah masuk musim kawin tapi dia tidak bisa menemukan pasangan."

Tokue mendekatkan wajah ke sangkar lalu meniru kicauan Marvy. Wakana memandangi Tokue dengan canggung, lalu bergumam, "Kalau begitu, bagaimana kalau Tokue memelihara seekor burung lagi?"

"Betul juga. Seekor lagi. Mereka makan apa? Pakan burung, selada, dan daun hijau lainnya?"

"Ya. Dan sayuran."

"Burung kecil ini makannya cukup banyak," Sentaro ikut menyahut.

"Ah, maaf," ujar Tokue, masih mendekatkan wajah ke sangkar. Tampaknya ingus keluar dari hidungnya. Wanita itu buru-buru mengambil tisu dari saku. "Aku masuk angin, sudah lama tapi belum sembuh-sembuh juga."

"Aku tidak heran. Soalnya waktu berhenti dari Dora Haru saja, kau terlihat sangat kelelahan."

"Ya. Waktu itu memang agak... maaf," kata Tokue, sejenak membuang ingus. "Kalau ini masih zaman dulu, hal seperti ini tidak termaafkan. Soalnya ada masa ketika penyakit Hansen dianggap bisa menular dari ingus. Meskipun memang hal itu benar."

Tokue membuka kantong serut lalu menyimpan tisunya di sana.

Wakana memperhatikan Tokue lalu tiba-tiba bertanya, "Kapan Tokue datang kemari?"

Sentaro hendak menyela, tapi ekspresi Tokue kelihatan tidak keberatan. Wanita itu menjawab, "Saat aku masih seumuran dirimu."

"Seumur aku?"

"Ya. Waktu itu... waktu aku masih kecil, aku tinggal di kampung yang benar-benar kampung. Setelah Jepang kalah perang, keadaan amat sulit. Kakak lelakiku kembali dari Tiongkok, tapi dia kurus sekali seperti hantu, dan kami tidak punya makanan di rumah. Pada kondisi seperti itu, ayahku meninggal dunia akibat radang paru-paru."

"Apakah saat itu tidak ada obatnya?" tanya Wakana dengan suara berbisik.

Tokue tersenyum getir dan menggeleng. "Seperti itulah keadaan zaman itu."

Cuit, cuit, Marvy berkicau. Suara orang-orang yang sedang asyik mengobrol di meja lain juga terdengar lebih keras. Sentaro dan Wakana mendekatkan wajah mereka ke Tokue.

"Kedua kakak lelakiku akhirnya bekerja. Aku dan adik perempuanku membantu di ladang. Pikirku saat itu, akhirnya kami bisa hidup dengan lebih baik... tapi tak kusangka, benar-benar tak kusangka, suatu hari aku melihat ada benjolan merah di pahaku."

Tokue menunjuk paha kanannya.

"Aku terus bertanya-tanya kenapa ada benjolan. Ibuku juga khawatir, lalu kami pergi ke rumah sakit di kota sebelah, tapi sang dokter juga tidak tahu penyebabnya. Kami hanya diberi obat lalu pulang. Kemudian benjolan itu sepertinya menyebar. Lalu bagian telapak kakiku jadi mati rasa. Dicubit pun tidak sakit. Kami semakin kebingungan, dan saat itulah dokter rumah sakit memanggil kami. Ibu dan kakakku yang nomor dua menemaniku ke sana..."

Marvy berkicau lebih kencang, sepertinya mulai terbiasa dengan tempat itu. Orang-orang dari meja lain terkadang datang untuk melihatnya. "Wah, burung kenari," kata mereka, dan saat itu cerita Tokue akan terhenti se-saat.

"Setelah itulah... aku diperintahkan untuk datang ke Tenshoen ini. Aku tidak diberitahu apa pun, tapi sepertinya Ibu dan Kakak tahu segalanya. Sejak saat itu situasinya makin sulit. Aku harus menempuh perjalanan dari kampung di bagian tengah Jepang sampai ke sekitaran Tokyo. Waktu aku pulang, malam itu Ibu mengumpulkan bahan makanan yang ada, memasak makan malam. Aku ingat saat itu ada telur gulung. Zaman dulu hidangan seperti itu sudah tergolong mewah. Adikku berseru senang. Namun, lalu Ibu menangis, sampai adikku jadi ikut bersedih. Kemudian kakakku yang nomor dua berkata aku menderita penyakit parah, tidak akan bisa pulang untuk sementara waktu, dan karena itu kami se-

mua harus menyiapkan hati. Aku berusaha untuk terse-
nyum sembari menyantap makanan, tapi tentu saja ra-
sanya sulit sekali untuk makan setelah mendengar semua
itu.”

”Mereka tidak memberitahumu nama penyakitnya?”

Tokue menanggapi pertanyaan Sentaro dengan am-
bigu. ”Ya, yah... tidak secara langsung. Aku sendiri ber-
usaha keras untuk percaya bahwa yang kuderita bukan
penyakit itu. Tapi, hari berikutnya, kakak tertuaku mene-
maniku untuk pindah.”

”Bagaimana dengan ibumu?” tanya Wakana.

”Ibu menemani sampai stasiun. Sambil menangis dan
meminta maaf. Ibu bergadang untuk membuatkanku blus.
Saat itu aku heran dari mana dia mendapatkan bahan
untuk membuatnya. Rajutan berwarna putih. Saat itu
kupikir sudah lama aku tidak berpenampilan seperti itu.
Tidak, bahkan itu adalah pertama kalinya aku berpenam-
pilan seperti itu. Tapi aku langsung merasa kesepian me-
mikirkan bahwa mulai saat itu aku akan berpisah dengan
keluargaku untuk waktu yang lama. Sambil mengenakan
blus itu, aku berpelukan dan menangis bersama Ibu di
stasiun. Kakak kedua dan adikku tidak ikut, kami ber-
pisah di pintu rumah. Adikku terus menangis. Aku juga
menangis, tapi aku berkata padanya bahwa aku pasti
akan pulang. Kemudian aku berada di kereta cukup lama
sampai tiba di Tokyo. Butuh satu malam sampai tiba di
Tokyo, dan ketika kami turun di stasiun, akhirnya kakak
tertuaku bilang mungkin aku menderita penyakit lepra.

Dia bilang, jika itu benar berarti dia harus pulang sendiri, meninggalkanku.”

Di situ Tokue berhenti berbicara. Dia menatap meja, lalu perlahan memejamkan mata. Dia mengambil tisu lagi dengan tangannya yang bengkok, kemudian mengusapkannya ke ujung mata dan hidung.

”Berapa usiamu saat itu?”

”Empat belas tahun.”

Setelah menjawab singkat pertanyaan Sentaro, Tokue membuang ingus ke tisu dengan keras.

”Kemudian akhirnya aku diperiksa... dan setelah itu aku harus berendam untuk mendisinfeksi tubuhku. Lalu semua pakaian yang sudah kukenakan, semua bawaan, harus dibuang. Aku menangis meminta suster membiarkanku menyimpan blus yang Ibu rajut. Tapi katanya peraturan melarang hal itu. Kubilang, kalau begitu tolong berikan blus itu kepada kakakku yang menungguiku supaya bisa dia bawa pulang. Namun, sang suster menjawab bahwa kakakku sudah pulang. Katanya, *'keluargamu tidak ada di sini'*. Katanya, mulai hari itu aku juga harus mengganti namaku. Begitu katanya... Aku terus menangis kencang. Aku meraung, bertanya-tanya kenapa aku harus mengalami itu. Aku sendiri sebenarnya sudah tahu bahwa seseorang yang menderita penyakit lepra tidak akan pernah bisa lagi pergi ke dunia luar. Aku pun pernah merasa takut saat melihat penderita penyakit itu. Tapi, tak ku-sangka diriku sendiri...”

Begitu kata-kata Tokue tersendat, Sentaro menyela, "Lalu, blus itu?"

"Tidak kembali. Blus yang Ibu rajut untukku itu menghilang untuk selamanya. Aku hanya diberikan dua kimono bergaris-garis yang digunakan sebagai seragam pasien. Mereka memberitahu bahwa aku tidak akan dapat baju ganti lain. Aku hanya akan diberi kimono baru dua tahun kemudian, jadi aku harus merawat kimonoku saat itu dengan baik. Padahal aku masih kecil."

Saat itu, dari belakang Sentaro ada suara memanggil, "Toku." Ucapannya sulit dimengerti.

Tokue mendongak, lalu sambil melambaikan tangan menjawab, "Oh."

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memberi ini."

Sentaro dan Wakana menoleh ke belakang, melihat ke asal suara. Seorang wanita tua berdiri di sana, dengan wajah yang memiliki bekas penyakit Hansen jauh lebih parah dari yang dimiliki Tokue. Bibir bawahnya turun, gusinya mengintip.

Sentaro dan Wakana tidak tahu harus berbuat apa, hanya mengangguk memberi salam.

"Namaku Moriyama, temannya Tokue. Sudah sejak lama kami suka membuat manisan bersama."

"Aku... mmm, Tokue sudah banyak membantuku."

"Jangan-jangan... dari toko dorayaki, ya?"

"Ya, benar."

"Aku juga sebenarnya ingin mencoba bekerja di sana." Setelah berkata begitu, orang bernama Moriyama itu ber-

pamitan sambil tersenyum lalu meninggalkan pertokoan. Sebelumnya dia meletakkan kantong belanja di meja, makanan di dalamnya dibungkus oleh kertas aluminium.

"Kalau mau, buka saja. Dia pasti baru memanggang manisan."

Sejujurnya Sentaro tidak ingin memakannya. Benaknya dipenuhi cerita Tokue, dan ia masih terguncang melihat bekas penyakit Hansen di wajah orang tadi. Membaca kebimbangan di wajah Sentaro, Tokue mendahului mengambil manisan tersebut. Dia mengeluarkan bungkus aluminium itu dari kantong belanja, lalu jemarnya yang bengkok bergerak membukanya, memperlihatkan semacam kukis tipis di dalamnya.

"Oh, *tuile*."

"*Tuile*?" tanya Sentaro.

"Bisa dibilang, *kawara senbei* ala Perancis," jawab Tokue, lalu memberi Sentaro dan Wakana masing-masing sekeping.

"Manisan dengan almon dan jeruk. Sangat mudah dibuat."

"Wah, kau tahu banyak. Padahal aku berjualan makanan manis, tapi sama sekali tidak tahu..." Sentaro sempat ragu membawa manisan itu ke mulutnya. Namun, begitu manisan itu menyentuh bibirnya, aroma jeruk yang kuat segera meluncur ke hidungnya. Aroma itu menari mengiringi setiap gigitan pada keping almon yang renyah, mengubah suasana hati Sentaro. "Menarik."

"Betul, menarik," seru Wakana ceria. "Rasanya kuat,

seperti jeruk yang dipanggang." Dia merasakan tekstur *tuile* dengan tangannya, memotong sekeping kecil, lalu melahapnya.

"Tapi aku tidak menyangka kalian bisa tahu ada manisan seperti ini. Padahal sama-sama tinggal di sini untuk waktu begitu lama."

"Yah," Tokue mengembalikan manisan panggang itu ke bungkus aluminiumnya. "Mau jalan-jalan sebentar di luar?"

Menyambut ajakan Tokue, Sentaro dan Wakana bangkit berdiri.

Delapan Belas

SENTARO mengangkat sangkar, kemudian ia dan Wakana mengikuti Tokue menyusuri jalan setapak. Begitu meninggalkan pertokoan, suasana kembali diselimuti kesunyian.

"Dulu saat aku datang kemari, Promin belum tersedia."

Promin adalah nama obat untuk penyakit Hansen. Sentaro dan Wakana sudah membaca beberapa artikel di internet mengenai obat yang telah mengubah sejarah penuh derita itu.

"Jadi kau sembuh karena obat itu, kan?" tanya Wakana yang berjalan di samping Tokue.

"Meski kami sudah mendengar kabar tentang kemubarabbannya, obat itu tidak kunjung masuk ke Jepang.

Oleh sebab itu, kami para pasien bersatu dan membuat gerakan untuk mendatangkan Promin. Perjuangan seperti itu muncul di berbagai sanatorium. Kalau kami melakukannya pada masa yang lebih awal, mungkin kami akan dilemparkan ke sel hukuman.”

”Sel hukuman? Ada ruangan seperti itu? Aku...” Hampir bercerita tentang pengalamannya di sel, Sentaro buruburu mengatupkan mulut.

”Dulu ada, di Sanatorium Kusatsu. Sel isolasi, lebih tepatnya. Di sanatorium mana pun memang ada ruang kurungan, tapi katanya, kalau sampai dikirim ke sel isolasi Kusatsu kami tidak akan pernah kembali selama masih bernapas. Kami akan dikurung di ruangan gelap tanpa cahaya selama berbulan-bulan. Menurut kabar yang berembus, pada musim dingin ruangan itu akan tertutup salju dan orang yang berada di sana akan mati membeku.”

Melihat Wakana tercengang, Tokue melanjutkan dengan nada lembut.

”Di dalam kegelapan, mereka mati atau jadi gila. Dari sanatorium ini pun pernah ada yang melakukan aksi protes, dikirim ke Kusatsu, lalu meregang nyawa di sana.”

Hari-hari seperti apa yang Tokue jalani saat dia masih seorang gadis kecil? Bayangan itu bertumpang tindih dengan pemandangannya di dalam kurungan.

”Tapi, kalau tidak menderita penyakit itu mungkin aku pun tidak akan peduli dengan orang-orang yang menderita penyakit Hansen. Saat masih kecil aku pernah melihat para penderita. Gelandangan yang dicurigai men-

derita penyakit itu dibawa oleh truk polisi. Petugas kesehatan datang lalu menebarkan bubuk putih ke truk tersebut. Mereka yang ada di atas truk terbatuk-batuk mengepulkan bubuk. Aku takut melihat orang-orang itu. Itu mengapa beberapa lama sejak datang ke sini aku takut pada orang-orang yang dibawa kemari. Aku paling tidak mau melihat orang-orang yang menderita penyakit Hansen, padahal aku sendiri adalah salah satunya.”

Aku bisa memahami perasaan itu. Sentaro menelan kembali ucapan yang sudah mencapai tenggorokannya itu.

”Orang-orang yang datang kemari setelah penyakitnya sudah parah, menderita macam-macam gejala. Namanya tuberkel, ada yang berbentuk bintil, ada yang berbentuk kerak. Ada yang jarinya buntung, ada yang hidungnya buntung. Ada banyak orang seperti itu pada zaman obat belum tersedia. Aku ketakutan memikirkan bahwa diriku pun akan jadi seperti itu... Itu sebabnya aku benci melihat orang-orang yang tengah menderita Hansen saat itu.”

Tokue berjalan sambil bercerita dengan muram. Wanita itu berhenti di depan sebuah gundukan serupa bukit kecil. Tampaknya itu bukit buatan. Di sana ada perdu dan bunga musim gugur liar yang bermekaran.

”Semua orang ingin pulang. Biasanya kami akan kemari jika sedang rindu kampung halaman.” Tokue menunjuk sebuah tangga yang terbentuk dari tanah. ”Tempat ini sudah ada sebelum aku datang kemari. Pasien ber-gejala ringan disuruh membuka lahan hutan, dan mereka kembali membawa tanah yang mereka gali, lalu membuat

bukit di sini. Kami mendaki bukit ini, melihat gunung di kejauhan, mengenang kampung masing-masing."

"Kau juga mendaki bukit ini?" tanya Wakana kepada Tokue yang hanya berdiri terpaku, tidak tampak hendak mendaki bukit.

"Ya, aku pernah mendakinya beberapa kali. Tapi karena tidak bisa keluar dari sini, justru hal itu terasa menyedihkan. Amat sangat menyedihkan. Jadi aku berhenti datang kemari. Sebagai gantinya..." Tokue tiba-tiba bersin. "Angin tahun ini amat kencang," ujarinya sambil mengambil tisu lalu membuang ingus. Kemudian dia tersenyum. "Pasti ini pesan dari alam baka. Dia menyuruhku untuk tidak berbicara yang tidak-tidak tentangnya."

"Maksudnya?" Sentaro menelengkan kepala dengan heran.

Tokue menjawab, "Suamiku. Terakhir kali aku mendaki bukit ini, aku menangis. Lalu datang seseorang mengajakku bicara. Orang itulah yang menjadi suamiku."

"Wah, orangnya seperti apa?" tanya Wakana.

Tokue lagi-lagi tersenyum, seraya berkata, "Orang seperti apa ya dia? Aku masih tak begitu tahu." Ucapannya bagai diliputi kabut asap.

Tokue mulai menyusuri jalan setapak melewati hutan kecil. Tempat itu diramaikan pohon, belukar, dan daun jatuh yang memenuhi permukaan tanah. Melihat hanya

ada pohon di sekeliling, Sentaro merasa seolah mereka bukan berada di sanatorium, melainkan tersesat di hutan purba yang ada dalam karya-karya sastra.

Sambil berjalan, Tokue mulai bercerita lagi, sepertinya kembali teringat sesuatu. Sentaro dan Wakana hanya mengikutinya dalam diam.

"Karena jantungnya lemah sejak lahir, suamiku tidak ikut berperang. Tapi dia sempat bekerja. Coba tebak, apa pekerjaannya?"

"Entahlah," Sentaro mengangkat bahu.

"Dia bekerja di toko manisan di Yokohama."

"Wah, berarti..."

"Ya. Seluruh pengetahuanku soal makanan manis ku-dapat dari suamiku."

"Begini ternyata!" Sentaro terdengar ceria untuk pertama kalinya sejak menginjakkan kaki di sanatorium.

Wakana juga menyahut, "Aku mengerti sekarang..."

"Suamiku bertubuh tinggi, seperti pohon palem. Setelah mengetahui penyakitnya, dia berhenti bekerja dari toko manisan, dan membulatkan tekad untuk menemui maut dalam perjalanan. Dia berjalan kaki menjelajahi Jepang seperti gelandangan. Seandainya dia tidak melakukan itu dan masuk ke sanatorium lebih awal..."

"Mungkin dia ingin melarikan diri," tutur Wakana.

Tokue menoleh ke Wakana, lalu wajahnya berubah murung. "Ya. Mungkin itu benar. Setelah itu, saat dibawa kemari penyakitnya sudah parah. Ketika kami sudah menikah pun terkadang dia harus menahan rasa sakit luar

biasa. Aku tidak sanggup melihat waktu dia sedang meronta-ronta kesakitan. Dia menderita neuritis yang sampai menyebabkan tangannya bolong, tapi dia hampir tidak pernah menyalahkan dunia atau mengutuki Dewa. Dia orang yang sangat penyabar."

"Kenapa... harus jadi seperti itu?"

Sentaro memperhatikan wajah Tokue, lalu bertanya balik kepada Wakana, "Maksudmu?"

"Padahal dia hanya seseorang yang membuat manisan, tapi mengapa harus mengalami penderitaan seperti itu?"

"Ya, mengapa?" ujar Tokue sambil melangkah perlahan. "Mengapa?" ucapnya lagi.

"Pasti semua orang yang dimasukkan ke sini pernah bertanya demikian. Ada banyak hal yang membuat kami ingin menangkap dan memukuli para dewa jika mereka benar-benar ada."

"Kalian sudah melewati banyak hal," Sentaro menanggapi.

Tokue mengangguk. "Kami berusaha bertahan hidup." Wanita itu berhenti melangkah. Sentaro dan Wakana ikut berhenti. "Dulu, jika ada kebakaran di sini, pemadam kebakaran tidak akan datang. Jika ada kejahatan di sini polisi juga tidak akan datang. Begitulah sanatorium ini. Kami harus membetuk kepengurusan lingkungan dan melakukan segalanya sendiri. Bahkan kami harus membuat uang kami sendiri, yang hanya bisa dipakai di sini."

"Sampai harus membuat uang segala?" Wakana terpe-rangah.

"Ya," jawab Tokue, mengangguk lagi. "Kami hanya bisa bertahan dengan menyatukan kekuatan kami. Orang yang dulunya *geisha* membantu membuat kimono dan mengajari kami lagu pengiring *shamisen*. Orang yang dulunya guru membuat kelas dan mengajari anak-anak. Orang yang dulunya tukang cukur membawa gunting cukurnya dan menggunting rambut kami. Seperti itulah kami berusaha hidup bersama. Ada divisi pakaian Barat, divisi kimono, divisi bercocok tanam, dan kelompok pemadam kebakaran."

Tokue kembali melangkah perlahan. Bunga-bunga kecil di samping jalan setapak berayun. Siapa pun yang melihat pemandangan hutan ini pasti akan menganggapnya indah, pikir Sentaro.

"Semua orang punya pengalaman sendiri ketika mereka masih bermasyarakat. Meminjam kata-kata *geisha* yang mengajarku cara memakai kimono... '*Kita punya wadah masing-masing yang bisa diisi*'. Itu sebabnya, tanpa ragu, aku pun masuk ke suatu divisi bersama suamiku."

Tokue berbalik, menatap Sentaro dan Wakana. Padang bunga kecil melatarbelakangi sosoknya.

"Kami masuk ke Divisi Pembuatan Kudapan."

"Wah, ada divisi seperti itu?"

"Ada. Sepertinya ada sejak dulu. Awalnya perkumpulan ini membuat hidangan tahun baru dan *kusa mochi* pada musim semi. Pasti yang memulainya adalah perajin manisan yang dahulu kala terpaksa datang kemari."

"Jadi karena itu kau sudah membuat pasta kacang merah selama lima puluh tahun?" Sentaro bertepuk tangan sekali, lega akhirnya berhasil memecahkan misteri.

"Bukan cuma pasta kacang merah. Aku juga membuat kudapan ala Barat."

"Itu mengapa kau memasukkan krim ke dorayaki!" seru Wakana, terpukau.

"Ya." Tokue tersenyum.

"Divisi Pembuatan Kudapan Tenshoen..."

"Aku terus membuat kudapan. Kalau tidak begitu, hidupku hanya berisi rasa sakit. Membuat kudapan adalah tantangan, dan perjuangan."

Sentaro mengembuskan napas panjang, tak tahu harus menanggapi apa.

Wakana pun hanya berkata, "Hebat," dan selebihnya terdiam.

"Kau sudah berjuang sekuat tenaga."

"Ya, yah..." Tokue bergumam tidak jelas. Lalu dia berkata seraya menunjuk dengan susah payah, "Dialah yang sudah berjuang sekuat tenaga."

Pepohonan berganti dengan semak-semak dan jalan setapak berhenti di situ.

Di sana ada rerumputan yang dipangkas rapi dan menara yang menjulang.

"Tempat suamiku terlelap."

Setelah berkata begitu, Tokue maju, selangkah demi selangkah mendekati menara.

"Dulu, jika ada anggota keluarga yang mengidap lepra, keluarga yang ditinggalkan juga harus meninggalkan kampung. Sekejam itulah penolakan terhadap kami. Itu mengapa kebanyakan dari kami dihapuskan dari kartu keluarga. Yoshii Tokue adalah nama baru yang kudapatkan di sini."

"Eh?" Sentaro menoleh pada Tokue, lalu menoleh pada Wakana.

Wakana pun membelalak sesaat sebelum membalas tatapan Sentaro.

"Nama aslimu berbeda?"

"Ya. Nama asliku berbeda."

"Hah? Kenapa?" Sentaro mengatupkan bibir, lalu terdiam tanpa mampu berkata apa-apa. Wakana sama diamnya. Mereka bertiga berdiri terpaku di depan menara batu.

"Ini adalah rumah abu mereka yang meninggal dunia di sanatorium ini."

"Rumah abu?" tanya Wakana.

"Tidak ada pusara dibuatkan untuk kami. Suamiku, Yoshiaki, juga beristirahat di sini. Dia sudah terbebas dari rasa sakit. Pasti saat ini dia sedang bermimpi tentang kue *manju* kesukaannya." Tokue mengatupkan kedua tangan. "Yoshiaki, hari ini aku datang bersama teman-teman muda kita."

Sentaro memandangi sosok Tokue dari belakang. Sentaro meletakkan sangkar, lalu bersama Wakana mengatupkan tangan untuk berdoa.

Seekor burung merbah melintas. Marvy berkicau seolah menyahutinya.

"Kemudian..." Tokue menurunkan tangan, "akhirnya tiba zaman kami dapat keluar dari sini. Tetapi itu bukan berarti kami bisa pulang kampung. Ibu dan kakakku sudah meninggal dunia. Aku sempat menghubungi adik perempuanku, tetapi dia berkata tidak bisa menemuiku, dan karena itu aku tidak bisa pulang. Keluarga Yoshiaki juga tidak mau menerimanya. Abu dan tulang lebih dari empat ribu orang beristirahat di sini. Waktu undang-undang berubah, ada masa kami berbahagia untuk sesaat, berpikir bahwa kami bisa pulang. Tapi belasan tahun sudah berlalu sejak saat itu, dan kebanyakan orang tidak memiliki keluarga yang mau menerima mereka kembali. Zaman berubah, tetapi baik dulu maupun sekarang dunia masih sungguh kejam."

Tokue terdengar seolah sedang bercerita tentang orang lain dan bukan tentang dirinya. Kemudian dia menoleh pada Wakana dan tersenyum. "Maaf, hari ini aku terus-menerus cerita sedih. Tapi bisa bercerita sebanyak ini membuatku lega. Terima kasih sudah mendengarkan."

Wakana menggeleng kecil dan menjawab, "Ceritalah lebih banyak lagi."

"Kau juga, Kepala Toko. Terima kasih."

"Tidak. Kami yang berterima kasih karena kau mau merawat burung kenari ini. Selain itu... ada yang ingin aku bicarakan. Maukah kau datang kembali ke Dora Haru?"

Tokue menoleh pada Sentaro, mengangguk sekali, sebelum berkata, "Aku senang-senang saja, tapi..."

Jalan lebar membentang dari rumah abu. Di kejauhan terlihat siluet bangunan yang sepertinya adalah pertokoan dan pemandian. Tampaknya Tokue sengaja mengambil jalan memutar melewati pepohonan meskipun ada jalan lurus menuju ke sana.

Sambil berjalan kembali ke bagian tengah sanatorium, ada suatu perasaan yang membuat punggung Sentaro tegang. Ia menoleh ke belakang, memandangi menara rumah abu.

Lebih dari empat ribu orang masih ada di sini tanpa bisa kembali.

Sentaro merasa mereka semua sedang melihat ke arahnya.

Sembilan Belas

MALAM itu Sentaro pergi tidur tanpa meminum setetes pun alkohol. Ia menggigil, merasa sedikit demam.

Sentaro meringkuk di dalam selimut. Jarum jam seolah berputar ke belakang, membangkitkan kembali pemandangan di sanatorium. Rumah abu yang berkilauan oleh matahari senja. Jalan yang membawa mereka keluar dari hutan kecil. Bunga-bunga yang bermekaran di sana. Bukit kecil tempat orang-orang mengenang kampung halaman. Wanita yang datang memberi manisan. Lalu tiba-tiba Sentaro teringat Tokue membuang ingus.

Penyakit Hansen ditularkan melalui ingus...

Tubuh Sentaro yang panas menggigil, membuatnya menggeliat.

Kenapa? pikirnya. Penyakit Tokue sudah sembuh lebih

dari empat puluh tahun lalu. Bahkan sebutan mantan pasien sudah tidak pantas lagi disematkan sebab waktu telah berlalu begitu lama. Kenapa memahami hal itu tak menghalangi kegelisahan muncul di dadanya? Dari mana datangnya perasaan ini?

Apakah anak itu baik-baik saja? Semoga dia sebat-sebat saja. Sembari memeriksa dahi dengan tangan, Sentaro memikirkan Wakana.

Wakana terus tertunduk selama jalan pulang dari sanatorium. Hari itu amat mengguncang mereka berdua. Setelah berpamitan dengan Tokue, Sentaro dan Wakana menuju gedung arsip. Mereka melintasi jarak lapang itu tanpa bertukar kata.

Beribu ratapan bisu terkubur dalam kegelapan. Hanya itu yang dapat menggambarkan apa yang telah Sentaro temui di sana. Jika ditanya apakah pergi ke sana merupakan pilihan tepat, ia akan menjawab, *Ya*. Ia akan berkata, *Ya, tentu saja*. Sentaro dengan tulus berpikir demikian. Meskipun tak dapat menuangkannya dalam kata-kata, ia merasakan sesuatu yang kuat; sesuatu yang ia dapat dari kesaksian mereka yang berhasil melalui penderitaan. Pada saat yang sama ada bayangan yang tertanam di benaknya, yang terus tampak saat matanya terbuka maupun terpejam.

Ia melihat foto berjudul *Lidah yang Membaca* di pameran.

Foto itu menampilkan seorang pasien berusia lanjut yang indra penglihatan dan perabanya sudah direnggut oleh penyakit Hansen akut. Karena jemarinya mati rasa,

dia tak dapat meraba tonjolan pada huruf braille. Karena itulah pasien tersebut menjilat huruf, mengeja huruf dengan ujung lidah, demi bisa membaca. Pemandangan itu tak kunjung lepas dari benak Sentaro.

Ada banyak foto serupa di gedung arsip. Ada foto sekumpulan lelaki yang sedang memegang harmonika dengan tangan mereka yang telah kehilangan jemari, memainkan lagu bersama-sama. Ada seorang lansia yang tampak begitu serius mengerjakan seni keramik dengan tangannya yang bengkok melingkar.

Sebelumnya mereka tidak memiliki hubungan apa-apa dengannya. Namun sekarang mereka masuk ke dalam kehidupannya. Sentaro melihat mereka menatapnya dengan wajah bingung, tampak ingin membisikkannya sesuatu. Hal itu terasa sulit dan membuat tubuh Sentaro ambruk dalam demam.

Sentaro memikirkan jalan setapak di tengah pepohonan. Berapa banyak orang yang telah menyusuri jalan setapak yang dikelilingi pohon itu? Apa yang mereka pikirkan saat menatap pagar tanaman yang menghalangi segalanya? Mungkin perasaan itu benar-benar berbeda jika dibandingkan perasaan terguncang yang dirinya alami selama di dalam penjara, pikir Sentaro. Ia dipenjara karena sudah melakukan kesalahan, sementara para pasien di sanatorium itu tidak bersalah sama sekali. Meski begitu, Sentaro-lah yang dikurung dengan batas waktu tertentu, sementara hukum menetapkan bahwa para pasien Hansen tidak boleh keluar seumur hidup.

Jika Sentaro berada di posisi mereka, apa gerakan yang akan ia pikirkan kala berjalan di sana? Mungkin yang ada hanya kebencian tak berujung. Atau mungkin tekad untuk melupakan segalanya. Pikiran-pikiran itu membawa kakinya ke jalan setapak. Ia melangkah masuk ke kedalaman hutan.

Beberapa saat kemudian, ia tiba di tempat yang rumputnya dipangkas rapi. Di ujung sana berdiri seorang gadis mengenakan kimono sederhana bercorak garis-garis.

Ia segera tahu siapa gadis itu. Gadis berusia empat belas tahun yang dibawa ke sana tanpa tahu penyakit apa yang dideritanya. Tokue menangis, menangis, dan terus menangis sampai air matanya mengering.

Sentaro berdiri di belakang Tokue, ingin mengucapkan sesuatu yang dapat menenangkan gadis itu. Namun, ia tahu apa pun yang dikatakannya tak akan dapat menghibur Tokue. Mengetahui bahwa wajahnya mungkin akan cacat, mendengar kabar bahwa dia tak akan bisa keluar dari balik pagar itu seumur hidup—di mana kiranya gadis itu dapat menemukan harapan?

Sentaro berdiri terpaku, memandang gadis itu dari belakang.

Jika ada seseorang menjahati dan mempermainkan perasaan gadis itu, suatu saat rasa sakit yang ditimbulkan akan berakhir. Suatu saat dia akan melewati semua itu. Jika seluruh dunia menganggapnya musuh sekali pun, suatu saat, ketika zaman telah berubah, dia akan dapat kembali ke tempat yang diterangi sinar matahari. Namun,

yang menyiksa gadis yang belum genap berumur empat belas tahun itu adalah...

Napas Sentaro terasa sesak.

Ya. Yang terus berdiri di hadapanmu, berbisik kepadamu bahwa kau lebih baik tidak dilahirkan adalah... Dewa. Dewa yang memutuskan akan membuatmu menderita seumur hidup.

Bagaimana Tokue menjalani sisa umurnya setelah mengetahui hal itu? Apa yang dia pikirkan setelah memahami takdir hidupnya?

Seorang gadis berusia empat belas tahun yang terus membungkam suaranya.

Sentaro tidak mendekat lagi, dan perlahan kembali, masuk ke kedalaman hutan.

Dua Puluh

ANGIN berembus membawa tanda-tanda musim dingin.

Pohon sakura di depan Dora Haru bergoyang pelan, mengayunkan sedikit daun yang masih tertinggal. Para pejalan kaki membungkus tubuh mereka dengan mantel, membalut leher dengan syal.

Sudah lebih dari sebulan berlalu sejak Tokue pergi. Tahun akan segera berakhir. Penjualan masih menurun. Nyonya pemilik toko jadi sering datang memeriksa lembar pembukuan dan berkata, "Sepertinya tidak akan bisa bertahan sampai tahun depan."

Udara dingin menggigit kulit baik di luar maupun di dalam toko. Meski begitu, pasta kacang merah buatan

Sentaro menunjukkan perubahan baik. Beberapa pembeli berkata, "Pasta kacang merahnya jadi enak lagi."

Akhir-akhir ini Sentaro mengurangi konsumsi alkohol. Ia juga kembali datang pagi-pagi sekali ke toko untuk membuat pasta kacang merah. Sebisa mungkin ia mengikuti cara Tokue, menghadap panci sambil memperhatikan besar api, jumlah air, dan lama waktu dengan saksama. Ada pula hari ketika ia merasa pasta kacang merah buatannya mendekati karya Tokue.

Namun, tidak semudah itu mengembalikan penjualan mereka. Dalam dunia bisnis ada teori, apa pun alasannya, pembeli yang pergi tak akan pernah kembali. Sentaro mengalaminya sekarang. Sampai-sampai nyonya pemilik toko berkata, "Lebih baik toko dorayaki ini ditutup dan diganti dengan toko okonomiyaki atau semacamnya." Sentaro yang dulu mungkin akan mengangguk dan menyahut, "Boleh saja." Namun, Sentaro yang sekarang menggelengkan kepala, dengan lembut tetapi penuh keyakinan.

Padahal dulu ia begitu ingin melarikan diri dari kehidupan di depan pemanggang, tapi kini ia sulit menyetujui ide menurunkan papan toko Dora Haru. Ia mencoba bertanya pada diri sendiri, tetapi tetap tak tahu alasannya. Ia cuma punya perasaan kuat dalam dirinya untuk mempertahankan toko itu dari gulung tikar.

Pada hari yang diguyur hujan, Sentaro menemukan sebuah amplop di kotak surat Dora Haru. Saat itu ia baru

selesai melakukan persiapan buka toko. Pada amplop terdapat tulisan yang ia kenali bentuknya.

Kepada Tsujii Sentaro, Kepala Toko Dora Haru,
Pertama-tama, apa kabar? Suhu udara sudah sangat menurun, sepertinya musim dingin sudah tiba. Aku masih belum sembuh dari masuk angin. Aku menghabiskan hari dengan tidur dan bangun tanpa dapat melakukan apa-apa.

Bagaimana kabar Dora Haru? Jangan-jangan Kepala Toko sedang tidak bersemangat? Entah mengapa aku punya firasat demikian.

Di sini ada satu hal yang dapat kulakukan saat tidak bersemangat. Aku akan menghirup aroma angin dan membuka telinga pada kerisik dedaunan. Aku sudah melakukan itu selama enam puluh tahun: mendekatkan telinga pada kata-kata mereka yang tak memiliki kata-kata. Aku menyebutnya dengan "mendengarkan".

Aku ingat Kepala Toko sering menanyakan apa yang sedang kulakukan saat memasak pasta kacang merah. Aku ingat kau ingin tahu apakah aku dapat mendengar sesuatu waktu mendekatkan wajahku ke kacang merah. Kata yang kupunya untuk menjelaskannya hanya "mendengarkan", tetapi kurasa kau akan bingung jika aku menjawab begitu. Oleh sebab itu waktu itu aku hanya menjawab dengan ambigu.

Aku memperhatikan raut kacang merah. Mengimajinasikan kata-kata kacang merah. Membayangkan hari

hujan atau hari cerah yang telah mereka saksikan. Mendengarkan cerita perjalanan kacang merah sampai mereka tiba di hadapanku.

Aku percaya bahwa segala hal yang ada di dunia ini memiliki kata. Apa pun. Kita dapat mendengarkan orang-orang yang lewat di depan toko tentu saja. Tetapi menurutku kita tidak cuma bisa mendengarkan suara makhluk hidup, melainkan juga suara sinar matahari dan angin. Mungkin bagimu aku ini nenek-nenek yang bawel, tapi aku menyesal karena belum menyampaikan hal terpenting padamu.

Saat ini pun, ketika berjalan di hutan kecil Tenshoen, aku akan teringat pada Dora Haru. Kepala Toko, para anak gadis itu, dan tentu saja Wakana. Setelah putus kontak dengan adik perempuanku, aku hampir tidak punya kenalan yang masih hidup. Bagiku yang entah akan hidup sampai kapan ini, kau dan Wakana sudah seperti keluargaku sendiri.

Mungkin itulah sebabnya. Begitu kepikiran tentangmu, aku merasakan angin berembus melintasi pagar tanaman, yang membisikkan suatu kegelisahan... suatu firasat, bahwa aku harus menghubungimu.

Firasat itu juga berkata bahwa penyebab penjualan Dora Haru menurun adalah desas-desus mengenai diriku. Aku takut Dora Haru masih kesulitan akibat hal itu. Kalau benar begitu, mestinya aku

berhenti sebelum hal itu terjadi. Orang-orang tidak mau tahu bahwa aku tidak bersalah, dan terkadang hal itu membuat hatiku remuk. Terkadang aku berpikir keras, bertanya-tanya mengapa harus seperti ini. Semestinya aku menyampaikan hal-hal ini padamu.

Namun, yang harus kau dan aku lakukan sekarang adalah melewati rintangan tersebut. Tidak ada gunanya mengeluh. Kau harus melewati cobaan ini sebagai perajin *wagashi*. Aku yakin kau bisa menyempurnakan *dorayaki* dengan kekhasanmu sendiri. Memang aku telah begitu lama membuat pasta kacang merah, tetapi kau tidak harus melakukannya dengan caraku. Kau mesti melakukannya dengan hati dan pikiranmu sendiri. Aku yakin, saat tiba harinya kau bisa berkata, "Ini *dorayaki* buatanku sendiri", kau akan menyongsong hari yang baru.

Melangkahlah di jalanmu sendiri. Aku yakin kau dapat melakukannya.

NB. Marvy sehat. Dia suka sayur, jadi setiap hari aku memberinya selembur daun selada. Tapi aku kepikiran, kurasa Marvy berkata sudah waktunya dia keluar dari sangkar. Apa yang harus kulakukan? Datanglah lagi bersama Wakana. Mari kita diskusikan bersama.

Yoshii Tokue

Sentaro membaca surat Tokue berulang kali sampai lupa menyalakan kompor. Ia menyusuri tulisan khas Tokue yang berayun laksana ombak. Ia dapat mendengar suara Tokue pada setiap ayunan huruf, seolah Tokue berada di dekatnya.

Dora Haru sepi. Sentaro berlari ke minimarket untuk membeli kertas surat.

Kepada Yoshii Tokue,

Terima kasih telah menyuratiku padahal kau sedang masuk angin. Aku membaca suratmu berkali-kali di toko. Aku tidak ingat kapan terakhir kali seseorang menyemangatiiku seperti ini.

Aku suka istilah "mendengarkan" yang kaumaksudkan. Sekarang aku jadi tahu alasanmu selalu mendekatkan wajah ke kacang merah. Kau menggunakan segenap pengalaman selama lima puluh tahun untuk memperhatikan tiap butir kacang merah, demi mengeluarkan potensi terbaik mereka. Kesan seperti itulah yang kudapat. Saat kau memperhatikan besar kecil api dan berapa kali perbilasan yang tepat, aku sempat mengira ada penjelasan fisika mengapa harus seperti itu. Aku tidak pernah menyangka bahwa alasannya adalah untuk membuka telinga pada bisikan para kacang merah, tentang bagaimana mereka lahir, bagaimana mereka dibesarkan.

Kalau bukan kau yang mengatakannya, mungkin aku tidak akan percaya. Sebab aku belum pernah

"mendengarkan" kata-kata sebagaimana yang kau-terangkan. Mungkin aku belum pernah cerita sebelumnya, tapi aku bahkan tidak mendengarkan kata-kata ibuku.

Pernah ada masa ketika aku tidak bisa keluar ke masyarakat, dengan alasan yang sama sekali berbeda dengan milikmu. Selama ini sebisa mungkin aku menutupi hal itu, tapi sekarang aku merasa dapat menceritakan padamu. Beberapa tahun sebelum bekerja di Dora Haru, aku melakukan pelanggaran hukum tanpa suatu alasan penting. Akibatnya aku harus mendekam di sel, menjalani hari-hari memandangi sepotong langit dari celah sempit.

Ibu mengunjungi beberapa kali. Kami selalu sama-sama diam, hanya bertukar tidak lebih dari dua atau tiga kata. Ibu meninggal dunia sebelum aku bebas. Ayahku yang menemukannya sudah tidak bernapas. Ibu mengalami pendarahan otak.

Tentu saja aku sempat meminta maaf. Namun, kala itu hanya segelintir kata yang terucap di antara kami, jadi aku tidak menyampaikan lebih dari kata maaf, dan tidak mendengarkan apa pun darinya. Sampai saat ini hal itu membuatku merasa sakit, bahkan terkadang dadaku terasa seakan remuk. Aku yang telah menyebabkan kepergian ibuku, dan saat ini pun aku masih menjalani hidup sebagai pecundang.

Maaf aku jadi menulis tentang diriku saja. Seperti inilah aku.

Hari-hari kita membuat pasta kacang merah bersama mungkin sudah sedikit mengubahku. Dulu aku ingin berhenti bekerja di Dora Haru kalau sudah menyelesaikan utang, tapi entah mengapa sekarang aku merasakan keterikatan dengan toko itu. Karena itulah, aku memercayai caramu merasakan sesuatu. Saat ini aku belum memilikinya, tapi aku menyukai gagasanmu soal kepekaan terhadap kata-kata yang diucapkan segala benda.

Hari ini Dora Haru masih berjuang keras. Ada pembeli yang memuji, tapi sepertinya masih jauh bagi pasta kacang merahku untuk dapat menarik minat pembeli. Kalau boleh jujur, keadaan Dora Haru saat ini cukup genting. Apakah kau bisa merasakan kegelisahanku?

Pada hari aku berkunjung ke tempatmu, sebenarnya aku punya satu permintaan lagi selain mengenai si burung kenari. Namun, apa yang kulihat dan dengar hari itu cukup mengguncangku, sehingga aku tidak sanggup menyampaikannya.

Maafkan aku. Padahal aku tahu kau sedang masuk angin, tapi aku malah seandainya begitu. Meski begitu, masih ada hal yang harus kupelajari darimu. Saat ini aku sudah lumayan bisa meniru caramu membuat pasta kacang merah. Tetapi, untuk setelahnya—untuk membuat dorayakiku sendiri—aku sama sekali tidak tahu harus melakukan apa, harus mulai dari mana.

Seperti yang kaukatakan, jika aku akhirnya dapat menyajikan dorayakiku sendiri, saat itulah mungkin

pembeli akan mulai mengantre. Pasti dengan begitu Dora Haru dapat terselamatkan, dan kegundahanku pun akan berakhir. Satu hal lagi. Aku ingin mempelajari segala macam tentang kudapan dari dirimu. Kalau kau tidak keberatan, aku akan datang lagi ke tempatmu.

Aku akan bicara soal si burung kenari dengan Wakana. Tapi saat ini Wakana sudah kelas tiga SMP, jadi kurasa dia sibuk dengan persiapan ujian masuk SMA. Aku tidak dapat memberitahu dengan pasti kapan kami bisa datang, tapi aku bisa datang menemuimu sendiri jika waktu mengizinkan. Nanti, mari kita bertukar cerita lagi.

Kuharap masuk anginmu segera sembuh.

Maaf aku bercerita panjang lebar tentang sisi gelapku.

Udara sudah sangat dingin belakangan ini. Tolong jaga kesehatan.

Tsujii Sentaro

Dua Puluh Satu

TAHUN berganti.

Matahari tidak menampakkan diri pada tiga hari pertama tahun yang baru, hujan bercampur salju turun dari langit.

Sentaro tetap bekerja. Tak ada gunanya ia minum-minum merayakan Tahun Baru seorang diri, jadi ia membuat pasta kacang merah bahkan sejak hari masih gelap, dan membuka toko lebih awal. Orang-orang di sekitar Dora Haru mengunjungi kuil Shinto di seberang stasiun pada Tahun Baru. Mereka sasaran Sentaro untuk penjualan hari libur itu.

Namun, ternyata penjualan tak sesuai harapan. Meski masih dalam suasana Tahun Baru, nyonya pemilik toko sudah datang memeriksa lembar pembukuan, dan segera

saja, dengan sengaja, bergumam keras-keras, "Sudah, jual makanan lain saja." Mungkin sebelumnya wanita itu cuma asal saja menyebut ingin ganti jadi toko okonomiyaki atau toko lain-lain, tapi semakin sering dia mengucapkannya, semakin serius kedengarannya. Nyonya pemilik toko terus meminta Sentaro untuk tetap bekerja di sana bahkan jika tokonya berganti haluan.

Sentaro tidak mengganggu.

"Mari kita berjuang sedikit lagi menjual dorayaki. Bagaimanapun, ini toko yang dimulai oleh Bos. Lagi pula, aku masih punya utang kepada kalian."

Dengan enggan, sang nyonya mengganggu sambil menekuk bibir.

"Apa pun sama saja, asalkan bisnis tetap berjalan. Ini kan demi menyambung hidup."

Ya, memang ada benarnya, pikir Sentaro. Namun, tetap saja ia tak dapat menyetujui ide itu.

Selama ini ia berkonsentrasi pada pasta kacang merah, tetapi yang tidak berjalan baik adalah sisi bisnisnya. Di sisi lain, ia juga tidak percaya bahwa bisnis bisa lancar jika dijalani dengan sikap "jual apa saja, yang penting laku".

Ada satu hal lagi—sesuatu yang sangat penting bagi Sentaro: jika ia tidak meneruskan teknik Tokue, pasta kacang merah itu akan menghilang dari dunia ini. Bukan teknik pembuatan pasta kacang merah saja yang akan hilang, melainkan juga bukti hidup seseorang bernama Yoshii Tokue.

Pada suatu hari di pertengahan Januari, Sentaro mendapat kartu ucapan musim dingin dari Tokue. Ia baru saja berdebat panjang tentang masa depan toko dengan si nyonya. Sepertinya kata dorayaki sudah lenyap dari dalam kepala wanita itu. Sentaro bersikukuh bahwa mereka harus berjuang sedikit lagi, tetapi ia sendiri sebetulnya tidak dapat memperjuangkan dasar argumentasinya.

Sentaro kesal. Tiap kali teringat wajah para pembeli yang berhenti datang, ia jadi ingin mengutuki mereka.

Namun, suasana hati Sentaro sedikit membaik ketika melihat surat dengan tulisan khas itu. Tokue menyampaikan bahwa dirinya sakit cukup parah pada akhir dan awal tahun. Karena itulah dia tidak dapat mengirimkan kartu ucapan Tahun Baru, dan dia meminta maaf untuk itu. Katanya sekarang dia sudah lebih baik, dan dia melanjutkan:

Kalau kau berkenan, datanglah lagi ke Tenshoen. Aku bermaksud untuk memulai kembali kegiatan Divisi Pembuatan Kudapan bersama Moriyama.

Sentaro yang tengah berada di dapur menjawab, "Aku akan datang. Lagi pula, pembeli Dora Haru juga cuma sedikit."

Seperti biasa, Tenshoen menguarkn kesunyian. Entah karena pohon-pohon yang menjatuhkan dedaunan atau apa, Sentaro merasa keheningan seakan berwujud. Padahal langit cerah sempurna, tetapi angin yang berembus di sana terasa sangat dingin.

Sentaro menyusuri jalan sebagaimana yang ia lakukan di kunjungan sebelumnya, membawa langkahnya menuju pertokoan tempat ia janji bertemu Tokue. Ia tidak berpapasan dengan siapa pun. Ia menelusuri jalanan sepi itu dalam diam. Kemudian, saat baru saja melewati gerbang menuju pertokoan, langkah Sentaro terhenti.

"Tokue."

Wanita yang memberi *tuile*—Moriyama—berada di samping Tokue.

Seraya menahan ekspresi wajahnya yang jelas terkejut, Sentaro memberi salam, "Selamat siang. Lama tidak jumpa." Lalu ia mendekati meja kedua orang itu.

Sentaro terkejut melihat perubahan pada diri Tokue.

Padahal hanya sebulan tidak bertemu, tetapi rupa Tokue seolah telah diubah oleh waktu bertahun-tahun. Tokue membalas senyum Sentaro, tetapi matanya kuyu, pipinya jauh lebih tirus.

"Tokue, tampaknya masuk anginmu parah."

"Hehehe." Tokue menggaruk kepala berubannya yang awut-awutan seperti ijuk dengan jemarinya yang bengkok.

"Dia sempat lemah sekali. Aku bahkan berpikir untuk menghubungimu, Kepala Toko." Dengan wajahnya yang

mencong karena bekas penyakit, Moriyama memperagakan bagaimana Tokue terbaring sakit. Raut wajahnya mengingatkan Sentaro pada lukisan *Der Schrei der Natur* karya Edvard Munch.

"Diamlah. Aku sudah sembuh."

"Maaf, maaf. Aku sempat mengira kau akan pergi menyusul suamimu."

"Masih lama. Aku masih harus mengajari Kepala Toko apa yang kita tahu dari Divisi Pembuatan Kudapan."

Meski tampak lebih kurus, ucapan Tokue menyiratkan semangat yang mengesankan.

"Sungguh? Betul sudah tidak apa-apa?" Sentaro memeriksa wajah Tokue, lalu wanita tua itu mengibaskan tangan seolah menghindar.

"Sudah tidak apa-apa. Waktu Tahun Baru kemarin yang cukup parah. Aku cuma bisa terbaring."

"Maafkan aku, aku tidak tahu sakitmu parah."

"Tidak apa-apa. Kau datang kemari seperti ini saja sudah membuatku gembira."

Moriyama meninggalkan meja sejenak, merasa Sentaro dan Tokue butuh waktu berdua saja. Kemudian dia kembali, membawa nampan dengan dua tangan. "Terima kasih sudah menunggu." Di nampan ada tiga mangkuk yang mengepulkan uap lembut. "Baru kuhangatkan dengan *microwave* di dalam."

"Oh, ini..."

"Wah, kita merayakan Tahun Baru lagi," kata Tokue seraya menyatukan telapak tangan.

Hati Moriyama pun seolah melambung. Dia berkata, "*Zenzai*⁸ ala Divisi Pembuatan Kudapan."

Di dalam mangkuk, kacang merah khas *zenzai* tampak mengilap. Kacang merah membentuk kelimun, berkilauan.

Aroma manis mengiringi kepulan uap yang meliputi hingga ke meja-meja di sekeliling mereka. Dari salah satu meja terdengar seruan, "Apa ini? Harum sekali."

"Silakan dimakan." Moriyama meletakkan mangkuk di depan Sentaro.

"Mari, Kepala Toko. Selagi masih panas. Bukan pecinta makanan manis pun pasti suka," Tokue ikut menawarinya.

Sejujurnya, Sentaro belum pernah memakan habis semangkuk *zenzai*. Namun, begitu mencobanya sedikit, ia langsung tersenyum. "Enak..." Kata itu terlontar begitu saja. Rasa manis mengurai ketegangan di pipi dan lehernya, menggantikannya dengan kelegaan.

"Tokue, jangan lupa, itu."

"Oh, betul, betul. Kepala Toko, ini juga."

Tokue berhenti mengamati reaksi Sentaro lalu mengambil kantong plastik kecil dari tasnya. Kemudian Tokue meletakkan isinya di piring kecil.

"Ini enak. Kombu asin buatan Tokue."

"Kombu asin?"

"Harus ada ini," kata Moriyama sambil mencubit sepo-

⁸ Sup kacang merah dengan kue moci yang biasa disajikan pada musim Tahun Baru

tong, lalu mengangguk-angguk. "Memang kombinasi yang pas," katanya.

Sentaro ikut mengambil. Kombu asin itu dipotong dengan panjang dan lebar yang rapi. Sensasi kunyahan empuk diiringi oleh aroma plum yang membelai hidung...

"Lho, ada rasa... plum?"

"Ya. Soalnya aku pakai plum dan daun wijen."

Sentaro terkagum, lalu mencoba lagi *zenzai*-nya. "Hebat..." Ia terbelalak. "Bagaimana cara membuat *zenzai* dan kombu ini?" tanyanya, meski tahu jawabannya tidak mungkin hanya satu-dua patah kata. Hanya dengan cara itu ia dapat menyampaikan perasaannya. Tokue tidak dapat menahan tawa.

"Tidak sesulit itu. Ini sudah jadi tradisi bagi Divisi Pembuatan Kudapan... Kami membuatnya setiap tahun, setiap Tahun Baru."

"Betul. Tahun ini Tokue terbaring sakit, jadi aku berusaha membuat *zenzai* sendiri, tapi memakai kombu yang dijual di pasaran. Karena hari ini kau datang, Tokue membuat kombu sendiri."

"Terima kasih banyak."

Saat berterima kasih, Sentaro sadar bahwa mangkuknya hampir kosong.

"Aku benar-benar... baru pertama kali ini aku makan *zenzai* seperti ini."

"Syukurlah, Tokue, sepertinya dia suka."

"Karena rasa manisnya lembut... Rasa asin kombunya pun bagai mekar bunga."

"Aku juga pakai garam untuk *zenzai*-nya. Tapi cuma sejumput, soalnya sudah ada kombu."

Akhirnya Tokue pun mencoba *zenzai*. Dia memandang jauh, lalu pipi tirusnya terangkat dan membentuk senyuman. "Bumbunya pas."

Sentaro dan Moriyama sama-sama mengangguk setuju.

"Kepala Toko."

"Ya?"

Tokue meletakkan mangkuk, lalu menatap wajah Sentaro lekat-lekat.

"Pasta kacang merahku bisa terbilang cukup asin, meskipun cuma sedikit."

"Ya, kurasa juga begitu."

"Sebaliknya, pasta kacang merah yang kaugunakan sebelumnya benar-benar..."

"Yang buatan Tiongkok itu? Yah, begitulah."

"Menurutku, itu sebabnya teksturnya lengket, rasanya pun cuma manis."

Tokue benar. Meski selera orang berbeda-beda, pasta kacang merah plastikan itu membuat Sentaro enek hanya dengan satu atau dua gigitan saja. Pasti karena tidak ada rasa garamnya. Pasta kacang merah yang tidak membuatnya muak adalah yang memiliki sedikit rasa asin.

"Pria yang suka minum-minum sepertimu sepertinya lebih cocok dengan pasta kacang merah yang sedikit asin."

"Oh, jadi karena itu aku..."

"Kurasa berkat garamlah kau yang tidak begitu suka manis jadi bisa makan pasta kacang merah lebih banyak."

"Begitu ya..."

"Sama dengan orang-orang di sini," kata Moriyama seraya mengedarkan pandang ke sekeliling. "Saat menyajikan untuk para pria, biasanya mereka lebih suka ketika garamnya ditambahkan sedikit."

Tokue melanjutkan, "Kepala Toko, menurutmu mana yang garamnya lebih banyak? Pasta kacang merah yang biasa kita buat atau *zenzai* ini?"

"Eh?" Sesaat Sentaro menelengkan kepala dengan heran karena tidak mengerti maksud pertanyaan itu. Namun ketika tengah berpikir, matanya tertumbuk pada kombu asin di piring. "Sepertinya *zenzai*. Soalnya tadi kita memakannya bersama kombu asin."

"Ya. Perbedaannya cukup besar. Karena itu kau bisa makan semangkuk."

"Karena aku peminum alkohol?"

"Kau tidak akan kesulitan makan pasta kacang merah yang sedikit asin."

"Ya."

"Tapi saat membuat pasta kacang merah, kau tidak memasukkan banyak garam."

"Tentu saja, apa pun tidak akan terasa enak kalau kebanyakan garam."

"Kalau begitu, kenapa *zenzai* hari ini terasa baik-baik saja? Padahal kombu asin tadi cukup banyak mengandung garam."

"Itu... Apa yang coba kaukatakan?"

Dengan wajahnya yang kurus dan matanya yang kuyu, Tokue tersenyum. Moriyama menatap Tokue dalam diam.

"Saat membuat pasta kacang merah, kau tidak tahu berapa banyak garam yang kaugunakan. Sementara *zenzai*, karena pakai kombu asin, takarannya lebih jelas. Kalau begitu, bagaimana kalau kau mencoba memakai garam dengan cara yang berbeda dengan yang selama ini? Kurasa dengan cara itulah kau bisa membuat dorayaki baru, yang cocok untuk pecinta minuman beralkohol sepertimu."

Moriyama bertepuk tangan. "Bukankah ada? *Manju* asin, *daifuku* asin juga. Ide revolusioner."

"Ah, kalau begitu... dorayaki asin?"

"Menurutku sekali-kali kita harus mengikuti apa yang kita suka."

"Betuuul," seru Moriyama, terpukau sambil mengentak meja. "Dari dulu Tokue seperti ini. Dia adalah penyumbang ide di Divisi Pembuatan Kudapan."

"Aku cuma memeras otakku yang tidak berisi ini."

Moriyama memajukan tubuh. "Kepala Toko, apa yang Tokue katakan sering menjadi kenyataan. Kau harus benar-benar mencoba membuat dorayaki asin."

"Dorayaki asin?"

"Pasti laku," tegas Moriyama.

"Ya," Tokue mengangguk.

"Anu, terima kasih untuk *zenzai*-nya. Apalagi untuk ide

barunya. Seperti biasa aku tidak tahu bagaimana harus berterima kasih.”

”Tidak perlu. Ini cuma obrolan sambil lalu. Dibandingkan itu...”

Setelah menoleh ke wajah Moriyama, mata kuyu Tokue kembali menghadap Sentaro. Moriyama meletakkan mangkuk ke nampan, bangkit dari bangku, seraya berkata, ”Aku cuci piring dulu.”

Tokue memelankan suaranya. ”Aku tidak akan menanyakannya lagi padamu di sini, tapi... terima kasih telah menceritakan rahasiamu padaku.”

”Oh.” Mengetahui apa yang Tokue bicarakan, Sentaro hanya mengangguk.

”Aku turut menyesal soal ibumu.”

”Ya.”

”Ayahmu masih sehat?”

Setelah terdiam, Sentaro mengangguk.

”Kalau begitu, sebaiknya kau menemuinya.”

”Belum ketemu waktu tepat.”

”Begitukah?”

”Semua salahku. Terutama soal Ibu. Aku telah melakukan sesuatu yang tidak bisa dibatalkan...”

”Tapi kau sudah berubah, menjadi lebih baik. Kau sudah menjalani masa tahanan.”

”Ya.”

”Kalau begitu, kau harus memperbaikinya.”

Sentaro tak memandang Tokue, dan menjatuhkan pan-

dangannya ke meja, menatap lekat kombu asin di piring kecil.

"Bagaimana cara memperbaikinya? Selama ini pun aku... Berkat pertolongan Bos, aku bisa berdiri di dapur itu, tetapi setiap hari aku hanya berpikir untuk melarikan diri."

"Itu karena kau tidak suka makanan manis."

"Betul. Tapi..." Sentaro menghela napas. "Tapi sekarang aku ingin meneruskan toko. Dengan caraku sendiri."

"Aku tahu. Aku dapat merasakannya. Dorayaki yang khas dirimu akan lahir. Selain itu..."

"Selain itu apa?"

"Sejujurnya, sudah tidak ada lagi yang bisa kuajarkan padamu tentang pembuatan pasta kacang merah. Karena itu, setelah ini kau harus melakukannya dengan mengikuti hatimu. Yang kauperlukan adalah percaya akan dirimu sendiri." Dengan mata cekungnya yang kini basah, Tokue berkata, "Kau pasti bisa."

Dua Puluh Dua

*D*ORAYAKI asin.

Mudah menciptakan namanya, tetapi sulit mewujudkan.

"Garam dari Langit" khas Kota Ako, "Garam Pegunungan" khas Pulau Ie—garam-garam yang Sentaro tahu namanya dan sudah ia pesan dari penyuplai—telah datang. Namun, sebelum mempertimbangkan kualitas garam, ia harus tahu bagaimana dan kapan garam akan digunakan untuk membuat dorayaki baru.

Pertama-tama, Sentaro mencoba menambahkan jumlah garam yang dicampurkan ke adonan kacang merah. Selama ini ia hanya menambahkan sejumput garam—kurang lebih satu gram—ke dalam empat kilogram pasta kacang

merah yang sudah jadi. Kali ini ia menambahkan garam sampai dua, lalu tiga gram.

Kemudian, hal mengherankan terjadi.

Rasa asin menemani rasa manis bagai alga dalam aliran air jernih. Tidak kalah dari rasa manis, tetapi tidak pula berlebihan. Rasa baru yang menyegarkan. Namun, hal itu hanya berlaku ketika ia menggunakan sedikit garam. Begitu ia menambahkan sedikit lebih banyak lagi garam, lebih dari tiga gram untuk empat kilogram pasta kacang merah, tiba-tiba pasta kacang merahnya menjadi kasap, tidak bisa dipakai untuk dorayaki. Sama dengan sup kebanyakan garam yang jadi tidak dapat diminum, pasta kacang merah itu tidak layak disajikan.

Dengan kata lain, meski sudah memeras otak, Sentaro hanya bisa membuat kacang merah sesuai dengan apa yang telah ia lakukan selama ini, yaitu menambahkan sedikit garam saja ke dalam adonannya. Sentaro pikir, itulah batasnya.

Jadi, ia harus bagaimana? Akhirnya, ia mencoba bereksperimen dengan dorayaki. Saat mengadon, ia mencoba menambahkan garam.

Sebagaimana selama ini, ia menggunakan adonan konvensional berbahan telur, gula, dan tepung dengan rasio 1:1:1. Berat telur adalah berat saat sebelum dipecahkan. Setelah dipecahkan, telur diadon dengan gula dan tepung berprotein rendah yang sama beratnya. Ia menambahkan soda kue sebagai pengembang, juga madu, mirin, dan

sedikit bubuk teh *sencha* sebagai penambah rasa. Di situlah ia menambahkan garam.

Ia membagi adonan ke dalam beberapa mangkuk kecil, lalu menambahkan garam ke dalam setiap mangkuk dengan jumlah yang sedikit berbeda. Kemudian ia memanggang dorayaki dengan berbagai kadar garam. Tepat pada saat itu, tiba-tiba nyonya pemilik toko datang sepulang dari rumah sakit. Setelah sekilas memeriksa lembar pembukuan beberapa hari terakhir, si nyonya sambil mende-cakkan lidah berkata, "Parah sekali."

Sentaro menjawab, "Aku sedang mencoba membuat produk baru."

Karena menghindari makan gula, si nyonya biasanya tidak makan dorayaki. Namun, mungkin karena penasarannya mendengar Sentaro berkata begitu, dia bertanya, "Mana?" sambil menjulurkan tangan.

"Agak asin," komentar wanita itu begitu mencoba sedikit.

"Ya, karena ini dorayaki asin."

"Bagaimana, ya? Dorayaki ini membuatku haus."

"Masih ada yang garamnya lebih sedikit."

"Terasa *getir*."

Getir? Sentaro sedikit terperanjat oleh kata itu. Ia mencoba lagi dorayaki yang baru ia makan, menggigitnya perlahan, menghayati rasanya. "Oh, ya? Menurutku rasanya oke-oke saja."

Sentaro berkata apa adanya, sesuai dengan apa yang ia rasakan. Ia merasa bersentuhan dengan sesuatu yang

baru. Dorayaki yang seharusnya sedikit manis malah mengantarkan rasa asin, dan itulah yang menarik. Namun, setelah dua-tiga gigit, lambat laun ia mulai mengerti maksud si nyonya. Berbeda dengan yang ia rasakan pada awalnya, rasa asin yang tertinggal di dalam mulut jadi terasa berlebihan. Pada saat yang sama, dorayaki kehilangan keempukannya. Trik ini jauh dari sempurna.

"Aku paham..." Selesai memakan dorayaki, Sentaro menatap wajah sang nyonya. "Rasanya membuat kita jadi tidak mau makan lagi."

"Mungkin pembeli akan tertarik. Kurasa boleh saja kau coba menjualnya."

Nada suara si nyonya terdengar datar, yang bagi Sentaro sama saja dengan ketidaksetujuan.

Namun, itu tidak mengubah kenyataan bahwa nasib Dora Haru sedang berada di ujung tanduk. Jika ia tidak menemukan gagasan baru, masa depan toko ini akan tamat.

"Biar kukatakan sekali lagi. Toko ini tidak bisa tetap begini. Kurasa sudah saatnya kita meninggalkan dorayaki." Sang nyonya maju selangkah. "Aku ingin mengubah suasana bertepatan dengan mekarnya pohon sakura itu," katanya seraya menunjuk ke balik jendela kaca. "Bagaimana menurutmu? Setelah memperbarui toko ini, bagaimana kalau kita menjual okonomiyaki? Atau bagaimana kalau yakitori? Bagus untukmu, kan? Kalau kita menjual minuman beralkohol?"

"Tidak, seperti yang kukatakan sebelumnya, kita tidak boleh menyerah dengan dorayaki."

"Tapi nyatanya dorayaki tidak mendatangkan pembeli, kan?"

Ya itu karena masalah mengenai Tokue—hampir saja Sentaro berkata begitu, sebelum buru-buru menelannya kembali sembari mengembuskan napas.

"Bisakah Nyonya bersabar sebentar lagi?"

"Bersabar...?"

"Kalau Nyonya sanggup merenovasi tempat ini untuk membuka toko baru, bagaimana kalau Nyonya mencoba dulu saja sekali lagi dengan dorayaki?"

"Kau aneh sekali. Padahal kau sendiri tidak suka dorayaki. Kau bekerja di sini kan cuma karena berutang kepada kami, aku tahu itu. Tapi kenapa sekarang kau sok berjuang keras begini? Kalau diganti toko okonomiyaki, kita bisa menjual minuman beralkohol. Bukankah itu lebih cocok buatmu? Kenapa sekarang tiba-tiba kau jadi ngotot dengan dorayaki?"

"Yah, aku..."

"Selain itu, kalau mau memperbaiki toko, inilah saat yang tepat."

"Kenapa?"

"Tabunganku tinggal sedikit. Kalau sampai terlambat, justru aku harus melepaskan toko ini. Kau paham maksudku? Itu sama saja dengan mengkhianati mendiang suamiku. Kalau tidak bergerak selagi masih sanggup, nantinya aku malah tidak bisa ke mana-mana. Kalau

seperti itu, kau sendiri akan melakukan apa?" Sang nyonya terdiam sejenak. "Selain itu, kau menyuruhku bersabar, tapi yang kau usulkan adalah dorayaki asin?"

"Itu..."

Nyonya pemilik toko menggigit lagi dorayaki yang tadi dia abaikan.

"Setelah dingin rasanya makin asin. Coba kau makan!"

Merasa didesak, Sentaro melahap potongan dorayaki yang dijulurkan si nyonya. Rasanya memang berbeda dengan ketika masih hangat. Sekarang garamnya terasa berlebihan.

"Aku berterima kasih kau sudah mencoba membuat sesuatu yang baru. Tapi kenyataan tetap kenyataan. Sekarang sudah akhir Januari... Bagaimana kalau begini?"

"Ya?"

"Kita tentukan dengan penjualan sampai Februari. Kalau penjualan bulan depan meningkat, kita akan meneruskan toko dorayaki. Kalau tidak, kita harus menyerah. Menurutku kita bisa memulai toko hidangan ala Osaka. Mungkin bisa menyajikan okonomiyaki dan takoyaki. Pembeli bisa minum-minum di meja konter. Kalau seperti itu jumlah pembelian satu pelanggan pun akan meningkat, ya kan? Kau juga sudah cukup lama bayar utang. Sudah cukup. Kau tidak usah bayar lagi setelah Februari."

"Apa?"

"Kau sudah membayar sebagian besar utangmu. Sisanya tidak usah. Karena itu, Sentaro, mari kita mulai lagi

dari nol. Kehidupan manusia juga butuh pergantian musim."

Sentaro berpikir agak lama sebelum berkata, "Baiklah."

"Kita akhiri semuanya bulan depan. Mengerti?"

"Mengerti."

Nyonya pemilik toko meletakkan sisa dorayaki asinnya di piring, lalu mendorong piring itu menjauhinya.

Dua Puluh Tiga

Kepada Yoshii Tokue,

Apa kabar? Apa yang kaulakukan untuk melalui hari-hari yang dingin ini? Kuharap kau tidak masuk angin lagi.

Dora Haru masih harus berjuang keras. Sebenarnya, aku langsung mencoba ide yang kausebutkan. Ya, aku coba membuat dorayaki asin!

Awalnya aku mencoba menambahkan garani pada pasta kacang merah, tapi gagal. Aku jadi tahu kalau jumlah garani yang biasanya kaupakai sudah paling tepat. Kau memang hebat. Dengan kata lain, pasta kacang merahnya tidak perlu diubah.

Jadi aku coba memikirkan apa yang harus dilakukan untuk membuat dorayaki asin. Aku tahu ide ini agak absurd,

tapi akhirnya aku coba menambahkan garam pada adonan dorayaki.

Dorayaki yang dihasilkan sungguh menarik. Jika disantap saat masih hangat, rasanya berbeda dengan dorayaki yang pernah kumakan selama ini, dan kupikir aku bisa menjualnya. Namun, setelah agak dingin, rasa asin yang tersisa di mulut jadi terasa berlebihan. Rasa yang seharusnya tersembunyi justru jadi terlalu dominan. Tentu saja aku langsung coba mengurangi garamnya, tapi rasa asinnya kemudian jadi hilang sepenuhnya.

Kesimpulanku, menambahkan garam ke dalam adonan dorayaki pun bukan keputusan tepat. Pasti kita tidak bisa sekadar menambahkan garam, baik pada pasta kacang merah, maupun pada dorayaki. Kombu asin yang kita makan tempo hari cocok dengan zenzai karena bisa memberi cita rasa ketika dikulum. Kalau garam sekadar ditaburkan pada zenzai, rasanya akan bertentangan.

Entahlah. Sebagaimana zenzai dan kombu tidak mengalahkan rasa satu sama lain, aku harus menemukan sesuatu yang bisa meningkatkan rasa dorayaki. Dengan kondisi Dora Haru saat ini, aku tidak memiliki waktu banyak. Namun, "mendengarkan" sebagaimana yang kauajarkan telah membuatku sanggup mempelajari sesuatu, dan membuat harapan bertahan di dalam diriku.

Setiap hari aku berusaha membuka telinga dan mendengarkan. Namun, saat ini aku belum dapat mendengarkan sepetah kata pun. Aku ingin main ke Ten-shoen lagi nanti, saat hari sudah lebih hangat. Aku akan

datang bersama Wakana, jadi kita bisa menentukan bersama apakah si burung kenari akan dilepaskan atau tidak.

Aku minta maaf jika surat ini penuh dengan keluh kesah. Aku hanya merasa bahwa berpura-pura di depanmu tidak ada gunanya, jadi aku menuliskan saja isi hatiku apa adanya.

Aku masih akan berjuang. Semoga dewa kudapan membisikkan sesuatu ke telingaku.

Dari Tsujii Sentaro di Dora Haru

Kepada Tsujii Sentaro,

Gara-gara ucapanku yang seenaknya, kau jadi repot. Maafkan aku.

Menggunakan garam memang bukan perkara mudah. Menggunakan garam dalam masakan mungkin tidak terlalu menjadi masalah, tetapi ada peraturan yang tidak dapat dilanggar dalam menggunakan garam untuk makanan manis, yaitu rasa garamnya tidak boleh kentara. Kita tidak boleh menggunakan garam lebih dari sejumput. Seperti yang kaukatakan, garam harus memberi cita rasa. Seperti itu jugalah hubungan zenzai dan kombu asin.

Tetapi, apakah kau tidak sadar akan sesuatu yang penting? Awalnya zenzai dan kombu asin

tidak saling terkait. Tapi seseorang mengombinasikannya agar orang yang suka manis dan orang yang suka pedas bisa sama-sama menikmati. Menurutku, itulah esensinya.

Dorayaki sendiri merupakan kudapan yang sudah sempurna, tapi kurasa kau dapat menemukan sesuatu dengan melihatnya dari kacamata tersebut. Kau bilang saat ini kau belum mendengar apa pun meski sudah membuka telinga, tapi jangan menyerah dan tetaplah berusaha.

Aku yakin kau pasti akan menemukan apa yang kauinginkan, dan mendengar suara yang akan mendorongmu mewujudkannya. Kehidupan tidak hanya memiliki satu warna. Terkadang warnanya berubah pada saat yang tak kita duga.

Aku sudah tiba di ujung kehidupan. Karena itulah aku mengerti beberapa hal. Dalam hidupku yang berdampingan dengan penyakit Hansen pun, baik masa pertama kali masuk ke sanatorium ini, satu dekade kemudian, dua dekade kemudian, tiga dekade kemudian, dan sekarang masa mendekati akhir, warna kehidupan setiap harinya sangat berbeda. Ada banyak rasa sakit, betul. Namun, setelah melewati begitu banyak bulan dan tahun, ada sesuatu yang kian jelas. Yaitu fakta bahwa kami adalah manusia, tak peduli berapa banyak kehidupan yang telah kami alami dan betapa buruk perlakuan yang telah kami terima. Meski telah

kehilangan kedua tangan dan kaki pun, penyakit tak mematikan ini tak memberi pilihan selain untuk menjalani hidup. Kami bertarung dalam perjuangan tanpa harapan, bagai meronta di dasar kegelapan, berpegangan pada satu titik dan berusaha untuk berbangga, sebagai manusia.

Mungkin karena itulah aku berusaha untuk "mendengarkan". Bagiku, seperti itulah makhluk hidup bernama manusia, dan terkadang aku "mendengar" sesuatu.

Burung-burung yang datang bermain ke Tenshoen, serangga, pepohonan, rumput, dan bunga. Angin, hujan, cahaya. Sang Bulan. Aku percaya bahwa segalanya memiliki kata-kata. Dengan mendengarkannya saja, hariku sudah penuh. Dengan berada di hutan kecil di Tenshoen saja, aku berada di dunia. Dengan mendengarkan bisikan bintang malam saja, aku dapat merasakan aliran waktu yang abadi.

Kepala Toko, kau pasti kesulitan karena para pembeli tidak datang kembali. Karena kelembutan hatimu, kau tidak terang-terangan menyampaikannya padaku, tetapi aku tahu bahwa akulah penyebab masalah berkelanjutan itu. Meski Undang-undang Pencegahan Lepra sudah dihapuskan, masyarakat tidak begitu berubah. Meski begitu, tetap bukalah telinga di berbagai tempat. Dengarkanlah kata-kata yang biasanya tidak ter-

dengar oleh orang lain. Dengarkan, terus dengarkan, dan buatlah dorayaki. Menurutku, dengan begitu pasti pintu masa depanmu dan masa depan Dora Haru akan terbuka.

Maaf aku terus berkata tentang hal-hal seperti ini. Tetapi, itulah yang kupercayai. Aku yakin kau akan berhasil melewati masa sulit ini.

Datanglah lagi saat udara sudah lebih hangat. Aku juga tidak sabar untuk bertemu Wakana. Akhir kata, jaga kesehatanmu.

Dari Yoshii Tokue

Dua Puluh Empat

FEBRUARI hampir selesai, angin kencang penanda musim semi telah tiba. Angin dari selatan berembus, mengayunkan pohon sakura di depan Dora Haru yang telah memunculkan sedikit kuncup. Mungkin karena udara mulai menghangat, beberapa orang tampak melepaskan mantel dan mengempitnya di bawah ketiak. Supaya debu tidak masuk, Sentaro menutup jendela kaca hampir rapat, dan dari celah itu ia berseru, "Silakan, dorayaknya!"

Penjualan sedikit demi sedikit membaik. Dorayaki asin masih dalam tahap pengembangan, tapi tampaknya karena perubahan musim yang memengaruhi suasana hati orang-orang, pembeli yang sempat pergi mulai datang kembali. Mereka berdiri di depan toko dengan raut agak malu-malu, sambil berkata, "Lama tidak kemari," atau

"Sudah lama tidak makan dorayaki di sini." Sentaro hanya menanggapi dengan senyuman.

Ekspresi nyonya pemilik toko turut berubah saat memeriksa lembar pembukuan. "Kalau begini sepertinya kita bisa lanjut," katanya dengan senyum yang terlihat tulus. Meski sambil memperingatkan diri bahwa Dora Haru belum melampaui krisis, akhirnya Sentaro dapat sedikit bernapas lega. Seperti itulah ia menyongsong angin kencang musim semi.

Suatu sore saat angin kencang telah reda, sang nyonya datang dan masuk ke toko melalui pintu di samping meja konter. Seorang pria muda berdiri di belakangnya. "Ini Tsujii. Kepala toko di sini," kata wanita itu sambil menunjuk Sentaro dengan dagu.

Sambil mengunyah permen karet, pria muda itu menjawab, "Saya Tanaka," dan membungkukkan hormat yang tampak seperti sekadar formalitas.

"Aku sudah memikirkan berbagai hal. Aku minta maaf karena mendadak seperti ini, tapi... hmm, Sentaro, aku ingin kau bekerja dengan anak ini."

Didesak sang nyonya, lelaki bernama Tanaka itu maju selangkah. Dia memakai celana jins kedodoran, gaya anak muda zaman itu. Mungkin usianya dua puluh dua atau dua puluh tiga.

"Bersama?" tanya Sentaro, tak mengerti maksud sang nyonya.

"Anak ini keponakanku. Setelah lulus dari sekolah memasak, dia sempat bekerja di restoran. Tapi kemudian ada masalah dengan staf lain. Ternyata dunia juru masak berat juga, ya?" sang nyonya menekankan akhir kalimatnya, seolah meminta persetujuan dari Sentaro.

"Karena itu dia berhenti. Dia luntang-lantung selama musim dingin kemarin. "

Tanaka menyunggingkan senyum terpaksa dan mengangguk miring.

"Kira-kira begitu, Sentaro. Aku ingin kau mendengarkan keputusanku sebagai pemilik di sini. Perbaruilah toko ini bulan depan. Aku ingin mengubahnya menjadi toko yang menjual dorayaki dan okonomiyaki. Toko yang menjual makanan manis dan asin."

"Memperbarui toko ini?"

"Yah... sudah sempit, akan makin sempit. Tapi kita beruntung, sepertinya pembeli pun sedikit demi sedikit mulai kembali, dan ada banyak anak sekolah. Keponakanku bisa jadi teman mengobrol mereka, ya kan?"

"Maaf, tunggu sebentar," Sentaro berusaha menyela ucapan wanita itu, meski ia tak tahu juga harus berkata apa.

"Aku paham. Sungguh, aku paham." Sang nyonya mengibaskan tangannya dengan kencang, mencegah Sentaro untuk membantah. "Aku tahu ini sangat mendadak. Karena itu aku meminta maaf. Tapi keadaan semakin men-

desak, jadi aku harus berpikir dengan serius. Kebetulan saja anak ini... anak yang sudah kusayang sejak dia masih kecil, magang menjadi juru masak. Aku sudah memikirkannya, sejak dulu. Aku punya satu permintaan padamu. Memang anak ini masih payah, tapi dia anak baik. Aku ingin kau mengajarnya."

"Tapi kata Nyonya..." Sentaro menelan kembali kepahtan yang hampir meluncur dari bibirnya.

"Kau pasti bisa. Kau bahkan berusaha memperbaiki penjualan kita yang sudah anjlok kemarin. Akhirnya aku paham kenapa suamiku menaruh harapan kepadamu. Karena itulah, aku ingin mempertahankan nama Dora Haru. Tokonya akan tetap Dora Haru. Ke depannya, aku ingin kau juga tetap membuat dorayaki di sini. Selain itu, aku ingin kau membantu calon pemilik toko kita. Mohon bantuannya."

Sang nyonya menepuk bokong keponakannya, yang cuma membungkuk sambil tersenyum tipis. Diikuti dengan "Mohon bantuannya," yang diucapkan dengan pelan.

"Kita akan meletakkan pemanggang okonomiyaki di sini. Kemudian, dorayaki diletakkan di situ, di bagian dalam..."

Tanpa memedulikan Sentaro, sang nyonya mulai membicarakan perihal pembaruan toko pada pria muda yang dibawanya itu. Entah kenapa, ruangan yang akan dipakai untuk dorayaki tidak akan menghadap jendela kaca.

Sentaro mengunci mulut, hanya memandang kedua orang itu.

Dua Puluh Lima

CAHAYA lampu jalanan menyusup dari celah antara gorden dan relnya. Sentaro meringkuk di tempat tidur, memandangi pola geometris yang terbentuk di langit-langit.

Seekor kucing mengeong.

Sudah sebulan berlalu sejak Sentaro berhenti dari Dora Haru. Padahal sedang musim semi, tetapi Sentaro terus mengurung diri di kamar. Ia membeli makanan dari minimarket dan menghabiskan waktu dengan tidur-tiduran sepanjang hari. Ia hanya memandangi waktu bergulir.

Aku tidak boleh terus seperti ini.

Tentu saja Sentaro mengerti itu. Itu sebabnya, saat memesan mi gelas hari ini, ia juga membeli majalah lowongan kerja.

Ia bermaksud menelepon ke lowongan pekerjaan jenis apa pun asalkan persyaratannya sesuai. Ia juga membeli satu pak lembar riwayat kerja untuk diisi. Namun, sebanyak apa pun halaman dibolak-balik, tak ada satu pun lowongan yang dapat ia tandai. Masalahnya ada pada usia. Ketika ada perusahaan yang tidak mensyaratkan usia, sebagai gantinya mereka menuntut kualifikasi tertentu. Sentaro tidak memiliki apa pun selain izin mengemudi biasa. Ia tidak punya apa-apa. Semua lowongan pekerjaan pertengahan karier menutup pintu mereka rapat-rapat padanya.

Apa-apaan ini... gumamnya, lalu merebahkan diri, kembali tidur-tiduran. Sentaro berbaring bersama tumpukan cucian. Seperti itulah ia menyongsong malam. Kemudian ia akan mendengarkan kucing mengeong yang seolah sedang mendongeng. Lalu ia akan melamun membayangkan seperti apa bentuk kucing tersebut.

Apakah dia mengeong kesepian? Apakah dia mengeong mencari pasangan? Apa gerangan tujuan si kucing mengeong? Dia jantan atau betina?

Sambil rebahan, Sentaro berdesah pendek. Ia teringat pada surat Tokue.

Mendengarkan, katanya? Sebenarnya apa yang bisa didengarkan?

Suara yang dapat dengan jelas ia dengar pun, ngeongan si kucing pun, semua suara terdengar seolah tengah memprotes padanya. Lagi pula, pada dasarnya tidak mungkin ia dapat mendengar bisikan kacang merah.

Sentaro menatap dinding di sudut. Akhirnya, ia hanya-lah seorang pecundang.

Tidakkah sebaiknya aku membuat tali gantung diri di kamar ini dan menyudahi segalanya?

Sentaro mengedarkan pandang, memikirkan di mana ia bisa mengikat tali gantungan. Ia melihat ke segala arah, tapi tidak ada tempat untuk melakukannya selain di rel gorden. Namun, ia merasa konyol membayangkan dirinya tergelantung bersama gorden, lantas mendengus pendek.

"Apakah aku... kena karma?" Tiba-tiba ia bergumam demikian.

Saat berhenti dari Dora Haru, sang nyonya menghu-jannya dengan kata-kata. Kata-kata yang tak dapat di-hindarnya.

"Kau tahu apa yang suamiku lewati saat menyelamatkan seorang kriminal sepertimu? Sekarang kau mau menelantarkan keponakanku? Siapa yang mendidikmu seperti ini? Aku jadi mau lihat tampang orangtuamu!"

Pada hari ia meminta sang nyonya datang ke Dora Haru untuk menyerahkan sisa utang dan surat pengun-duran diri, wanita itu terus memakinya, berkata bahwa dirinya cuma kriminal yang tidak tahu terima kasih.

Sentaro tidak membalas sepatah kata pun. Ia hanya berdiri mematung. Ia mengerti, bahwa sebagian besar yang sang nyonya katakan adalah benar. Ia merasa dirinya benar-benar rendah. Ia selalu berkhianat, pada siapa pun, termasuk orangtuanya sendiri.

Sentaro tidak tahu sejak kapan atau apa yang menjadi

awal mula keterpurukannya. Yang ia tahu perubahan itu tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah tertanam pada dirinya sejak masih belia. Ia bukannya gagal setelah berusaha hidup dengan benar. Dengan kata lain, Sentaro menderita karena ia adalah Sentaro.

Itu mengapa, malam ini pun Sentaro gelisah. Dadanya sesak ke mana pun ia menghadap. Berkali-kali ia mengerang, bagaikan binatang terluka. Ia memikirkan cara gantung diri. Tapi ia tidak punya tambang. Lantas, apakah ia harus membuat tali? Atau menggunakan ikat pinggang?

Ia menoleh ke samping meja. Di situ ada kotak kardus berisi peralatan yang ia terima sebagai ganti pesangon. Ada panci yang sudah menemaninya selama ini, dan di dalamnya bertumpuk beberapa mangkuk. Ada pula spatula kayu dan sendok penakar dorayaki, pengocok dan pisau palet, serta celemek.

Dalam diam, Sentaro memandang siluet tidak merata yang menyembul dari dalam kardus.

Kilasan hari-harinya di Dora Haru melintas di depan mata.

Wajah para pembeli yang berbaris di balik jendela kaca.

Anak sekolahan yang bercengkerama di meja konter.

Pohon sakura yang sosoknya terus berganti seiring perubahan empat musim.

Tokue yang berdiri di bawah pohon tersebut.

"Dorayaki..."

Sentaro merasakan sensasi mangkuk dan spatula karet pada jemarinya.

Kemilau kacang merah yang baru dimasak. Aroma yang kaya.

"Silakan... dorayaknya."

Sentaro menggigit bibir.

"Silakan, dorayaknya."

Saat bibirnya mengucapkan kata-kata itu lagi, sesuatu jatuh dan mengalir di pipinya. Tangannya mengempal. Ia menghela napas, lalu menggemeretakkan gigi.

Kau akan berhasil melalui masa sulit... Demikian Tokue menulis dalam suratnya. Lagi-lagi Sentaro merasa telah berkhianat. Ia tidak berhasil menepati janji apa pun.

"Silakan, dorayaki lezatnya." Suaranya gemetar karena menahan tangis.

Sentaro memeluk bantal, membenamkan wajah di sana. Lalu entah mengapa, ia terbayang pohon sakura di depan Dora Haru.

Kala itu musim sakura mekar sempurna. Pasti tahun ini pun kelopak sakura akan berkerumun, menyerupai awan dari langit. Pasti akan ada yang terhenti langkahnya untuk menyaksikan bunga sakura mekar. Tak salah lagi, akan ada kelopak yang melayang masuk ke dalam toko. Ia teringat siswi-siswi SMA yang memprotes soal kelopak bunga yang tercampur di dalam dorayaki mereka. Apakah anak-anak itu akan tetap datang ke sana, tanpa peduli kepala tokonya sudah berbeda?

Dua Puluh Enam

MALAM itu Sentaro bermimpi.

Ia tengah mendaki bukit, entah di mana ia tak tahu.

Perbukitan itu membawanya naik dan turun, naik dan turun. Di bawahnya ada kemilau hijau kebiruan. Sungai lebar, mengalir dengan damai. Ia menghentikan langkah, menekuri permukaan air yang berjarak belasan meter dari tempat ia berdiri.

Ia dapat melihat persimpangan arus dengan jelas, seolah di depan matanya ada perenggan. Ada beberapa garis putih yang bertemu lalu berpisah, bertemu lalu berpisah, membentuk pola rajutan.

Apa itu? Saat tengah memandangnya, akhirnya Sentaro tahu.

Itu kumpulan kelopak bunga.

Pandangan Sentaro naik, menuju hulu sungai. Saat itulah awan sewarna kapur memenuhi matanya—bunga sakura menyelimuti permukaan dari lereng di samping sungai hingga ke bukit.

Ia maju selangkah demi selangkah, mendaki bukit, menuju pemandangan menyilaukan itu. Semakin lama semakin terdengar kicauan burung. Semakin terhirup aroma angin. Lambat laun awan sakura mendekat dan kelopak yang menari di langit pun tampak memantulkan cahaya.

Ia berlari sampai ke tempat bunga sakura membentang. Di situ sakura-sakura yang mekar mengepungnya, seolah membentuk jurang berkilauan. Ia, mengedarkan pandang, terpikat pada setiap kelopak bunga. Ia dapat merasakan bahwa pada momen itulah, sekali dalam setahun, perasaan yang tertidur damai di dalam pohon menggempita. Bunga adalah wujud kegembiraan murni. Sambil memutar tubuh, Sentaro melangkah sampai ke lereng. Dari situ ia dapat melihat sungai di bawah sana. Kemilau air kembali memenuhi pandangannya, diiringi oleh angin sejuk yang merangkak naik. Seiring ayunan kelopak bunga, aroma wangi membalut tubuhnya mulai dari kaki lalu diembus naik oleh angin.

Cahaya bersemayam di berbagai tempat. Dari permukaan air yang berkilau biru, dari bunga sakura yang mekar dengan bangga, dan tentu saja dari langit pun cahaya cemerlang mengguyur tempat itu.

Sepasang burung meluncur di permukaan air.

Sentaro bergeming, bertanya-tanya di mana gerakan ia berada.

"Kepala Toko."

Mendengar suara entah dari mana memanggilnya, ia berbalik. Itu suara seorang gadis.

Ia melihat sebuah kedai teh di antara deretan pohon sakura. Di situ ada umbul-umbul bertuliskan "*gohei mochi*". Aroma menggiurkan menyentuh hidungnya, merayu nafsu makannya.

"Kepala Toko."

Suara sang gadis kembali terdengar.

Di depan kedai teh itu ada beberapa meja kayu. Para pembeli makan dan minum di situ sembari menikmati pemandangan bunga. Suara sang gadis terdengar dari sana.

Sentaro mendekati kedai teh tersebut.

Di satu meja di kejauhan, tampak seorang gadis sedang duduk.

"Eh?"

Sang gadis bangkit berdiri, membungkuk memberi hormat ke arah Sentaro.

Sentaro segera tahu siapa gadis itu.

Sang gadis tersenyum, seraya menunjuk kerah blusnya. Blus itu putih bersih. "Ibu membuatnya untukku."

Blus itu menangkap cahaya matahari musim semi dan memancarkannya kembali. Kelopak bunga melayang dan jatuh di sana.

"Aku turut senang."

Meskipun lawan bicaranya seorang gadis yang tampak lebih muda darinya, Sentaro berbicara dengan sopan.

Sang gadis menjawab, "Ya."

"Jadi, di sini?"

"Ya, di sini. Kampung halamanku. Tempat seindah ini."

Sentaro duduk di bangku, berhadapan dengan sang gadis. Di meja ada sepiring kue *dango* berbalur kacang merah, serta kendi dan cangkir. Sang gadis menjulurkan tangan ke sana dan berkata, "Silakan."

Cangkir itu bukan berisi teh, melainkan seduhan kelopak bunga sakura. Sebelum menyesapnya, Sentaro bertanya tentang seduhan itu pada sang gadis. "Apakah bunga jatuh ke dalam cangkir ini?"

"Bukan. Ini namanya *sakurayu*. Sedikit asin dan mengantarkan harum bunga."

"Wah, *sakurayu*?" Sentaro baru pertama kali mendengarnya. Ia mencoba menggumamkan nama itu. *Sakurayu*. Saat itu ia merasa seolah kelopak bunga menghampiri dadanya. Padahal tadi kelopak itu menari di udara, tetapi kemudian dia masuk ke dalam diri Sentaro, dan menghilang bersama cahaya sekejap. *Tidak, dia tidak hilang.*

Sedikit asin dan mengantarkan harum bunga...

Kata-kata sang gadis melekat padanya. Bunga sakura di sekelilingnya tiba-tiba tampak menggembung dan berkelip-kelip.

"Seperti apakah rasanya?" Sentaro mengangkat cangkir itu, dan sang gadis mengangkat kendi dengan jemarinya yang normal.

"Kuasinkan di rumah. Coba buka tutupnya."

Sentaro membuka tutup kendi. Bagian dalamnya penuh dengan warna merah muda. Diiringi harum manis nan kaya.

"Wah..."

"Bukan sakura jenis *somei-yoshino*, melainkan jenis *yaezakura*. Kelopaknya kujadikan asinan."

"Tampak indah."

Sentaro kesal pada dirinya yang hanya bisa berkata seperti itu.

"Kubiarkan berenang di dalam air panas, dan jadilah *sakurayu*."

Sembari menyimak penjelasan sang gadis, Sentaro mengintip kelopak di dalam cangkirnya lagi, membandingkannya dengan yang belum diseduh.

Dua kelopak bunga sakura mengapung lembut di permukaan air panas, mekar sempurna, berdempetan, seper-tinya dipetik dari bagian tampuk tanpa merusak bentuknya.

Selama beberapa saat, Sentaro terpana menatap kedua bunga yang mengapung. Lalu seolah terisap bunga tersebut, ia menyentuhkan cangkir ke bibirnya.

Sentaro menghirup dalam-dalam aroma bunga. Seolah bunga sakura juga mekar di mulutnya. Saat itu pula rasa asin yang menyegarkan menjalari pipinya.

Sedikit asin dan mengantarkan barum bunga...

Gadis itu benar. Rasa asin dan aroma bunga berkelindan dalam keharmonisan.

Ini dia.

Sentaro meletakkan cangkir dengan perlahan, lalu menatap lekat asinan *yaezakura* di dalam kendi.

Ini dia... yang selama ini kucari.

"Asalkan jumlah garamnya dipikirkan dengan baik, rasa bunga bisa tersampaikan. Semisal satu atau dua kelopak disematkan di *dorayaki*..."

Saat tengah berbicara, Sentaro tersentak dan setengah berdiri.

Sang gadis menghilang dari hadapannya.

Senyum sang gadis, dan blus putihnya yang menerima kelopak bunga, menghilang menjadi bayangan.

Sentaro sepenuhnya bangkit berdiri, mengedarkan pandang ke sekeliling dengan panik. Meja-meja, para pembeli yang menikmati pemandangan bunga, kedai teh dan umbul-umbul yang semestinya ada di sana, semuanya telah tiada. Di sekeliling Sentaro hanya ada bunga sakura yang mengilau putih. Meja yang sampai tadi masih ia sentuh, kue *dango* dan cangkir, kendi berisi asinan sakura pun telah lenyap.

Berbalut kemilau bunga-bunga, Sentaro memanggil nama sang gadis berkali-kali. Namun, hanya kelopak bunga yang terus turun, sementara pemandangan berge-ming. Saat itu akhirnya Sentaro tersadar bahwa ia telah tersesat dalam tempat yang bukan dunia nyata.

Saat firasat berkata dirinya akan dibawa kembali, ia berpikir bahwa ia harus menemui gadis itu.

Ia harus bertemu dengannya, dan bertanya padanya.

Sebelumnya kau pernah bercerita tentang sungai yang mengalir di tempat kau dilahirkan dan dibesarkan. Tempat dengan bunga sakura yang indah. Kau juga bercerita tentang kebiasaan mengasinkan bunga sakura.

Apakah kau pernah memakannya bersama kudapan manis?

Dua Puluh Tujuh

DI BALIK pagar tanaman, ada bunga-bunga sakura yang mekar sempurna.

Kelopaknya mengendarai angin dan berjatuhan di tanah.

Sentaro dan Wakana menyusuri jalan, hampir tanpa bertukar kata.

"Kau ikut kegiatan klub di SMA?" Setiap kali hening menyerang, Sentaro akan melontarkan pertanyaan.

"Hmmm... belum kuputuskan."

Sentaro yang menelepon Wakana. Meski ia merasa tak nyaman mengajak pergi seorang gadis berusia lima belas tahun, ia merasa mereka perlu datang lagi ke Tenshoen, karena harus membicarakan Marvy juga.

Sejak mimpi itu, asinan sakura tak kunjung pergi dari benak Sentaro. Ia mencoba menelusurinya di internet. Lalu jadi tahu bahwa asinan sakura betul-betul ada. Ia merasa takjub sampai memejamkan mata. Namun, ia menampilkan gagasan untuk mencari asinan itu dan mengombinasikannya dengan dorayaki. Ia tidak lagi berada di Dora Haru. Ia tidak bisa mencoba membuat dorayakinya sendiri. Selain itu, jika benar bahwa kampung halaman Tokue memproduksi asinan sakura, hanya itulah yang ingin ia pakai.

Sentaro dan Wakana belum lama mengirimkan surat guna mengabari bahwa mereka akan datang. Sentaro tidak yakin apakah surat itu sudah sampai, tetapi rasanya hampir tidak mungkin Tokue bepergian. Jadi ia pikir mereka tinggal datang saja. Ia tahu alamat Tokue. Jika Tokue tidak ada di pertokoan, mereka tinggal mengunjungi kamarnya.

Langit biru nan hangat membentang di atas hutan kecil di Tenshoen. Di balik pagar tanaman, bunga sakura membentuk awan. Dahan pohon berayun dan memantulkan cahaya.

"Wakana sudah SMA... Sudah masuk musim semi."

"Ya, sudah musim semi."

"Saat inilah bunga sakura paling enak dinikmati."

"Ya, kurasa juga begitu."

Wakana hanya sedikit berbicara, jadi Sentaro terus membuka percakapan.

"Sebenarnya ada hal yang kurasa harus kusampaikan kepadamu. Tokue... Burung kenari itu..."

"Marvy?"

"Ya, Marvy. Tokue bilang dia ingin melepasnya. Kanya dia bisa tahu bahwa Marvy ingin keluar."

"Oh."

"Tokue pernah tidak bisa keluar dari sini untuk waktu yang sangat lama. Mungkin karena itu dia bisa tahu bagaimana perasaan burung dalam sangkar. Menurutku, kalau sudah bisa terbang memang sebaiknya dilepaskan saja. Asal dapat menemukan tempat mencari makan, kurasa Marvy bisa hidup di hutan kecil di Tenshoen."

Setelah jeda beberapa saat, Wakana menjawab singkat, "Ya, sepertinya begitu." Nada bicaranya terdengar tenang.

"Selain itu, mungkin kau sudah tahu, Dora Haru sudah tidak ada."

"Ya, aku sudah tahu." Wakana bergeser mendekat. "Kepala Toko, kenapa kau berhenti dari sana?"

"Menurut pemilik toko, sekarang sudah bukan zamannya lagi berjualan dorayaki."

"Aku jadi tidak punya tempat untuk mampir sepulang sekolah."

Masih ada tempat lain, bukan? Sentaro menanggapi dalam hati, tetapi kemudian Wakana beranjak mendekat lagi.

"Ada apa?" tanya Sentaro.

"Aku sekolah di SMA negeri. Secara paruh waktu."

"Oh, ya?"

"Ya. Siang harinya aku bekerja," tutur Wakana, tatapannya tampak penuh tekad.

"Begini, ya?" Sentaro sulit memahami apa yang Wakana coba katakan. "Kurasa di mana pun kau berada, kau sendirilah yang menentukan segalanya."

"Semua orang berkata seperti itu. Wali kelasku juga mengatakan hal yang sama. Kenyataannya, tidak seorang pun bersekolah secara paruh waktu."

"Memang sih..."

"Bagaimana denganmu dulu? Belajar di sekolah biasa?"

"Di sekolah biasa."

Karena tiba-tiba hening, Sentaro menoleh ke belakang. Wakana tampak sedang menyentuh pagar tanaman dengan ekspresi yang terlihat bingung.

"Cuma aku yang bersekolah paruh waktu."

"Ya. Tapi... memang..."

"Keluargaku tidak punya uang, jadi aku harus bekerja sambil. Itu mengapa aku pergi ke Dora Haru. Tapi, saat aku ke sana ternyata tokonya sudah tidak ada."

"Maafkan aku."

"Ya, sudah seharusnya kau minta maaf. Padahal Tokue sudah bilang aku bisa bekerja di Dora Haru. Aku kecewa sekali. Dan juga sedikit marah. Apakah kau berniat membuat dorayaki di tempat lain?"

"Ada keinginan begitu."

"Wah, ternyata begitu."

"Pasti menyenangkan kalau kita bisa bekerja sama." Meski hanya bercanda, Sentaro agak terkejut dirinya dapat berkata demikian. Pada momen itu ia merasa sudah berhasil mengenyahkan dirinya yang mendekam di kamar setelah berhenti dari Dora Haru.

Wakana mendekat dan berjalan berdampingan dengan Sentaro. Jemarinya mengetuk-ngetuk tas yang menggantung di bahunya.

"Aku membawa hadiah untuk Tokue."

"Apa isinya?"

"Coba tebak."

Sentaro tak terpikirkan apa pun. Setelah berpikir keras, ia berkata, "*Chanchanko*⁹," yang langsung ditertawakan Wakana.

"Salah! Sudah musim semi, kenapa terpikir *chanchanko*?"

"Lantas apa? Beri aku petunjuk."

"Bukan makanan."

"Kalau seperti itu mana bisa aku menebaknya."

Pada akhirnya, Sentaro tidak dapat menebak apa hadiahnya. Begitu tersadar, mereka sudah melewati pagar tanaman dan tiba di depan gedung arsip. Di sana pun bunga sakura membentuk seperti gumpalan awan. Namun, itu tak mengubah suasana sunyi senyap di sana.

"Sudah sampai." Wakana terdengar antara rindu dan

⁹ Rompi musim dingin tanpa lengan

bimbang. Ia dan Sentaro melewati patung orangtua dan anak musafir, lalu menyusuri jalan setapak yang menjadi garis terluar lahan Tenshoen.

"Sakuranya sangat indah."

"Ya. Seperti mimpi."

Deretan pohon sakura di sepanjang jalan setapak itu memang tampak memesona. Kelopak-kelopak di atas kepala mereka seolah mengumpulkan segenap cahaya dari sekitar dan memantulkannya kembali. Mereka memenuhi benak Sentaro. Lalu ia memikirkan bagaimana pepohonan itu menerima siapa saja yang ingin menyaksikan bunga, tak peduli mereka orang sekitar sini maupun mantan pasien Tenshoen sendiri.

"Kepala Toko, Tokue tinggal di mana?"

"Aku juga belum pernah mengunjunginya, tapi tahu alamatnya. Kalau Tokue tidak ada di pertokoan, kita tinggal mengikuti papan petunjuk untuk pergi ke sana."

Meski mengangguk, Wakana bergumam, "Aku agak khawatir."

Seperti biasa, ada beberapa orang duduk-duduk di pertokoan. Mereka semua lanjut usia. Ada banyak pria mengenakan kacamata hitam. Sentaro mengintip dari pintu masuk pertokoan yang terbuka lebar. Ia sudah menuliskan di surat pukul berapa mereka akan datang, tetapi sosok Tokue tak terlihat di sana.

"Sepertinya kita memang harus ke kamarnya."

Wakana tiba-tiba menggamit lembut lengan Sentaro.

"Yang sedang melihat kemari itu, orang yang waktu itu, bukan?"

Di meja paling ujung, seorang wanita yang Sentaro kenali wajahnya bangkit dari duduk.

"Oh, Moriyama."

Moriyama terdiam sesaat, menatap Sentaro dan mengangguk memberi hormat, lalu mendekat dengan langkah pelan.

"Selamat siang. Masih ingat denganku?" Sentaro reflek menyapa dengan ceria.

Moriyama menjawab dengan terbata-bata, "Anu..."

"Kami datang untuk mengunjungi Tokue. Kami sudah mengirimkan surat, tapi sepertinya belum sampai."

"Itu..." Moriyama menutupi bibirnya yang cacat akibat penyakit Hansen. Dia tampak seolah ingin mengungkapkan sesuatu. Kehilangan kata-kata, matanya terpejam sesaat.

"Kepala Toko, anu, aku yang menerima suratnya. Soal itu, bisakah kau duduk sebentar?" Dia tampak seolah berbicara karena terpaksa. Sambil bertukar pandang, Sentaro dan Wakana beranjak ke meja yang Moriyama tunjuk. "Kepala Toko dan... Wakana."

"Ya. Tapi itu cuma julukan."

"Kuharap kalian bisa menerima kabar ini dengan tenang..."

"Ya?"

Hening sejenak mengepung mereka.

"Toku... sudah meninggal dunia."

Sentaro tersentak berdiri dan ternganga. Wakana juga terperanjat di sampingnya. Entah itu angin, waktu, atau langit, yang jelas Sentaro merasa ada gumpalan seukuran tinju yang menghunjam dadanya.

"A-apa?"

Mata Moriyama yang keriput tidak berpaling sedikit pun, menatap lekat Sentaro.

"Toku pernah memberiku alamatmu. Tapi hilang entah ke mana. Minggu lalu aku datang ke Dora Haru. Tapi ternyata sudah berubah jadi toko okonomiyaki. Waktu aku menanyakan anak muda di sana apakah dia tahu nomor teleponmu, dia bilang sama sekali tidak tahu. Itu sebabnya sampai hari ini aku tidak bisa memberitahumu."

Sentaro terdiam. Ia hanya memegang kening. Setelah beberapa lama, mungkin sedikit terlalu lama, ia menundukkan kepala pada Moriyama. "Maafkan aku," gumamnya dengan susah payah.

"Kejadiannya sekitar sepuluh hari lalu. Toku mengembuskan napas terakhirnya."

"Bohong, bohong..." ujar Wakana berkali-kali sambil berpegangan erat pada Sentaro.

"Sehari sebelumnya, aku mengunjungi kamar Toku. Saat itu dia tampak lemah. Tapi katanya dia tidak mau ke klinik cuma gara-gara demam. Akhirnya aku memutuskan menemaninya. Saat itu dia memintaku menyampaikan wasiatnya untukmu, jika sesuatu terjadi. Kubilang, 'Toku, kalau keadaanmu separah itu, biar kupanggil Kepala Toko

kemari.' Tetapi dia tidak mau. Dia bilang, jika sesuatu tidak terjadi pun, dia ingin menyampaikannya padamu melalui surat saja."

Sentaro menggeleng kuat-kuat. Ia tidak bisa memercayai apa yang telah terjadi.

"Toku... menganggapmu seperti anak sendiri." Moriyama berkata demikian dengan lantang, tanpa ada nada menghakimi. "Dia menderita radang paru-paru."

Sentaro merasa harus mengatakan sesuatu, tetapi tak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Wakana pun mematung di sampingnya.

"Kami, kawan-kawannya, sudah mengadakan upacara pemakaman kecil. Sebenarnya kami ingin kau hadir saat itu, tapi tempat kerjamu sudah berubah dan sepertinya kau sedang mengalami permasalahan sendiri. Intinya, semuanya terjadi begitu tiba-tiba."

Sentaro menggeleng lagi.

"Lalu, Tokue..." Sentaro berusaha melanjutkan, tetapi bibirnya gemetar. "Tokue..."

Moriyama mengusap ekor matanya sendiri dengan jemari yang bengkok. Lalu dia menjawab pertanyaan yang tak sanggup Sentaro ucapkan. "Sekarang dia berada di rumah abu. Menyusul suaminya."

"Oh..."

Cukup satu gumaman, dan akhirnya Sentaro melepaskan pertahanannya. Apa yang mendesak meluap keluar tak dapat lagi terbendung. Ia bertumpu di meja dan me-

nyembunyikan wajah dengan tangan. Wakana pun tertunduk dan tersedu di sampingnya.

"Tapi, syukurlah kalian datang. Sepertinya perasaan Toku tersampaikan. Kalau begitu, maukah kalian mengunjungi kamarnya?"

Sentaro mengangguk dalam diam.

"Ya," Wakana menjawab dengan suara serak.

Dua Puluh Delapan

MEREKA bertiga menuju jalan dengan deretan permukiman sanatorium. Setelah berbelok di sudut, Moriyama menghentikan langkah. Tempat itu tak jauh dari pertokoan.

Di situ ada semacam halaman. Rumput tumbuh pada seluruh permukaannya. Moriyama melangkah pada batu pijakan, beranjak masuk.

Di dinding permukiman di samping jalan, ada papan bertuliskan "Angin Musim Panas". Sentaro dan Wakana mengikuti di belakang Moriyama. Begitu melintasi pekarangan, empat jendela yang tampak serupa berderet di hadapan mereka. Sepertinya bangunan itu memiliki empat unit hunian.

Kamar Tokue terletak paling belakang. Moriyama

membuka pintu geser aluminium yang tidak dikunci. "Tidak usah dari pintu depan. Masuk dari sini saja. Kami selalu keluar masuk dari sini." Sepertinya pintu itu berfungsi sebagai pengganti teras.

Di dalam kamar tergelar permadani biru yang memutih pada bagian sudutnya karena terkikis. Di dekat jendela ada sangkar burung yang Sentaro kenali. Namun, Marvy tidak berada di sana.

Menyadari itu, Sentaro lantas menoleh kepada Wakana. Wakana menghadap sangkar itu dengan mata yang kembali berkaca-kaca.

"Silakan masuk."

Kamar itu berukuran kira-kira enam tatami. Sepertinya di belakang ada dapur, sebab Sentaro melihat bak cuci dan kulkas. Di langit-langit ada papan yang terbuat dari bekas bahan bangunan. Dinding acian putih kamar itu telah menguning, dan menghitam di berbagai tempat. Ada satu lemari, satu meja tulis rendah, satu rak kayu kecil berisi deretan buku, dan satu televisi kecil. Sepertinya peralatan tidur tersimpan di dalam lemari geser, sebab itu saja yang terlihat.

"Tokue... meninggal di sini?"

"Bukan, di klinik. Tapi, aku tidak menyangka. Tiba-tiba sekali."

Sentaro dan Wakana melepas sepatu di atas rumput, lalu masuk ke kamar Tokue. Bagian dapurnya remang, tetapi sekitaran jendela bermandikan cahaya matahari.

Di atas rak kayu ada beberapa pigura foto.

"Ini Toku dan suaminya, Yoshiaki."

Sembari menggapai dupa, Moriyama menghadap ke foto.

"Tokue... sangat cantik," ujar Wakana. Kedengarannya hidungnya tersumbat.

Ya, batin Sentaro.

Semuanya foto hitam-putih. Sepertinya Tokue yang berada di dalam foto berusia dua puluh tahun. Model rambutnya seperti yang biasa muncul di film lawas, tetapi wajahnya cerah berseri. Jika melihat foto itu sulit membayangkan bahwa Tokue pernah mengidap penyakit Hansen. Hidungnya cantik, matanya penuh semangat. Mirip dengan gadis yang Sentaro temui dalam mimpi. Tokue tersenyum lembut pada pria yang berdiri di sampingnya. Pria itu juga membalas Tokue yang masih muda dengan senyum lebar.

Sesuai yang pernah diceritakan pada Sentaro, suaminya tampak jauh lebih tua dari Tokue. Bentuk tengkuk dan bahunya membuat sosok itu tampak lemah dan rapuh.

Namun, ada satu hal yang berbeda dengan cerita Tokue. Seingat Sentaro, Tokue bercerita bahwa suaminya bertubuh tinggi seperti pohon palem. Karena itulah selama ini ia membayangkan sosok pria yang tinggi jangkung. Namun, meski lelaki di dalam foto tampak lebih tinggi dari Tokue, tinggi pria itu tidak melebihi tinggi rata-rata orang Jepang.

Tentu saja hanya sesaat ia terpikirkan hal itu. Benak-

nya dengan segera mengelana ke hal lain. Tokue di dalam foto memang tampak penuh semangat, tetapi setelah itu kedua orang dalam foto tersebut menghadapi cobaan yang sangat berat. Memikirkan hal itu, lagi-lagi Sentaro merasa dadanya sesak.

Sentaro dan Wakana memantik api pada dupa, menyatukan tangan di hadapan pasangan suami-istri remaja di dalam foto.

"Kurasa Toku akan senang kalau kalian mengambil beberapa, jika kalian berkenan."

Di dapur ada oven kecil yang biasa ditemukan di rumah keluarga pada umumnya, dan di sampingnya ada kotak kayu. Di dalam kotak itu ada peralatan membuat kudapan. Ada panci untuk membuat pasta kacang merah dan spatula kayu. Ada pengayak untuk membuat pasta kacang merah berbulir menjadi pasta kacang merah halus. Ada cap untuk menghias kue *rikyu manju*, cetakan agar-agar, dan kukusan kue *dango*. Peralatan untuk membuat kudapan Barat pun ada banyak. Ada deretan loyang, baik yang berbentuk persegi panjang maupun yang berbentuk lingkaran. Ada spatula untuk mendekorasi kue dan pengocok. Ada sekantung plastik penuh spuit logam berbagai bentuk.

"Barang-barang ini kami terima dari generasi sebelumnya, dan mereka juga berperan sebagai kenang-kenangan. Tapi kami yang menerimanya pun sekarang sudah seusia ini, sudah pada usia yang wajar jika tiba-tiba besok sudah tiada..."

Ada secercah senyum pada wajah Moriyama.

"Karena itu, Kepala Toko, lebih baik orang sepertimu yang menerimanya. Sebab, semua yang ada di sini akan dibuang pada akhir bulan. Semuanya akan menghilang."

Sentaro bersimpuh di samping kotak kayu, menggapai peralatan membuat kudapan milik Tokue. Ucapan Tokue saat dia pertama kali datang ke Dora Haru bangkit kembali dalam benaknya.

Sudah lama aku membuatnya. Sudah selama lima puluh tahun...

Sentaro dapat mengingatnya dengan jelas. Meski hanya sekejap, saat itu ia melihat kebanggaan pada wajah Tokue.

Sentaro menyentuh peralatan itu dengan jemarinya. "Mereka sudah mengalami begitu banyak hal."

Sentaro menyerahkan spatula kayu kawakan itu kepada Moriyama. "Bukankah sebaiknya peralatan ini dipakai oleh Divisi Pembuatan Kudapan?"

Moriyama menggeleng. "Divisi Pembuatan Kudapan? Sudah belasan tahun kami tidak berkegiatan."

"Apa? Sungguh?"

"Setelah bisa keluar dari sini, kami bisa mendapatkan apa yang kami inginkan dari luar. Di supermarket pun kami bisa beli kue, jadi divisi itu tidak lagi punya alasan untuk membuat manisan bersama."

Sentaro mengangguk tanpa berkata.

"Toku selalu jadi penyumbang ide, jadi pasti dia sedih ketika kami berhenti."

"Dia pasti ingin membuat makanan manis."

"Ya. Selain itu..." Moriyama mengatupkan bibir.

Sentaro menjajarkan peralatan yang ada di kotak kayu. Dibungkusnya beberapa dengan lap tangan. "Terima kasih. Akan saya pakai."

Sentaro sama sekali tidak bisa memprediksi kapan ia akan berdiri lagi di depan pemanggang. Ia hanya berpikir untuk mengambil peralatan itu sebagai kenang-kenangan.

Sekembalinya Sentaro dari dapur ke kamar, Moriyama meletakkan kaleng kukis di meja tulis.

"Apa ini?"

Moriyama membuka tutupnya. Seikat surat muncul dari sana. "Sebelum dibawa ke klinik, Toku mempercayakan surat ini padaku. Katanya dia ingin meminta maaf padamu, Kepala Toko, dan karena itulah dia ingin aku menyampaikan ini jika dia tidak kembali."

Begitu Moriyama menyodorkan surat tanpa amplop tersebut, Sentaro bertukar pandang dengan Wakana.

"Dia bilang ini belum selesai ditulis."

Sentaro menerima kertas surat itu.

"Jika kau berkenan, bacalah di sini. Dia pasti butuh waktu lama menulis huruf demi huruf itu di sini."

Sentaro mengangguk lalu membuka kertas surat tersebut. Tulisan khas itu—yang ditulis dengan hati-hati tetapi tetap berlompatan itu—ada di hadapannya.

Untuk Tsujii Sentaro,

Saat surat ini tiba di tanganmu, mungkin udara dingin sudah mereda.

Aku sempat menahan diri untuk menulis surat untukmu, karena tidak mau terus memberimu ocehan orang tua. Namun, masuk anginku tidak kunjung sembuh, dan aku jadi agak mencemaskan kapan aku bisa bertemu denganmu dan Wakana lagi. Namun, selain ingin meminta maaf, aku juga ingin menyampaikan satu hal lagi.

Pertama-tama, aku ingin minta maaf. Padahal aku sudah berjanji akan merawat Marvy, tetapi sebenarnya aku sudah melepaskannya sejak lama. Setiap kali mendengar suara Marvy, aku merasa dia berkata, "Cepat keluarkan aku dari sini." Sejujurnya, aku sempat bimbang jika memikirkan Wakana. Tetapi orang yang pernah menderita karena terkurung sepertiku tidak memiliki alasan untuk mengurung makhluk hidup bersayap di dalam ruang sempit.

Mungkin burung itu tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia, tetapi melihat Marvy memandang langit biru dan seolah mendesak, "Keluarkan aku! Keluarkan aku!", aku tidak bisa bersabar lagi. Jadi aku melepaskannya.

Tolong sampaikan permohonan maafku juga kepada Wakana.

Waktu kecil aku tidak begitu memikirkan ingin menjadi apa setelah dewasa. Namanya juga masa perang. Kurasa, dibandingkan memikirkan mau jadi apa, saat itu kami lebih memikirkan suatu kegelisahan terpendam, yaitu sampai kapan kami akan bertahan hidup.

Namun, setelah mengidap penyakit Hansen dan tidak dapat lagi mengunjungi dunia luar, aku jadi mengimpikan sesuatu. Dan ini cukup membuatku sedih.

Pertama, seperti yang kukatakan sebelumnya, aku ingin menjadi guru. Karena aku suka anak-anak dan aku suka belajar. Sebenarnya aku sempat belajar di sekolah di sanatorium, dan mengajari para pasien anak-anak saat aku sudah dewasa.

Namun, ternyata yang sebenarnya kuinginkan adalah keluar dari pagar. Aku ingin pergi ke dunia luar dan mencoba bekerja sungguhan di sana. Seperti orang-orang, aku ingin mencoba bekerja demi berkontribusi untuk dunia, untuk masyarakat.

Pikiran ini terus menghantuiku. Padahal aku tidak tahu kapan aku pulih, dan sudah pulih pun bukan berarti bisa keluar. Padahal aku begitu ingin bekerja, ingin bisa berguna bagi dunia, tetapi pada kenyataannya aku terkurung di dalam pagar tanaman, dan makan dari pajak yang diberikan masyarakat.

Aku tidak tahu sudah berapa kali aku berpikir

ingin mati. Pasti itu karena aku berpikir bahwa hidup tidaklah berguna jika seseorang tidak berkontribusi bagi dunia. Sebab aku sempat punya keyakinan bahwa seseorang hidup demi bisa berguna bagi dunia.

Sesuatu mengubah pendirianku itu.

Aku tidak ingat secara pasti kapan tepatnya, atau apa pemicunya. Yang kuingat, saat itu aku sedang berjalan sendirian di hutan kecil sanatorium, memandangi bulan purnama yang bersinar terang. Saat itu aku sudah mulai "mendengarkan" riuh pepohonan, serangga, dan burung.

Pemandangan di sekitar jadi biru pucat oleh cahaya bulan. Pepohonan berayun, seolah ingin turut memancarkan sesuatu. Di jalan setapak di hutan kecil itu, aku hanya berduaan, berhadapan dengan bulan.

Bulan sangat indah, pikirku. Aku terpana, sesaat lupa bahwa diriku sedang bertarung dengan penyakit akut dan terkurung dalam pagar.

Saat itu aku merasa mendengar sesuatu. Aku merasa bulan berbisik lembut padaku.

Aku ingin kau melihatku.

Karena itulah aku bersinar.

Sejak saat itu segalanya tampak berbeda di mataku. Kalau aku tidak ada, bulan purnama ini tidak ada. Pepohonan pun tidak ada. Angin pun tidak ada. Kalau aku menghilang, sesuatu yang

dilihat dari sudut pandangku juga menghilang. Seperti itulah adanya.

Hal itu tentu saja tidak hanya berlaku padaku. Aku jadi memikirkan bagaimana jika manusia tidak ada di dunia ini. Tidak hanya manusia, aku jadi memikirkan bagaimana jika segala nyawa yang dapat memiliki kesadaran tidak ada di dunia ini.

Kurasa segala hal di dunia tanpa batas ini pun akan menghilang.

Mungkin kau akan berpikir bahwa pikiran itu merupakan wujud keangkuhan yang berlebihan. Namun, cara pikir itulah yang mengubahku.

Kita terlahir untuk melihat dan mendengar dunia ini. Dunia hanya menginginkan itu. Dengan demikian, meski tidak menjadi guru dan tidak memiliki pekerjaan, hidupku tetap memiliki makna.

Karena aku sembuh cukup awal, tubuhku tidak terlalu cacat sampai menghalangiku untuk pergi ke dunia luar. Aku jadi bisa bekerja di Dora Haru. Aku betul-betul merasa beruntung.

Namun, di dunia ini ada anak-anak yang harus meregang nyawa bahkan sebelum usianya genap dua tahun. Hal itu membuatku bertanya-tanya, apakah makna hidup anak yang dilahirkan dalam kema-langan tersebut?

Sekarang aku mengerti. Arti hidup anak itu adalah untuk menerima kata-kata dari langit dan angin, dengan caranya sendiri. Saat itulah dunia

yang anak itu rasakan lahir. Karena itulah kelahiran anak itu pun memiliki makna.

Sama seperti anak itu, suaminya, yang separuh hidupnya habis untuk bertarung dengan penyakit, dan tampaknya masih memendam penyesalan ketika harus meninggalkan dunia, hidupnya tetap memiliki makna. Sebab, selama hidup dia telah merasakan langit dan angin.

Tidak hanya orang yang menderita penyakit Hansen, siapa pun pernah bertanya-tanya apakah hidup mereka memiliki makna.

Jawabannya... ada. Aku memahami itu dengan jelas.

Tentu saja, bukan berarti masalah yang ada di depan mata langsung terpecahkan. Ada kalanya aku merasa hidupku dipenuhi rentetan penderitaan.

Aku pernah merasa sangat gembira. Saat menang di pengadilan, hukum yang mengurung kami pun dihapuskan, dan kami bisa berjalan di dunia luar dengan bebas. Kami berjuang selama belasan tahun untuk meraih kebebasan tersebut.

Namun, seperti halnya dua sisi koin, di balik kegembiraan ada penderitaan. Kami jadi bisa melewati pagar dan berjalan di kota, bisa naik kereta dan bus, bahkan bisa bertamasya. Hal itu membahagiakan. Kami tidak bisa melupakan lima puluh tahun yang telah kami lalui tanpa bisa keluar. Segala hal tampak berkilauan. Namun, saat

berjalan di luar, aku sadar akan sesuatu. Ke mana pun aku pergi, tak ada seorang pun yang kukenal, tak ada seorang pun yang merupakan keluargaku. Ke mana pun aku pergi, aku merasa seolah tersesat di negeri asing.

Terlalu terlambat. Usia kami bebas terlalu terlambat. Seandainya bebas dua puluh tahun lebih awal, mungkin kami bisa membangun kehidupan di dunia luar.

"Baik, kalian boleh keluar." Diberitahu seperti itu di usia enam puluh, tujuh puluh... tidak ada yang bisa kami lakukan.

Kami gembira karena bisa berjalan di dunia luar. Namun, semakin besar kegembiraan itu, semakin besar pula kesedihan yang menyerang, mengingat waktu yang telah terenggut dari kami, dan kehidupan yang tak akan pernah kembali. Apakah kau bisa mengerti perasaan ini? Sepulang dari bepergian, semua orang yang ada di sini akan berwajah kelelahan. Bukan hanya lelah secara fisik, mereka juga merasakan kepedihan yang tidak akan sirna.

Karena itulah aku membuat kudapan. Aku membuat makanan manis untuk dapat dimakan orang-orang sehabis menangis. Dengan begitu, aku pun bisa hidup.

Kepala Toko, tentu saja hidupmu pun memiliki makna.

Masa yang kau jalani di dalam kurungan, dan pertemuan yang kau alami melalui dorayaki, semua memiliki makna. Melalui semua pengalaman itu, kau dapat menjalani hidup dengan caramu sendiri. Kemudian, suatu saat akan datang hari ketika kau sanggup berkata, "Inilah hidupku." Meski tidak menjadi penulis atau menjadi pembuat dorayaki sekalipun, hari untuk kau bangkit kembali pasti akan datang.

Aku pertama kali melihatmu pada hari jalan-jalan keluarku yang rutin seminggu sekali. Aku berjalan di jalan pertokoan itu karena terpicat oleh bunga sakura, dan saat itulah aku mencium aroma manis.

Kemudian, aku melihat wajahmu.

Matamu tampak begitu sedih. Sorot matamu membuatku ingin bertanya, apakah yang membuatmu begitu gundah? Aku melihat mataku sendiri pada matamu. Mataku saat menerima kenyataan bahwa diriku tak akan pernah keluar dari pagar. Karena itulah aku merasa seperti ditarik mendekat, hingga berdirilah aku di depan toko.

Saat itu aku berpikir, seandainya suamiku tidak dikastrasi secara paksa, dan kami memiliki anak bersama, saat ini anak itu pasti kira-kira seusia denganmu.

Sejak saat itu, aku

Semakin ke belakang, huruf dalam surat itu semakin membesar, semakin kehilangan bentuk, dan berhenti di situ.

Sembari tetap memegang kertas surat tersebut, Sentaro memejamkan mata. Selama beberapa saat, waktu bergulir tanpa ada seorang pun berbicara.

Yang akhirnya membuka suara adalah Wakana.

"Seharusnya aku datang lebih awal."

Sentaro mendongak. Wakana membuka tas jinjingnya, mengeluarkan kantong kertas. Diletakkannya pelan-pelan di depan foto Tokue. Kantong kertas itu diikat dengan pita merah.

"Kau sudah repot-repot membawanya. Bukalah. Supaya Toku juga bisa melihat."

Wakana mengangguk, membuka kantong dengan jemarinya gemetar.

Isinya blus putih.

"Aku tidak bisa merajut... jadi aku membelinya. Bukan barang mahal." Wakana kembali menangis kencang.

Moriyama duduk di sampingnya. "Saat ini Toku pasti merasa senang." Dia mengambil blus itu, melebarkannya, dan memperlihatkannya ke foto Tokue. "Kau pasti senang, Toku. Wakana mengembalikan blus yang ibumu rajutkan."

Moriyama membelai bahu Wakana yang gemetaran dengan jemarinya yang bengkok. "Wakana..."

Moriyama tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia hanya terus mengusap-usap bahu Wakana.

"Wakana," panggil Sentaro yang juga menangis. "Terima kasih."

Setelah itu, ketiga orang itu membiarkan waktu bergulir dalam senyap. Sampai napas kembali damai, tak seorang pun berucap.

Sentaro memandang ke halaman.

Mereka menangis untuk waktu yang cukup lama, tahu-tahu cahaya matahari telah bercampur warna kemerahan. Cahaya itu menari di atas rerumputan tanpa kenal lelah. Sentaro menyeka sekeliling matanya dengan jemari, lalu menoleh ke arah sangkar burung yang kosong.

Moriyama lalu berkata, "Toku bilang dia minta maaf."

"Ya, soal si burung kenari, bukan?"

"Ya."

Moriyama bertumpu pada tumitnya dan bergeser mendekati Wakana.

"Kau baru saja memberikan blus, jadi aku tidak tahu apakah sebaiknya aku mengatakan hal ini, tapi... Siapa nama burung itu? Ma..."

"Marvy." Wakana mendongak.

"Dia bercerita padaku, bahwa dia melepaskan Marvy atas keputusannya sendiri. Sebelum berdiskusi dengan kalian. Dia kebingungan, memikirkan bagaimana harus meminta maaf."

"Ya, dia menuliskannya juga dalam suratnya."

Setelah Sentaro berkata demikian, Wakana menggeleng. "Tidak apa-apa. Lagi pula Marvy pasti ingin terbang."

"Mulanya Marvy diam di pekarangan ini, atau di atas atap di depan. Dia pulang kemari untuk diberi makan."

"Benarkah?" Wakana memajukan wajahnya yang basah oleh air mata. "Sepertinya dia tidak pandai terbang."

Moriyama menelengkan kepala. "Sama sekali tidak begitu. Sekarang pun aku masih sering melihat Marvy di atap-atap sekitar sini."

"Dia terbang? Marvy?"

"Banyak orang memberinya makan."

"Sungguh?"

Untuk pertama kalinya sejak datang ke kamar ini, senyum sedikit terlukis di wajah Wakana.

"Syukurlah kalau begitu," kata Sentaro.

Wakana mengangguk-angguk. "Sepertinya aku terlalu protektif."

Moriyama tertawa kecil. "Sebenarnya aku tidak pantas berkata begini tentang orang yang sudah meninggal dunia, apalagi di hadapan kalian yang menyayangnya. Tapi, karena aku yakin bahwa kami adalah teman, aku ingin mengatakan hal yang mungkin sedikit jahat."

"Apa itu?"

"Toku itu sering melebihi-lebihkan."

Hab? Melebihi-lebihkan?

"Waktu dia menyerahkan surat itu padaku," kata

Moriyama, menoleh ke kertas surat di samping blus, "aku tidak ada niat untuk membacanya. Namun, karena tidak dimasukkan ke amplop, aku tidak sengaja membacanya sedikit. Dia menulis tentang dunia ini... Ada hal semacam itu, bukan?"

"Ya."

"Nah, dia melakukannya lagi, pikirku saat itu. Dia menggunakan istilah 'mendengarkan' bukan?"

Sentaro mengangguk.

"Maklumilah. Jika bertemu orang yang dia sayang, Toki akan melakukan itu. Berkata, 'Dengarkanlah kata-kata kacang merah', atau, 'Bulan berbisik'."

"Tapi, aku..." Sentaro menyela Moriyama, "bersyukur atas surat itu. Aku bahkan berpikir Wakana harus membacanya setelah ini. Selain itu, meskipun melebih-lebihkan, ucapannya telah menyelamatkaniku."

Wakana kembali menyeka ekor matanya. Moriyama tidak berhenti menatap Sentaro dan Wakana, tetapi beberapa saat kemudian, sambil bangkit berdiri dia berkata, "Mari berjalan-jalan sebentar. Aku ingin kalian menyapa Toki."

Menyapa Toki? Wakana membelalakkan matanya yang kuyup.

Dua Puluh Sembilan

WARNA senja menyemburat di langit, bagai merah akar *akane* yang meresap pada kain biru. Segala hal yang terpantul pada mata Sentaro berkelim cahaya yang terus bergerak. Sinar matahari senja mengguyur rumah abu, membuatnya tampak memancarkan cahaya sendiri.

"Waktu Toku mengajakku ikut Divisi Pembuatan Kudapan, aku baru saja gagal mencoba bunuh diri."

Moriyama yang berjalan dengan cahaya yang menimpapunggungnya lantas memperlihatkan lengan kirinya.

"Aku mengiris pergelangan tanganku sendiri. Tapi aku tetap hidup karena tidak tahu cara melakukannya. Sejak mengidap penyakit Hansen, hidupku terus-terusan didera rasa sakit yang teramat sangat. Jariku bengkok, tanganku berlubang, wajahku membengkak dan tidak kembali ke

asal. Di kepala dan wajahku muncul bintil-bintil ber-nanah, padahal aku terlahir sebagai perempuan. Aku jadi benci segalanya, sampai akhirnya mengiris pergelangan tangan sendiri.”

Seraya berjalan menuju rumah abu, Moriyama terus berbicara.

”Rasa sakit ini sanggup mengganggu kondisi mental. Hal itulah yang berkelanjutan dan membuat orang memilih kematian. Saat itu aku merasa sudah mencapai batasnya. Tapi, entah mengapa aku tetap hidup. Setelah itu, Toku bilang, ‘Mari membuat kudapan’. Katanya, ‘Mari hidup bersama’. Dia berkata begitu, padaku yang merana karena tidak hidup tetapi juga tidak mati. Kemudian, sepertinya dia jadi sayang padaku. Karena tak lama kemudian dia mulai mengatakan hal yang sama kepadaku. ‘Dengarkanlah, bukalah telinga-mu.’ Dia mulai mengajakku membayangkan tempat yang sudah dikunjungi kacang-kacang merah, membayangkan angin, membayangkan langit.”

”Aku juga... tapi, karena Tokue bisa membuat pasta kacang merah seenak itu, kupikir dia bersungguh-sungguh dengan ucapannya.”

”Ya, tidak apa-apa juga sebenarnya...,” lanjut Moriyama. ”Aku mendengarkan Toku, membuka telinga-mu, mendekatkan telinga-mu pada kacang merah, berusaha cukup keras untuk melakukan apa yang disebutnya sebagai ‘mendengarkan’. Tapi, aku tidak dapat mendengar apa-apa. Aku tidak mendengar kata-kata kacang merah. Ke-

pala Toko bagaimana? Kau bisa mendengarnya? Kata-kata kacang merah?"

Sentaro berjalan dalam diam selama beberapa saat, lalu berkata seraya menggeleng, "Tidak. Kurasa yang dia maksud adalah menangani kacang merah dengan penuh perasaan."

"Ya, memang begitu. Tapi dia kebiasaan berkata seperti itu, jadi aku pun agak capek mendengarnya. Orang-orang di sekitar kami pun mulai berkata bahwa Toko pembohong. Para anggota Divisi Pembuatan Kudapan pernah mogok bicara dengan Toko."

"Pernah sampai seperti itu?" Sentaro sama sekali tidak tahu.

"Waktu itu aku bicara padanya. Semalam suntuk. Aku menanyakan apa yang membuatnya berkata demikian. Aku memberitahunya bahwa orang-orang kebingungan."

"Lalu?"

"Mungkin ini akan membuatmu dan Wakana kecewa, tapi... saat itu Toko bilang, tidak mungkin dia bisa mendengar kata-kata kacang merah. Tetapi katanya lagi, kalau dia hidup sambil berpikir bisa mendengarnya, mungkin suatu saat dia akan benar-benar mendengarnya. Dia bilang, kita tidak punya cara hidup selain menjadi seperti penyair. Kalau hidup hanya melihat kenyataan, kita akan merasa ingin mati. Untuk melampaui kungkungan ini, kita hanya bisa hidup seakan sudah melampaui kungkungan tersebut."

"Seperti itulah Tokue. Aku merasa dia memang sudah melewati perbatasan."

"Perbatasan apa?" tanya Wakana.

Dalam benak Sentaro, bangkit sesosok gadis yang memperlihatkan asinan kelopak bunga di bawah naungan pohon sakura yang mekar sempurna.

Ia hendak mengucapkannya, tetapi kemudian bibirnya terkutup. Ini bukan saatnya berkata seperti itu. Itulah yang Sentaro pikirkan.

Ketiga orang itu sampai di depan rumah abu. Moriyama mengatupkan tangan menghadap menara yang bermandikan cahaya matahari senja. Sentaro dan Wakana ikut memanjatkan doa. Namun, Moriyama segera menurunkan tangan, dan mulai berjalan kembali menyusuri jalan setapak menuju hutan kecil.

Sentaro mendongak. Wakana juga memandang Moriyama dengan heran.

"Moriyama, memangnya lewat sini?"

"Ya. Ayo."

"Tapi, Tokue ada di rumah abu..."

Karena Moriyama mengisyaratkan mereka untuk mengikutinya, Sentaro dan Wakana pun menyusuri jalan setapak. Pepohonan di kedua sisi membuat jalan di depan rumah abu kian gelap. Langit masih bersinar kemerahan, tetapi malam sudah menyambangi jalan setapak itu.

Seraya berjalan dengan santai, Moriyama lanjut berbicara.

"Aku suka pemikiran Toku. Baginya, kita boleh memikirkan sesuatu dengan bebas. Dia yang mengajarku hal tersebut. Karena itulah, hanya dengan menyusuri jalan setapak ini, aku merasa seolah bisa pergi ke dunia lain. Toku tidak sepenuhnya berbohong."

"Ya, aku juga merasa begitu."

"Ya. Tidak bohong." Moriyama berbalik dan menghentikan langkah. Tempat itu ditumbuhi pohon ek, pohon pinus, dan semak-semak, membuat sekitaran tampak lebih gelap. Langit yang terlihat di celah pepohonan tampak merah pekat.

"Kalau tidak salah hal itu terjadi seminggu sebelum Toku meninggal dunia. Malam itu, saat kami sedang minum cokelat panas di kamarku, dia bercerita. Dia bilang baru saja mengalami kejadian mengherankan."

Wakana bergeser mendekati Sentaro.

"Tenang. Sama sekali bukan cerita seram. Menurut cerita Toku... saat dia tengah menyusuri jalan ini kira-kira jam segini, untuk pertama kalinya dia mendengar suara."

"Suara apa?"

"Suara pohon."

Tak tahu harus menanggapi apa lagi, Sentaro menjawab, "Oh, ya?"

Wakana bergeming di dekat Sentaro.

"Padahal dia begitu sering menyuruh orang mende-

ngarkan suara kacang merah, tapi katanya saat itu baru pertama kali dia mendengarnya. Suara selain suara manusia.”

”Apa kata pohon itu?” Wakana terdengar serak.

”Toku menceritakannya sambil tertawa, tapi... ‘Kau sudah berjuang keras’, katanya.”

”Kata pepohonan?”

”Ya. Katanya, setiap kali melangkah, pohon-pohon di sekitar mengajaknya bicara. Kata mereka, ‘Kau sudah berjuang keras’, atau, ‘Kau berhasil’. Kata Tokue, itu pertama kalinya dia mendengarnya. Aku tidak bisa melupakan wajah Toku saat menceritakan hal itu. Aku tahu wajahnya ketika masih muda, dan datang ke upacara pernikahan kecilnya. Namun, baru kali itu aku melihat dia sebahagia itu. Bagaimanapun, aku ingin menyampaikan hal ini pada kalian yang sudah berteman dengan Toku. Sebab, kehidupan Toku bukanlah sesuatu yang perlu dikasihani. Dia bukannya tidak bahagia. Kurasa, pepohonan benar-benar membisikinya, berkata, ‘Kau sudah berhasil, Yoshii Tokue. Kau sudah berjuang dengan sangat baik’. Aku ingin menyampaikan hal itu pada kalian.”

Moriyama merentangkan jemarinya yang bengkok, lalu menunjuk ke sekitar. ”Kalau salah seorang dari kami ada yang meninggal dunia, satu pohon baru akan ditanam di sini.”

Wakana bergeser ke belakang Sentaro. Sentaro mengedarkan pandang ke pohon-pohon di sekitar.

Setiap pohon menjadi bukti jiwa mereka yang telah berhasil menjalani hidup di sini.

"Sekarang sudah gelap, tapi... itulah pohon Toku."

Ada gundukan tanah, dan di sanalah sepucuk anak pohon ditanam.

"Setelah membicarakannya dengan yang lain, kami memutuskan untuk menanam pohon *somei-yoshino*. Karena Toku suka pohon sakura. Sepertinya dia dibesarkan di dekat tempat bernama Shinshiro di Aichi. Menurut ceritanya, pohon sakura di sana sangat indah. Dia sering berkata ingin melihatnya sekali lagi. Pohon *buna* di belakangnya ditanam saat suami Toku meninggal dunia."

Sentaro, dan Wakana di belakangnya, menatap pohon-pohon dalam diam. Setiap kali angin melintas, dahan-dahan saling bersentuhan, berkerisik riuh di hutan kecil itu.

Sentaro merasa seolah Tokue berada di dekatnya, berkata, "*bukalah telingamu.*"

Sentaro melangkah mendekati anak pohon tersebut. Jemarinya menyusuri jiwa baru itu dengan lembut.

"Tokue." Sentaro membelai dahan sang anak pohon.

Saat itu, Moriyama di belakangnya berseru, "Wah," terdengar terkejut. Sentaro menoleh ke arah pandangan Moriyama.

Di balik hutan kecil, ada siluet pagar *hüragi*. Kemudian, seolah baru saja terlahir, bulan bulat sempurna mengantung di atasnya.

"Oh," Wakana turut berseru.

Angin mengayunkan pepohonan, membuat dahan dan ranting sesekali menyembunyikan sang bulan. Meski begitu, cahaya bulan purnama tetap sampai kepada mereka secara berirama.

Sentaro berbalik lagi ke anak pohon, dan berbisik, "Lihatlah, bulan muncul."



Pasta Kacang Merah

Sentaro gagal menjalani kehidupan. Ia memiliki catatan kriminal, sulit meninggalkan kebiasaan minum alkohol, dan impiannya menjadi penulis semakin lama semakin pudar. Ia menghabiskan hari-hari monoton di sebuah kedai dorayaki yang berada di bawah pohon sakura yang berubah seiring pergantian musim.

Namur, suatu ketika segalanya mulai berubah.

Seorang wanita tua bernama Tokue, dengan jemari yang aneh bentuknya, datang ke kehidupan Sentaro. Dengan metode pengajaran yang sama anehnya, Tokue mewariskan pengalaman lima puluh tahunnya membuat pasta kacang merah kepada Sentaro. Namun, seiring persahabatan di antara keduanya mulai terjalin, tekanan dari masyarakat terhadap kondisi Tokue mulai mengungkap rahasia gelap yang wanita itu simpan rapat-rapat. Rahasia itu kemudian menuntut harga yang sangat mahal.

Pasta Kacang Merah adalah harmoni kudapan manis dan persahabatan, kisah bagaimana harapan dapat membantu manusia menghadapi kelamnya masa lalu.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigu
gramedia.com



NOVEL



622186020

Harga P. Jawa: Rp80.000

17+



9 786020 665078
9786020665085 DIGITAL